



**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN
ASET BIOLOGIS TANAMAN KARET BERDASARKAN PSAK 69
AGRIKULTUR**

**(Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng,
Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Disusun oleh:

Bima Ageng Pambudi

NIM 190810301155

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2023



**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN
ASET BIOLOGIS TANAMAN KARET BERDASARKAN PSAK 69
AGRIKULTUR**

**(Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng,
Kabupaten Jember)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Disusun oleh:

Bima Ageng Pambudi

NIM 190810301155

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2023

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember)” dengan baik dan lancar.

Skripsi ini disusun guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi S1 Akuntansi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Jember. Tentu banyak keterbatasan dan kekurangan yang harus peneliti perbaiki dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga hasil penelitian skripsi ini dapat menjadi salah satu mahakarya peneliti dan dapat berguna bagi pembaca.

Dalam penyusunannya peneliti mendapat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan rasa syukur yang mendalam peneliti persembahkan tugas akhir ini kepada:

1. Bapak Agung Widodo, Ibu Wagiyati, Alm. Kakek Diman, Nenek Khodijah serta semua keluarga yang selalu mendoakan dan menyemangati;
2. Para ustadz, ustadzah, guru dan dosen yang telah membimbing peneliti mulai dari bangku taman kanak-kanak hingga perkuliahan;
3. Para sahabat yang telah menemani, membantu, serta mendukung peneliti selama bangku perkuliahan hingga penyusunan tugas akhir ini;
4. Chovivah Rohmah Permatasari yang telah menjadi *support system* peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

HALAMAN MOTTO

“Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan kemudahan baginya dalam urusannya”

(QS. At-Thalaq:4)

“We must always be prepared for uncertain conditions, but being prepared is not enough, we must have the courage to face them.”

(Andrew Grove dalam buku Only the Paranoid Survive: How to Exploit the Crisis Points That Challenge Every Company)

“When something is important enough, you do it even if the odds are not in your favor.”

(Elon Musk)

“There’s always haters, no matter what you’re doing whether they’re complaining that everything you do sounds the same, or it’s too different.”

(▲▼ Avicii)

“It’s Only Crazy Dreams Until You Do It so Live a Life You Will Remember.”

(Nike x ▲▼ Avicii)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bima Ageng Pambudi

NIM : 190810301155

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS TANAMAN KARET BERDASARKAN PSAK 69 AGRIKULTUR (STUDI KASUS PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII (PERSERO) KEBUN RENTENG, KABUPATEN JEMBER)”** ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah saya cantumkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya hasil jiplak. Saya bertanggungjawab atas kebenaran dan keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan maupun paksaan dari pihak mana pun serta bersedia dikenakan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, 25 Juni 2023

Yang Menyatakan,

Bima Ageng Pambudi

NIM. 190810301155

SKRIPSI

**ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN
ASET BIOLOGIS TANAMAN KARET BERDASARKAN PSAK 69
AGRIKULTUR**

**(Studi Kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng,
Kabupaten Jember)**

Disusun oleh:

Bima Ageng Pambudi

NIM 190810301155

Dosen Pembimbing Utama : Bayu Aprillianto, S.E., M.Akun.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember)

Nama Mahasiswa : Bima Ageng Pambudi

NIM : 190810301155

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : S1 Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 10 Juli 2023

Pembimbing I

Pembimbing II

Bayu Aprillianto, S.E., M.Akun.

NIP.199204052019031018

Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak.

NIP.195911101989021001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak.

NIP.197809272001121002

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, DAN PENGUNGKAPAN

ASET BIOLOGIS TANAMAN KARET BERDASARKAN PSAK 69

AGRIKULTUR

**(Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng,
Kabupaten Jember)**

Yang dipersiapkan di depan dan disusun oleh :

Nama : Bima Ageng Pambudi

NIM : 190810301155

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitian penguji pada tanggal :

Dan telah dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan
guna memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : (.....)

Anggota : (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember

Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., CRA., CMA.
NIP. 196610201990022001

Bima Ageng Pambudi

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan akuntansi atas aset biologis tanaman karet yang dimiliki PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng mulai dari pengakuan, pengukuran dan pengungkapan kemudian menganalisis serta membandingkannya dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi berupa pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis tanaman karet yang diterapkan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Terdapat perbedaan pada metode pengukuran yang digunakan perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur. Perusahaan hanya mengukur aset biologis tanaman karetnya pada pengakuan awal menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan tanpa mengukur kembali pada akhir periode pelaporan sedangkan PSAK 69 Agrikultur mengukur aset biologis ketika pengakuan awal dan akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar berdasarkan nilai pasar sehingga memunculkan sebuah keuntungan atau kerugian. Secara konseptual pengakuan dan pengungkapan aset biologis tanaman karet yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur walaupun terdapat perbedaan istilah yang digunakan.

Kata Kunci : Karet, Perlakuan Akuntansi, PSAK 69, Aset Biologis

Bima Ageng Pambudi

Accounting Department, Faculty of Economic and Business, Jember University

ABSTRACT

This research is to identify the accounting treatment of biological assets of rubber plants owned by PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng starting from recognition, measurement and disclosure and then analyse and compare it with the applicable accounting standards, namely PSAK 69 Agriculture. This research uses descriptive qualitative methods with data sources in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation with data validity checking techniques used are triangulation with sources. The results of this study indicate that the accounting treatment in the form of recognition, measurement, and disclosure of biological assets of rubber plants applied by PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng is not fully in accordance with PSAK 69 Agriculture. There is a difference in the measurement method used by the company with the applicable accounting standard, namely PSAK 69 Agriculture. The company only measures its rubber plant biological assets at initial recognition using fair value based on acquisition cost without re-measuring at the end of the reporting period while PSAK 69 Agriculture measures biological assets at initial recognition and at the end of the reporting period using fair value based on market value, resulting in a gain or loss. Conceptually, the recognition and disclosure of biological assets of rubber plants made by the company are in accordance with PSAK 69 Agriculture although there are differences in the terms used.

Keywords : *Rubber, Accounting Treatment, PSAK 69, Biological Assets*

RINGKASAN

Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember); Bima Ageng Pambudi; 190810301155; 78 halaman; Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Sebagai negara agraris, agrikultur merupakan tumpuan utama perekonomian Indonesia. Agrikultur merupakan sektor kedua yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia setelah industri dan pengolahan. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan sektor agrikultur. Perkebunan memiliki pertumbuhan paling stabil dibanding subsektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas perkebunan seperti kakao, karet, cengkeh dan tembakau. Salah satu komoditas yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan tersebut adalah Karet.

Karet merupakan komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia selain minyak dan gas. Selain itu permintaan karet dunia diproyeksikan terus meningkat hingga tahun 2035. Melihat kondisi tersebut perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur khususnya subsektor perkebunan berkomoditas karet perlu memiliki perlakuan akuntansi yang tepat karena dapat mempengaruhi biaya produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tersebut harus dihitung secara tepat dan dicatat dalam laporan keuangan karena dapat mempengaruhi jumlah produksi dan keuntungan yang dilaporkan.

IAS 41 adalah standar akuntansi yang mengatur perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki oleh suatu entitas. Standar tersebut mengatur tentang prosedur pengelolaan transformasi biologis dari aset biologis yang dijual maupun dikonversi menjadi hasil pertanian atau menjadi aset biologis tambahan. Di Indonesia standar akuntansi yang berlaku adalah PSAK 69 Agrikultur yang merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture*. Standar tersebut mengungkapkan

bahwa pengakuan dan pengukuran aset biologis harus dilakukan secara tepat dan andal menggunakan nilai wajar karena dapat menggambarkan nilai aset pada kondisi terkini.

Penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember, Jawa Timur yang fokus pada perlakuan akuntansi aset biologis tanaman karet. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi berupa pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis tanaman karet yang diterapkan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Terdapat perbedaan pada metode pengukuran yang digunakan perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur. Perusahaan hanya mengukur aset biologis tanaman karetnya pada pengakuan awal menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan tanpa mengukur kembali pada akhir periode pelaporan sedangkan PSAK 69 Agrikultur mengukur aset biologis ketika pengakuan awal dan akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar berdasarkan nilai pasar sehingga memunculkan sebuah keuntungan atau kerugian. Secara konseptual pengakuan dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur walaupun terdapat perbedaan istilah yang digunakan.

SUMMARY

Analysis of Recognition, Measurement, and Disclosure of Rubber Plant Biological Assets Based on PSAK 69 Agriculture (Case Study at PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Jember Regency); Bima Ageng Pambudi; 190810301155; 78 pages; Department of Accounting Faculty of Economics and Business, University of Jember.

As an agricultural country, agriculture is the main pillar of the Indonesian economy. Agriculture is the second sector that contributes to Indonesia's economic growth after industry and processing. Plantation is one of the subsectors that is very impactful for the growth of the agricultural sector. Plantations have the most stable growth compared to other subsectors. This is due to the increasing demand for plantation commodities such as cocoa, rubber, cloves and tobacco. One of the commodities that contributed to the growth was rubber.

Rubber is a plantation commodity that contributes significantly to the Indonesian economy. Rubber is one of Indonesia's export commodities besides oil and gas. Besides, world rubber demand is projected to continue to increase until 2035. Seeing these conditions, companies engaged in the agricultural sector, especially the rubber commodity plantation subsector, need to have the right accounting treatment because it can affect production costs. The costs incurred to manage these assets must be calculated correctly and recorded in the financial statements because they can affect the amount of production and reported profits.

IAS 41 is an accounting standard that regulates the accounting treatment of biological assets owned by an entity. The standard regulates the procedures for managing the biological transformation of biological assets that are sold or converted into agricultural products or into additional biological assets. In Indonesia, the applicable accounting standard is PSAK 69 Agriculture which is an adoption of IAS 41 Agriculture. The standard reveals that the recognition and measurement of biological assets must be carried out appropriately and reliably using fair value because it can describe the value of assets in current conditions.

This research was held at PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Jember Regency, East Java which focused on the accounting treatment of biological assets of rubber plants. The method used is descriptive qualitative method with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data obtained in the form of primary and secondary data with data validity checking techniques used are triangulation with sources.

The results of this study indicate that the accounting treatment in the form of recognition, measurement, and disclosure of biological assets of rubber plants applied by PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng is not fully in accordance with PSAK 69 Agriculture. There are differences in the measurement methods used by the company with the applicable accounting standard, namely PSAK 69 Agriculture. The company only measures its rubber plant biological assets at initial recognition using fair value based on acquisition cost without re-measuring at the end of the reporting period while PSAK 69 Agriculture measures biological assets at initial recognition and the end of the reporting period using fair value based on market value so that it gives rise to a gain or loss. Conceptually, the recognition and disclosure of biological assets carried out by the company are in accordance with PSAK 69 Agriculture although there are differences in the terms used.

PRAKATA

Puji syukur peneliti haturkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember)” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh gelar sarjana ekonomi di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, bantuan, serta dukungan dari berbagai pihak sehingga peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Agung Widodo, Ibu Wagiyati, Alm. Kakek Diman, Nenek Khodijah serta semua keluarga yang selalu mendoakan dan menyemangati peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., CRA., CMA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Bapak Dr. Agung Budi Sulistiyo, SE. Msi, Ak, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
5. Bapak Bayu Aprillianto, S.E., M.Akun. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah membimbing, memotivasi, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh keluarga besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember muladi dari Bapak dan Ibu Dosen, staf, serta karyawan yang telah menjadi *suport system* baik secara langsung ataupun tidak langsung selama peneliti duduk di bangku perkuliahan.

7. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng yang telah mengizinkan, membantu, dan memberikan informasi yang relevan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Para ustadz, ustadzah, guru dan dosen yang telah membimbing dan menasehati peneliti mulai dari bangku taman kanak-kanak hingga perkuliahan.
9. Keluarga Besar MAHAPENA dan KSPE Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang menjadi keluarga kedua dan ketiga peneliti serta segala ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
10. Para sahabat “*Infinity*” yang telah bersedia untuk merekrut peneliti untuk masuk kedalam *circle* mereka;
11. Teman-teman kos Ceby dan Wisma Idjo yang telah mewarnai kehidupan luar kampus peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
12. Chovivah Rohmah Permatasari yang telah menjadi *support system* peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun masih memiliki banyak kekurangan sehingga kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menyempurnakannya.

Jember, 25 Juni 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

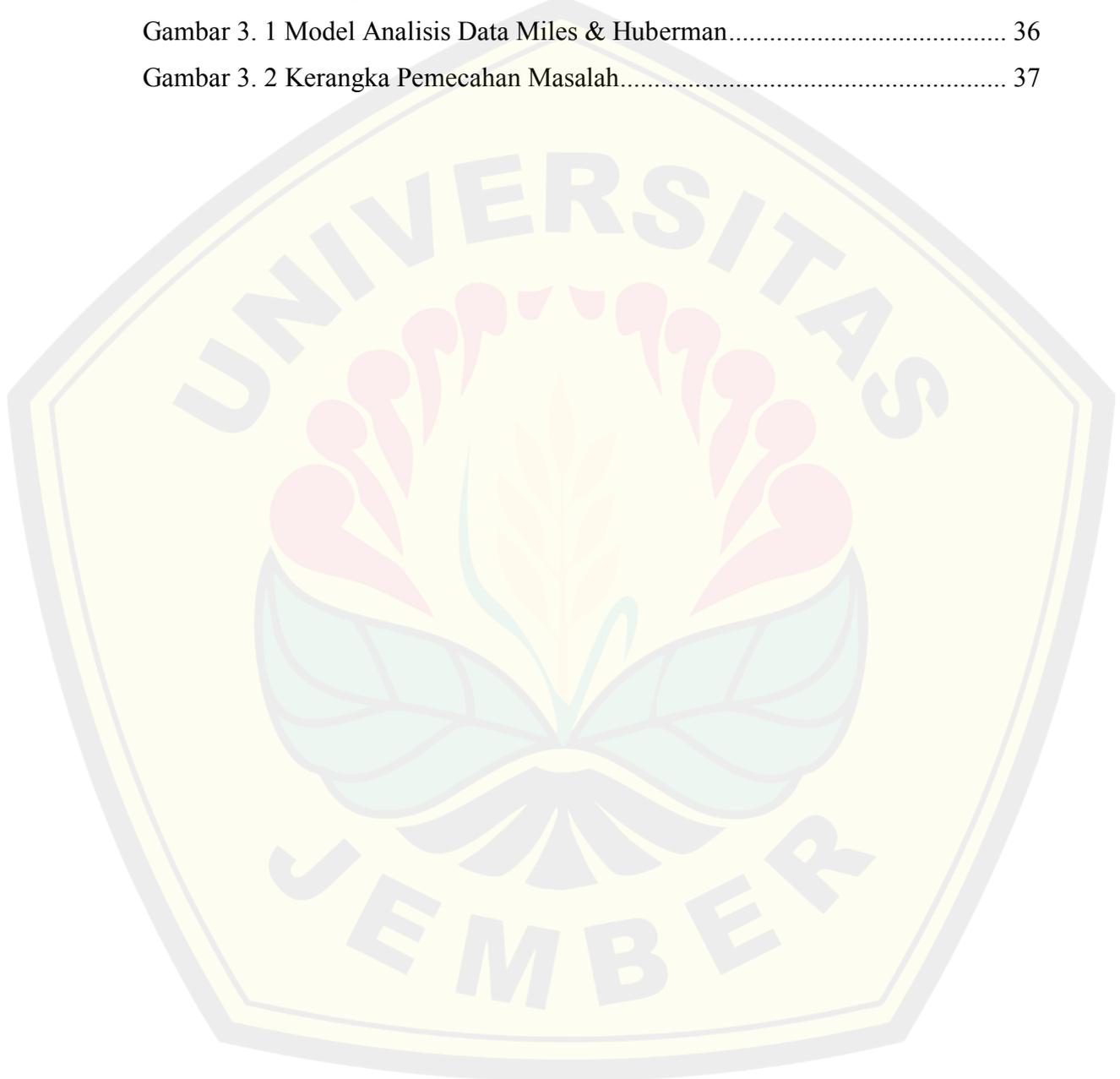
	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
SUMMARY	xii
PRAKATA	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Agrikultur	12
2.1.1. Karakteristik Agrikultur.....	12
2.1.2. Sektor Agrikultur	13
2.2. Akuntansi.....	14
2.2.1. Laporan Keuangan	14
2.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan	14
2.2.3. Komponen Laporan Keuangan	15

2.2.4.	Penyajian Laporan Keuangan	16
2.3.	Aset.....	17
2.4.	Aset Biologis	17
2.4.1.	Karakteristik Aset Biologis	18
2.4.2.	Jenis-jenis Aset Biologis	19
2.4.3.	Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan	20
2.4.4.	Pengakuan Aset Biologis	20
2.4.5.	Pengukuran Aset Biologis.....	20
2.4.6.	Pengungkapan Aset Biologis	21
2.4.7.	Perlakuan atas Keuntungan dan Kerugian	23
2.5.	Penelitian Terdahulu.....	24
2.6.	Kerangka Pemikiran	28
BAB III. METODE PENELITIAN		29
3.1.	Jenis Penelitian	29
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.3.	Situasi Sosial	30
3.4.	Desain Penelitian Kualitatif.....	31
3.5.	Jenis dan Sumber Data	31
3.5.1.	Jenis Data	31
3.5.2.	Sumber Data.....	32
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	32
3.7.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	33
3.8.	Teknik Analisis Data	34
3.9.	Kerangka Pemecahan Masalah.....	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		38
4.1.	Profil Perusahaan.....	38
4.1.1.	Sejarah Singkat.....	38
4.1.2.	Lokasi.....	38
4.1.3.	Visi dan Misi.....	39
4.1.4.	Bidang Usaha	40
4.1.5.	Struktur Organisasi.....	42
4.1.6.	Uraian Tugas dan Wewenang	43

4.2. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng.....	47
4.2.1. Identifikasi Aset Biologis.....	47
4.2.2. Jenis Aset Biologis Tanaman Karet.....	48
4.2.3. Pengakuan Aset Biologis Tanaman Karet.....	50
4.2.4. Pengukuran Aset Biologis Tanaman Karet.....	55
4.2.5. Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet.....	64
4.3. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur.....	66
4.3.1. Identifikasi Aset Biologis Tanaman Karet.....	66
4.3.2. Jenis Aset Biologis Tanaman Karet.....	67
4.3.3. Pengakuan Aset Biologis Tanaman Karet.....	68
4.3.4. Pengukuran Aset Biologis Tanaman Karet.....	69
4.3.5. Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet.....	69
4.3.6. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69.....	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1. Kesimpulan.....	73
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Karet Indonesia (2012-2021)	4
Gambar 1. 2 Grafik Kecenderungan Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia tahun 1975-2035.....	5
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles & Huberman.....	36
Gambar 3. 2 Kerangka Pemecahan Masalah.....	37



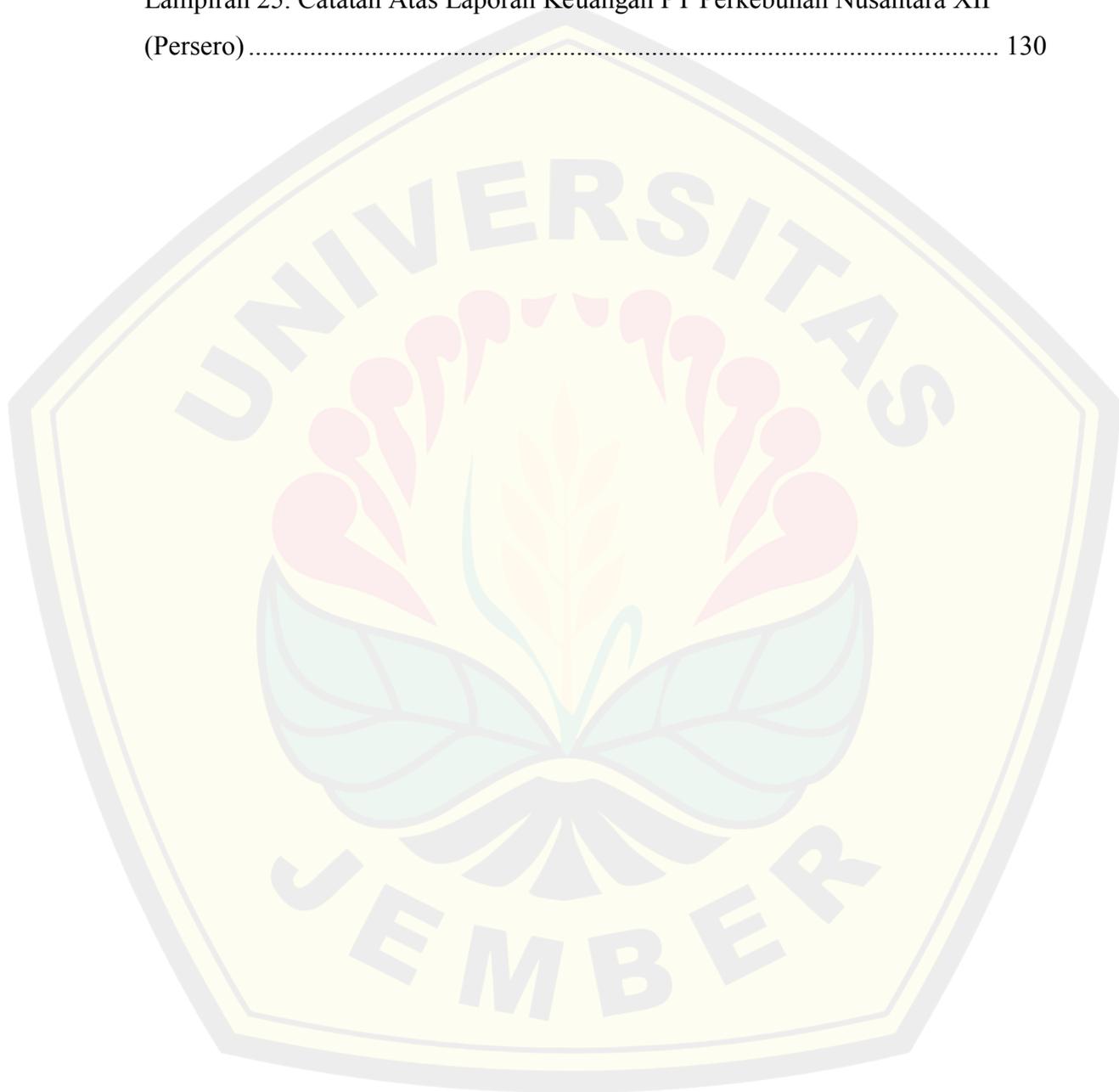
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Produksi Karet Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021	3
Tabel 1. 2 Luas Areal & Jumlah Produksi Komoditas PTPN XII Kebun Renteng	9
Tabel 2. 1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen.....	18
Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4. 3 Perbandingan Identifikasi Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur	67
Tabel 4. 4 Perbandingan Jenis Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur.....	68
Tabel 4. 5 Perbandingan Pengakuan Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur	68
Tabel 4. 6 Perbandingan Pengukuran Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur	69
Tabel 4. 8 Perbandingan Pengungkapan Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur	70
Tabel 4. 9 Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Perijinan Penelitian di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Jember	80
Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara	81
Lampiran 3. Wawancara dengan Krani 1 Asisten Administrasi dan Umum (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember	83
Lampiran 4. Wawancara dengan Staf Bidang Akuntansi (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.....	89
Lampiran 5 Wawancara dengan Staf Bidang Tanaman (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.....	96
Lampiran 6. Struktur Organisasi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)	101
Lampiran 7. Struktur Organisasi Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)	102
Lampiran 8. Struktur Organisasi Kebun PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng.....	103
Lampiran 9. Struktur Organisasi Afdeling PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng.....	104
Lampiran 10. Struktur Organisasi Pabrik PT Perkebunana Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng.....	105
Lampiran 11. Tanaman Karet PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebu Renteng	106
Lampiran 12. Laporan Laba Rugi Per-Komoditi	107
Lampiran 13. Laporan Risalah Usaha	109
Lampiran 14. Laporan Daftar Mutasi Aktiva Tetap.....	110
Lampiran 15. Laporan Biaya Pemeliharaan, Biaya Panen, dan Biaya Angkutan	112
Lampiran 16. Laporan Biaya Tidak Langsung	115
Lampiran 17. Laporan Biaya Produksi	116
Lampiran 18. Laporan Risalah Produksi.....	119
Lampiran 19. Laporan Daftar Inventaris Tanaman Pokok.....	120

Lampiran 20. Laporan Hasil Panen.....	121
Lampiran 21. Berita Acara Pemindahan Tanaman Karet	123
Lampiran 22. Berita Acara Stock Opname Persediaan Komoditi Karet.....	124
Lampiran 23. Laporan Posisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)	125
Lampiran 24. Laporan Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)	128
Lampiran 25. Catatan Atas Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero).....	130



BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agrikultur merupakan basis utama perekonomian Indonesia sebagai negara agraris. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan luas lahan pertanian mencapai 37,8 juta hektar. Agrikultur adalah kegiatan yang berhubungan dengan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian, yang melibatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia (Sumarwan, 2017).

Agrikultur merupakan sektor kedua yang berperan besar dalam perekonomian Indonesia setelah sektor industri dan pengolahan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) lapangan usaha pertanian atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp2,25 kuadriliun sepanjang 2021, nilai tersebut berkontribusi sebesar 13,28% terhadap PDB nasional 2021. Ketika pandemi sektor ini menjadi salah satu dari beberapa sektor yang bertahan dalam menghadapi goncangan ekonomi sehingga dapat berkontribusi dalam pemulihan ekonomi nasional. Hal ini dibuktikan dengan tumbuhnya PDB sektor pertanian pada triwulan II 2021 sebesar 16,24% dan pada triwulan III menjadi sebesar 2,15% (Direktorat Jenderal Perkebunan). Tidak berhenti disitu kontribusi sektor pertanian terhadap ekonomi nasional terus menguat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kontribusi pada PDB triwulan III sebesar 571,87 triliun rupiah atau mengalami kenaikan sebesar 14,68%.

Perkebunan menjadi salah satu subsektor yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor agrikultur. Perkebunan adalah kegiatan pengelolaan tanaman tertentu untuk menanam serta memasarkan barang dan jasa yang diperoleh dari hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, pemodal dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Widodo et al., 2020).

Dibandingkan dengan subsektor lainnya seperti hortikultura, kehutanan, florikultura, serta perikanan dan peternakan, perkebunan merupakan salah satu

subsektor dengan pertumbuhan yang paling stabil. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 mencatat kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB nasional yaitu sebesar 3,94% menjadikannya urutan pertama di sektor agrikultur. Pertumbuhan tersebut disebabkan oleh meningkatnya permintaan komoditas perkebunan seperti kakao, karet, cengkeh dan tembakau. Selain itu meningkatnya permintaan pasar global terhadap komoditas olahan kelapa sawit (CPO) juga berperan besar terhadap pertumbuhan ekonomi di subsektor perkebunan. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada periode Januari hingga Oktober 2020 permintaan komoditas-komoditas tersebut sebesar 359,5 triliun rupiah, meningkat 11,6% dari periode yang sama di tahun sebelumnya yaitu sebesar 322,1 triliun.

Salah satu komoditas yang berkontribusi pada pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Nasional adalah karet. Karet adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran penting terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia menempati urutan kedua setelah Thailand sebagai produsen karet alam terbesar di dunia sebagaimana yang diungkapkan oleh *International rubber Study Group*. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada tahun 2021 produksi karet alam di Indonesia sebesar 3,12 juta ton data dapat dilihat pada Tabel 1.1. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah tersebut meningkat 8,2%. Perkebunan karet di Indonesia tercatat seluas 3,6 juta hektar dengan kontribusi terhadap PDB 2,7%. Meskipun demikian dalam kurun waktu 10 tahun terakhir produksi karet di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 jumlah produksi karet sebesar 2,99 juta ton kemudian pada tahun 2017 jumlahnya naik sebesar 3,68 juta ton. Penurunan terendah terjadi pada tahun 2020 menjadi 2,88 juta ton sebelum mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa provinsi Sumatera Selatan adalah produsen karet terbesar di Indonesia dengan nilai produksi sebesar 891,8 ribu ton diikuti oleh provinsi Sumatera Utara dengan nilai produksi sebesar 330,9 ribu ton. Di pulau Jawa, provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan nilai produksi sebesar 47,07 ribu ton, peringkat kedua diduduki oleh provinsi Jawa Tengah dengan nilai produksi sebesar 34,2 ribu ton, dan urutan ketiga disusul oleh provinsi Jawa Timur dengan nilai produksi sebesar 23.879 ribu

ton. Sedangkan nilai produksi karet Provinsi Banten dan Yogyakarta masing-masing sebesar 13,7 ribu ton dan 16 ton.

Tabel 1. 1 Produksi Karet Menurut Provinsi di Indonesia, 2017-2021

No.	Provinsi/Province	(Ton)					Pertumbuhan/ Growth 2019 over 2018 (%)
		2017	2018	2019	2020*)	2021**)	
1	Aceh	98.221	93.662	85.176	74.784	84.280	-9,06
2	Sumatera Utara	460.901	418.942	387.684	327.670	346.003	-7,46
3	Sumatera Barat	152.370	152.474	141.960	132.080	137.189	-6,90
4	Riau	368.573	337.261	308.021	291.909	305.967	-8,67
5	Kepulauan Riau	30.159	29.406	23.275	19.020	21.850	-20,85
6	Jambi	315.413	319.470	301.418	262.831	280.433	-5,65
7	Sumatera Selatan	1.035.605	1.043.003	944.192	804.768	870.966	-9,47
8	Kepulauan Bangka Belitung	59.395	59.936	55.134	46.485	54.002	-8,01
9	Bengkulu	122.357	126.341	113.568	94.122	108.003	-10,11
10	Lampung	159.813	174.077	148.497	136.940	145.648	-14,69
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0,00
12	Jawa Barat	56.657	67.524	44.899	40.667	47.072	-33,51
13	Banten	15.516	17.607	15.777	12.745	13.766	-10,39
14	Jawa Tengah	39.668	38.481	29.514	30.870	34.243	-23,30
15	DI. Yogyakarta	27	29	13	11	16	-54,56
16	Jawa Timur	27.050	27.419	22.596	23.972	23.879	-17,59
17	Bali	381	396	97	-	103	-75,51
18	Nusa Tenggara Barat	-	-	-	-	-	0,00
19	Nusa Tenggara Timur	-	-	-	-	-	0,00
20	Kalimantan Barat	275.748	272.329	261.472	236.031	247.127	-3,99
21	Kalimantan Tengah	155.229	161.915	152.195	125.921	143.276	-6,00
22	Kalimantan Selatan	193.131	188.375	174.608	145.089	166.125	-7,31
23	Kalimantan Timur	92.531	79.868	76.923	65.479	70.589	-3,69
24	Kalimantan Utara	753	799	753	611	1.077	-5,75
25	Sulawesi Utara	-	-	-	-	-	0,00
26	Gorontalo	-	-	-	-	-	0,00
27	Sulawesi Tengah	4.136	4.575	3.665	3.586	4.714	-19,90
28	Sulawesi Selatan	11.433	10.891	5.282	4.624	9.614	-51,50
29	Sulawesi Barat	-	-	-	-	-	0,00
30	Sulawesi Tenggara	67	84	26	31	150	-68,74
31	Maluku	1.214	1.393	560	659	1.077	-59,80
32	Maluku Utara	-	-	-	-	-	0,00
33	Papua	4.080	4.103	4.100	3.740	4.308	-0,08
34	Papua Barat	-	-	-	-	-	0,00
Indonesia		3.680.428	3.630.357	3.301.405	2.884.645	3.121.474	-9,06

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

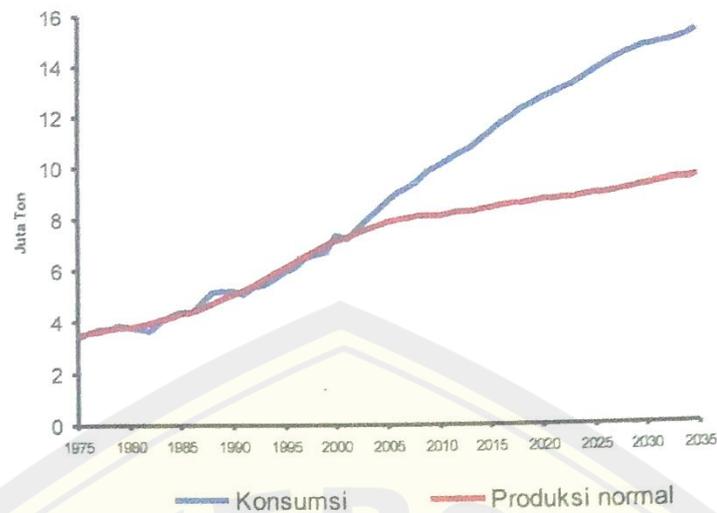
Karet merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara eksportir karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat nilai ekspor karet Indonesia pada tahun 2021 sebesar US\$7,10 miliar. Nilai tersebut naik 26,42% dari tahun

sebelumnya yaitu sebesar US\$5,62 miliar data dapat dilihat pada Gambar 1.1. Meskipun demikian ekspor karet mengalami tren penurunan dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2012, nilai ekspor karet tercatat sebesar US\$ 10,47 miliar kemudian turun hingga mencapai US\$5,6 miliar pada tahun 2016. Pada tahun 2017 nilai ekspor karet Indonesia sempat meningkat 36,66% menjadi US\$7,74 miliar namun ekspor karet tersebut kembali turun hingga mencapai US\$5,62 miliar. Nilai ekspor karet baru kembali naik pada tahun 2021. Adapun, ekspor karet Indonesia pada 2021 paling banyak ke Amerika Serikat, yakni US\$2,18 miliar, Jepang sebesar US\$1,03 miliar, China sebesar US\$466,18 juta, India sebesar US\$330,66 juta, dan Korea Selatan sebesar US\$277,82 juta.



Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Karet Indonesia (2012-2021)

Kajian *International Rubber Study Group* (IRSG) mengungkapkan bahwa permintaan karet dunia diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2035 dapat dilihat pada gambar 1.2. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan manusia terhadap barang-barang berbahan dasar karet, selain itu semakin langka dan mahalnya harga minyak bumi menyebabkan karet sintetis memiliki harga yang tinggi pula sehingga lambat laun penggunaan karet sintetis akan beralih ke karet alam dengan kata lain permintaan karet alam di pasar dunia akan meningkat.



Gambar 1. 2 Grafik Kecenderungan Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia tahun 1975-2035

Melihat kondisi tersebut perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur terutama pada subsektor perkebunan dengan komoditas karet dituntut untuk memiliki perlakuan akuntansi yang tepat mengingat pada perusahaan di sektor agrikultur tanaman tersebut diakui sebagai aset biologis. Damayanti & Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa “perlakuan akuntansi aset biologis juga dapat mempengaruhi biaya produksi. Biaya pembelian aset biologis, biaya pemeliharaan, biaya panen, dan biaya pemasaran semuanya harus dihitung secara tepat dan dicatat dalam laporan keuangan. Jika biaya ini tercatat secara tidak tepat, dapat mempengaruhi jumlah produksi dan keuntungan yang dilaporkan”.

Aset biologis adalah aset yang unik, karena mengalami pertumbuhan bahkan setelah aset biologis tersebut menghasilkan *output* (Rahman et al., 2020) oleh sebab itu perusahaan di sektor agrikultur membutuhkan sebuah teknik analisis yang detail. Seperti penerapan sistem perhitungan dan penilaian yang sesuai dengan standar akuntansi agar aset biologis memiliki pengukuran yang akuntabel, andal, dan relevan sehingga nilai dari aset tersebut secara wajar sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis perusahaan.

Pada tahun 2001, *International Accounting Standard Board* (IASB) menerbitkan IAS (*International Accounting Standards*): 41 *Agriculture*. IAS 41

adalah standar akuntansi yang mengatur mengenai perlakuan akuntansi aset biologis yang dimiliki oleh suatu entitas dengan tujuan untuk memperoleh laba. Standar akuntansi tersebut mengatur tentang prosedur pengelolaan transformasi biologis dari aset biologis yang dijual maupun dikonversi menjadi hasil pertanian atau menjadi aset biologis tambahan. Transformasi biologis terdiri dari beberapa proses yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Beberapa proses tersebut mengakibatkan perubahan terhadap aset biologis baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Di Indonesia PSAK 69 Agrikultur diterbitkan dan disahkan pada tahun 2015 yang baru berjalan efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS 41 *Agriculture* yang menjelaskan tentang perlakuan akuntansi untuk aset biologis yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh laba yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis.

Aset biologis merupakan aset yang mengalami pertambahan nilai karena adanya proses transformasi. Aset biologis dapat berupa hewan atau tanaman yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh laba (IAS 41). Aset tersebut memiliki karakteristik yang unik karena proses transformasinya menyebabkan nilainya naik (PSAK 69). Dengan demikian perusahaan di sektor agrikultur harus menyajikan informasi yang lengkap mengenai aset biologisnya mulai dari pengakuan, pengukuran, hingga pengungkapan ke dalam laporan keuangan.

PSAK 69 Agrikultur juga mengungkapkan bahwa pengakuan dan pengukuran aset biologis harus dilakukan secara tepat dan andal terutama pada pengeluaran-pengeluaran yang berkaitan dengan aset tersebut. Hal ini disebabkan karena dalam proses transformasinya aset biologis menimbulkan biaya-biaya yang cukup besar sehingga biaya tersebut harus dikelola dengan baik sesuai dengan pos-pos terkait. Kesalahan dalam penentuan nilai aset tersebut dapat membuat laporan keuangan perusahaan menjadi tidak dapat diandalkan.

Mengingat laporan keuangan harus bersifat andal dan relevan maka aset biologis diukur dan dinilai menggunakan metode nilai wajar. Metode tersebut digunakan karena dapat menggambarkan nilai aset biologis pada kondisi terkini.

PSAK 69 mewajibkan perusahaan untuk menilai kembali aset biologisnya berdasarkan nilai kini (*present value*) pada saat tanggal pelaporan sehingga laba atau rugi atas transformasi aset biologis tersebut dapat dihitung dan diakui.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) yang meneliti tentang perlakuan akuntansi aset biologis Pabrik Gula Prajeakan menghasilkan bahwa pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis Pabrik Gula tersebut secara umum telah sesuai dengan PSAK 69. Meskipun demikian terdapat perbedaan pada pengukuran keuntungan dan kerugian yang dilakukan. Letak perbedaannya terdapat pada waktu pengukuran keuntungan atau kerugiannya. Perusahaan mengukurnya ketika akhir penggilingan tebu sedangkan jika merujuk pada PSAK 69 keuntungan atau kerugian yang timbul ketika pengakuan awal produk agrikultur pada nilai wajar diukur ketika produk tersebut telah dijual dan disajikan ke dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember ditemukan beberapa perbedaan perlakuan akuntansi atas aset biologis yang dimiliki. Pertama PTPN XII Kalisanen mengklasifikasikan aset biologisnya berdasarkan masa produktifitas dan masa ekonomisnya. Kedua pengukuran yang dilakukan oleh PTPN XII Kalisanen terhadap aset biologisnya masih menggunakan metode biaya perolehan.

Penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2019) berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara III Medan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan akuntansi terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Pertama perusahaan mengakui aset biologisnya sebagai tanaman menghasilkan, dan tanaman belum menghasilkan sedangkan jika mengacu pada PSAK 69 aset biologis diakui sebagai aset biologis dewasa dan aset biologis belum dewasa. Secara konseptual keduanya tidak berbeda karena sama-sama mengikuti transformasi aset biologis. Perbedaan kedua terletak pada pengukurannya, perusahaan tersebut mengukur aset biologisnya berdasarkan

harga perolehan sedangkan jika mengacu PSAK 69 pengukuran aset biologis didasarkan pada nilai wajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Zerlinda et al. (2020) berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember mengungkapkan bahwa Perum Perhutani KPH Jember belum bisa sepenuhnya menerapkan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi atas aset biologisnya. Perum Perhutani KPH Jember mengakui produk agrikultur yang masih menempel di pohon sebagai persediaan sedangkan jika mengacu pada PSAK 69 produk tersebut diakui sebagai aset biologis. Selain itu Perum Perhutani KPH Jember hanya melakukan pencatatan berdasarkan instruksi dari kantor pusat tanpa adanya kajian yang lebih spesifik. Meskipun demikian Perum Perhutani KPH Jember sudah mengungkapkan aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Hariyanti dan Wijayanti (2018) berjudul Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41* Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan perkebunan di Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi dan menerapkan IAS 41 dan PSAK 69 sebagai dasar perlakuan akuntansi atas aset biologisnya.

Penelitian ini dilakukan pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember, Jawa Timur dan berfokus pada perlakuan akuntansi terhadap tanaman karet. PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember merupakan salah satu perusahaan perkebunan yang bergerak di sektor agrikultur. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 8 Agustus 1996. Komoditas yang dimiliki yaitu tanaman karet, kopi robusta, kakao edel, tebu dan aneka kayu. Komoditas utamanya yaitu tanaman karet. Luas lahan karet yang dimiliki perusahaan ini sebesar 373,98 hektar dari 978,33 hektar dengan kata lain tanaman karet menjadi komoditas dengan luas lahan terbesar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Selain itu jumlah produksi tanaman karet di perusahaan ini menjadi yang terbesar dibandingkan dengan komoditas lain dengan jumlah produksi yang mencapai 519.961 Kg pada tahun 2022.

Tabel 1. 2 Luas Areal & Jumlah Produksi Komoditas PTPN XII Kebun Renteng

No.	Nama Komoditas	Luas Areal	Jumlah Produksi (2022)
1	Tanaman Karet	373,98 ha	519.961 Kg
2	Tanaman Kopi Robusta	189,79 ha	41.688 Kg
3	Tanaman Kakao	-	-
4	Tanaman Tebu	270,71 ha	15.065,1 Kg
5	Aneka Kayu	143,85 ha	2.438,05 Kg
Total		978,33 ha	579.152,15 Kg

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Nasirudin dan Mohammad Wimbo Raksagiri pada tahun 2016 dengan judul Potensi Produk Karet Perkebunan Renteng PTPN XII di Jember Dalam Kontribusi Terhadap Fluktuasi Karet Jawa Timur mengungkapkan bahwa kebun renteng adalah penghasil karet terbaik di Jawa Timur yang memiliki nama “Renteng”. Produk tersebut berupa karet sheet atau produk karet setengah jadi yang digunakan sebagai bahan baku industri berbahan dasar karet.

Sejak PSAK 69 diberlakukan mulai 1 Januari 2018, perusahaan perkebunan harus mulai beradaptasi menerapkan perlakuan akuntansinya agar aset biologis yang dimiliki mempunyai nilai yang akuntabel, andal, dan relevan. Damayanti & Wulandari (2021) mengungkapkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis dapat mempengaruhi biaya produksi, jumlah produksi, dan keuntungan yang dilaporkan. Mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa mayoritas perusahaan agrikultur belum menerapkan sepenuhnya PSAK 69 agrikultur, hal tersebut disebabkan oleh berbagai alasan mulai dari perbedaan penggunaan nama akun yang digunakan, perbedaan metode perhitungan yang diterapkan, hingga waktu pengukuran keuntungan atau kerugian atas pengakuan produk agrikultur yang dihasilkan oleh aset biologis.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan dari penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan dan perbandingannya dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian ini yaitu PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember sedangkan objek penelitiannya yaitu perlakuan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan terhadap aset biologis tanaman karet.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk membuat sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Pengakuan, Pengukuran, dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) atas aset biologis komoditas karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember;
- b. Bagaimana perbandingan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) atas aset biologis komoditas karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember dengan PSAK 69 Agrikultur?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dipaparkan tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) atas aset biologis komoditas karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember;
- b. Menganalisis serta membandingkan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) atas aset biologis yang diterapkan oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember dengan PSAK 69 Agrikultur.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah dalam pengembangan ilmu akuntansi dan diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan studi literatur untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember dan Perusahaan Perkebunan Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan sebagai bahan masukan tentang perlakuan akuntansi atas aset biologis yang dimiliki terutama komoditas karet untuk meningkatkan kemampuan dalam menyajikan laporan keuangan sesuai dengan pedoman yang diatur oleh PSAK 69.

- b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan teori dan wawasan mengenai keilmuan tentang perlakuan akuntansi terhadap aset biologis.

- c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian sejenis tentang bagaimana perlakuan akuntansi sebuah perusahaan perkebunan terhadap aset biologis yang mereka miliki serta kesesuaian implementasi perusahaan perkebunan dalam memperlakukan aset biologisnya dengan PSAK 69 Agrikultur.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Agrikultur

Agrikultur adalah aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian, yang melibatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan teknologi (Sumarwan, 2017). PSAK 69 Agrikultur (2015) menyatakan bahwa aktivitas agrikultur adalah kegiatan suatu entitas dalam mengelola transformasi biologis dan pemanenan aset biologis untuk dijual dan atau diubah menjadi hasil pertanian maupun aset biologis lainnya.

International Accounting Standards (IAS) 41 mendefinisikan “agrikultur sebagai transformasi biologis dan pemanenan aset biologis yang dikelola oleh entitas untuk menjual atau mengubah aset biologis menjadi produk pertanian atau aset biologis lainnya”. Aktivitas agrikultur merupakan kegiatan operasi suatu entitas untuk mengelola transformasi biologis dan panen aset biologis untuk dijual dan atau diubah menjadi produk agrikultur maupun aset biologis lainnya.

Produk agrikultur adalah produk yang dipanen atau dihasilkan dari atau oleh aset biologis milik entitas. Transformasi biologis (*biological transformation*) sendiri terdiri dari beberapa proses yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang berdampak pada perubahan kualitas maupun kuantitas aset biologis.

2.1.1. Karakteristik Agrikultur

Hidayat (2018) mengungkapkan agrikultur memiliki tiga karakteristik umum yang melekat yaitu:

a. Kemampuan untuk berubah

Dalam perkembangannya aset biologis mengalami proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi baik itu hewan maupun tanaman. Hal ini menyebabkan aset biologis tersebut mengalami perubahan baik dari kualitas maupun kuantitas.

b. Manajemen perubahan

Agar proses transformasi aset biologis dapat terjadi diperlukan sebuah manajemen perubahan yaitu dengan meningkatkan atau menstabilkan kondisi dari aset biologis itu sendiri.

c. Pengukuran perubahan

Perubahan kualitas atau kuantitas yang disebabkan oleh transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai kegiatan manajemen rutin.

2.1.2. Sektor Agrikultur

a. Hortikultura

Hortikultura adalah ilmu tentang budidaya, pengolahan, dan penjualan tanaman, buah-buahan, sayuran, dan tanaman lainnya (Buchori, dkk. (2017).

b. Kehutanan

Kehutanan adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan dan konservasi hutan dengan menggabungkan beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, budaya dan politik yang bertujuan untuk kepentingan saat ini dan masa depan (Firdaus et al., 2020).

c. Florikultura

Florikultura adalah ilmu yang mempelajari tentang budidaya tanaman hias (Wahyudi et al., 2017).

d. Perikanan dan Peternakan

Undang-undang No. 45 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan mendefinisikan “perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan samapi dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan”. Undang-undang No. 6 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan menyatakan bahwa “peternakan adalah pengusahaan, pembudidayaan, dan pemeliharaan ternak dengan segala fasilitas penunjang bagi kehidupan ternak”.

e. Perkebunan

Perkebunan adalah kegiatan budidaya, pengolahan dan pemasaran barang atau jasa yang dihasilkan tanaman tertentu dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, modal dan manajemen untuk menciptakan kesejahteraan (Widodo et al., 2020).

2.2. Akuntansi

Akuntansi adalah sistem informasi suatu aktivitas ekonomi dan kondisi entitas yang menghasilkan laporan kepada para *stakeholder* (Warren et al., 2017). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017) akuntansi memiliki tiga kegiatan utama yaitu identifikasi, pencatatan, dan pelaporan peristiwa ekonomi suatu entitas kepada para *stakeholder*. Akuntansi digunakan oleh entitas untuk mengukur dan menyajikan informasi keuangan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat oleh para *stakeholder* (Soeharto & Ambarwati, 2020).

2.2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur kinerja keuangan suatu entitas yang berisi informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas sebagai dasar pengguna laporan dalam mengambil keputusan (PSAK 1, 2019). Laporan keuangan digunakan sebagai alat analisa dalam pengambilan keputusan bisnis (Rudianto, 2012).

2.2.2. Karakteristik Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus memiliki beberapa karakteristik agar menyajikan informasi yang baik yaitu dapat dipahami, relevan, dapat dipercaya, dan dapat dipertimbangkan (Ankarath, 2012). PSAK 1 tahun 2019 tentang Penyajian Laporan Keuangan mengungkapkan bahwa ada empat karakteristik yang dimiliki oleh laporan keuangan yaitu:

a. Dapat dipahami

Laporan keuangan yang disajikan harus mudah dipahami agar pengguna laporan keuangan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, akuntansi, dan kinerja keuangan suatu entitas.

b. Relevan

Laporan keuangan dapat dikatakan relevan jika informasi yang terkandung dapat mempengaruhi keputusan pengguna. Laporan keuangan harus dapat menggambarkan peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan agar dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pengguna dalam mengambil sebuah keputusan.

c. Keandalan dan Reliabilitas

Laporan keuangan harus menyajikan informasi yang andal, bebas dari kesalahan material, serta menyajikan data secara jujur apa adanya

d. Komparabilitas

Laporan keuangan harus dapat dibandingkan agar pengguna dapat mengidentifikasi posisi dan kinerja keuangan yang sedang terjadi di suatu entitas.

2.2.3. Komponen Laporan Keuangan

PSAK 1 (2019) mengungkapkan bahwa terdapat lima dasar laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap laporan keuangan memiliki fungsi dan tujuannya masing-masing sehingga entitas diharuskan untuk membuatnya dengan baik sesuai standar yang berlaku.

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi suatu entitas yang dinyatakan dalam satuan angka dalam nilai moneter. Laporan posisi keuangan memiliki tiga komponen utama yaitu aset, liabilitas, dan ekuitas.

b. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan pendapatan dan beban dari suatu entitas pada periode waktu tertentu. Laporan ini berguna untuk mengetahui kinerja keuangan entitas dengan cara membandingkan beban dengan pendapatan selama jangka waktu tertentu sehingga ditemukan keuntungan atau kerugian.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas entitas selama periode waktu tertentu baik satu bulan ataupun satu tahun.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan keluar serta setara kas untuk periode waktu tertentu. Laporan ini digunakan untuk menentukan pendapatan dan beban kas dan setara kas yang

diklasifikasikan menjadi tiga aktivitas utama yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan rangkuman kebijakan akuntansi dan keuangan suatu entitas yang berupa penjelasan naratif informasi yang tidak memenuhi kriteria untuk dicantumkan dalam laporan keuangan lainnya.

2.2.4. Penyajian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 paragraf 13 kewajaran penyajian laporan keuangan mengharuskan penyajian yang jujur dampak dari suatu transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban. Laporan keuangan dianggap disajikan secara wajar jika telah menerapkan standar akuntansi keuangan (SAK) beserta pengungkapan tambahan jika diperlukan.

Selain itu penyajian laporan keuangan dapat dikatakan wajar jika memenuhi beberapa syarat sebagaimana yang ditetapkan dalam PSAK 1 paragraf 15, yaitu:

- a. Memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi sesuai dengan PSAK 25 tentang Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan. PSAK 25 mengatur hirarki pedoman otoritatif yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam hal tidak terdapat PSAK yang secara spesifik mengatur untuk suatu pos.
- b. Menyajikan informasi kebijakan akuntansi dengan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami.
- c. Memberikan pengungkapan tambahan untuk memudahkan pengguna laporan keuangan dalam memahami pengaruh dari transaksi tertentu, peristiwa dan kondisi lain terhadap posisi dan kinerja keuangan entitas.

Dalam menyajikan laporan keuangan entitas diwajibkan untuk memberikan informasi mengenai dasar pengukuran (biaya historis, biaya perolehan, nilai wajar, dll.) karena dasar pengukuran tersebut akan memengaruhi analisis pengguna dan nilai dari laporan keuangan yang disusun oleh entitas mengingat hal tersebut dapat mempengaruhi kewajaran dari laporan keuangan yang disajikan.

Laporan keuangan juga dituntut untuk memiliki keandalan. Informasi yang disajikan pada laporan tersebut tidak menyesatkan, terhindar dari kesalahan material, serta dapat diandalkan penggunaannya.

2.3. Aset

Aset adalah sumber daya ekonomi entitas yang dapat dikendalikan dan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2017). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 aset adalah sumber daya ekonomi yang dikuasai dan/atau dimiliki oleh pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi dan/atau sosial di masa depan diharapkan dapat diperoleh, baik oleh pemerintah maupun masyarakat, serta dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya nonkeuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber-sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya. Menurut waktunya aset digolongkan menjadi dua yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.

Aset lancar adalah aset suatu entitas yang memiliki manfaat kurang dari satu tahun yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa mendatang (Soemarso & Siti, 2017). PSAK 16 mengungkapkan bahwa aset lancar adalah uang tunai atau kekayaan lain yang dapat dikonversi menjadi kas yang memiliki masa manfaat tidak lebih dari satu tahun buku. Secara umum aset lancar bersifat liquid atau mudah dicairkan. Contoh dari aset lancar adalah kas, piutang, persediaan dsb.

Aset tetap adalah aset berwujud yang digunakan untuk kegiatan operasional entitas seperti kegiatan produksi dan penyediaan barang atau jasa yang diharapkan memiliki masa manfaat lebih dari 1 periode (PSAK 16). Warren et al. (2017) mengungkapkan bahwa aset tetap (*fixed asset*) adalah aset jangka panjang yang dimiliki entitas untuk menjalankan kegiatan operasionalnya yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh dari aset tetap adalah peralatan, mesin, gedung, tanah dsb.

2.4. Aset Biologis

Aset biologis merupakan aset yang berupa hewan atau tumbuhan (PSAK 69). IAS 41 mengungkapkan bahwa aset biologis adalah aset berupa hewan atau

tumbuhan hidup yang dimiliki entitas yang bergerak dalam subsektor perkebunan atau peternakan.

Aset biologis biasanya berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang diperoleh dari kegiatan masa lalu. Sebagaimana yang dingkapkan oleh PSAK 69 transformasi biologis terdiri dari beberapa proses yaitu pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi. Setiap proses tersebut mengakibatkan perubahan terhadap aset biologis baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif.

Tabel 2. 1 Contoh Aset Biologis, Produk Agrikultur, dan Produk yang Merupakan Hasil Pemrosesan Setelah Panen

Aset biologis	Produk agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon Tebangan	Kayu glondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging sapi)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun Tembakau	Tembakau
Tanaman the	Daun the	The
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman segar (wine)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon Kelapa Sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon Karet	Getah karet	Produk olahan karet

Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16: *Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif*. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: *Agrikultur*.

Sumber: PSAK 69 Agrikultur

2.4.1. Karakteristik Aset Biologis

Ciri-ciri yang menonjol dari aset biologis adalah adanya transformasi biologis bahkan setelah aset biologis tersebut menghasilkan output (Rahman et al.,

2020). Aset biologis merupakan aset yang mengalami penambahan nilai karena adanya proses transformasi.

Pada laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar mengikuti lamanya waktu transformasi biologis yang dialami oleh aset tersebut. Aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar jika masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun, sedangkan aset biologis dapat diakui sebagai aset tidak lancar jika masa transformasi atau perubahan biologisnya melebihi satu tahun.

2.4.2. Jenis-jenis Aset Biologis

Berdasarkan ciri-ciri yang melekat, aset biologis dapat dibedakan menjadi dua jenis (Rahman et al., 2020), yaitu :

a. Aset Biologis Bawaan

Merupakan aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen namun aset tersebut tidak menghasilkan produk agrikultur utama. Contohnya seperti produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

b. Aset Biologis Bahan Pokok.

Merupakan aset biologis yang menghasilkan bahan pokok seperti padi menghasilkan beras, tebu menghasilkan gula, dan hewan ternak menghasilkan daging.

Berdasarkan masa manfaat atau waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dibedakan menjadi dua jenis (Rahman et al., 2020), yaitu:

a. Aset Biologis Jangka Pendek (*short term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis kurang dari atau sampai satu tahun. Contohnya yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama setelah pembibitan seperti gandum, padi, bebek, ayam, dan lain-lain.

b. Aset Biologis Jangka Panjang (*long term biological assets*)

Aset biologis yang memiliki masa manfaat/masa transformasi biologis lebih dari satu tahun. Contohnya yaitu tanaman atau hewan yang dapat dipanen atau

dijual lebih dari satu tahun seperti tanaman kelapa, manggis, sawit dan lain-lain serta hewan ternak yang berumur panjang seperti sapi, kambing, kerbau dan lain-lain.

2.4.3. Klasifikasi Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Mengingat aset biologis dapat dibedakan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek dan aset biologis jangka panjang maka aset biologis pada laporan keuangan diklasifikasikan ke dalam aset lancar ataupun aset tidak lancar (Rahman et al., 2020).

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual kurang dari atau sampai 1 tahun maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam akun aset lancar, persediaan ataupun aset lancar lainnya sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 tahun diklasifikasikan ke dalam akun aset tidak lancar.

2.4.4. Pengakuan Aset Biologis

Pada laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar mengikuti masa transformasi biologis yang dibutuhkan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa aset biologis akan diakui sebagai aset lancar jika masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun dan akan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa transformasi biologisnya lebih dari satu tahun. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh PSAK 69 aset biologis akan diakui oleh perusahaan jika, dan hanya jika:

- a. Aset biologis dikelola perusahaan karena akibat dari kejadian di masa lalu.
- b. Berpotensi memunculkan manfaat ekonomis untuk perusahaan di masa depan.
- c. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan.

2.4.5. Pengukuran Aset Biologis

Dalam pengukurannya aset biologis memiliki beberapa metode, hal ini disebabkan karena aset tersebut memiliki perbedaan karakteristik dengan aset yang lain. Nilai aset biologis dapat berubah sesuai dengan transformasi biologis yang dialami.

PSAK 69 Paragraf 12 mengungkapkan bahwa aset biologis diukur menggunakan metode nilai wajar. Aset tersebut diukur ketika aset tersebut dapat dipanen nilainya diukur sejak pengakuan awal hingga akhir periode pelaporan kemudian dikurangi dengan biaya untuk menjual. Jika mengacu pada PSAK 14 tentang persediaan atau pernyataan lain yang berlaku seperti PSAK 69 Paragraf 13 maka biaya yang digunakan untuk mengurangi aset biologis tersebut adalah biaya pada tanggal pengukuran aset tersebut.

Pengukuran nilai wajar aset biologis dapat didukung dengan mengelompokkan aset tersebut sesuai dengan kriteria yang melekat (PSAK 69 Paragraf 15), sebagai contoh berdasarkan usia, kualitas, atau kriteria lainnya sesuai dengan yang digunakan di pasar sebagai dasar penentuan harga. PSAK 69 juga mengungkapkan bahwa aset biologis tidak dapat diukur secara andal jika tidak menggunakan metode nilai wajar.

2.4.6. Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 aset biologis diungkapkan pada laporan keuangan sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Aset biologis yang disajikan sebagai aset lancar yaitu aset biologis belum dewasa dan persediaan produk agrikultur sedangkan aset biologis yang disajikan sebagai aset tidak lancar yaitu aset biologis dewasa.

PSAK 69 juga mengharuskan entitas untuk mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang terjadi selama periode berjalan ketika pengakuan awal pada aset biologis dan produk agrikultur, serta perubahan nilai wajar yang dikurangi oleh biaya untuk menjual aset biologis pada laporan laba rugi.

PSAK 69 Paragraf 50 menyatakan bahwa entitas harus menyajikan rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode berjalan. Rekonsiliasi tersebut mencakup :

- a. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
- b. Kenaikan karena pembelian.

- c. Penurunan yang diatribusikan pada penjualan dan aset biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan.
- d. Penurunan karena panen.
- e. Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
- f. Selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan kedalam mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri kedalam mata uang penyajian entitas pelapor.
- g. Perubahan lain.

Berdasarkan IAS 41 entitas diwajibkan untuk mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengukur aset biologis yang dimiliki dan mengungkapkan jenis dan jumlahnya. Aset biologis yang dapat diungkapkan hanyalah yang memiliki hubungan dengan kegiatan transformasi biologis dari aset tersebut sedangkan pengolahan hasil panen aset biologis menjadi produk agrikultur tidak boleh diungkapkan. Selain itu penyusutan yang terjadi pada aset biologis tersebut tidak boleh diungkapkan sehingga tidak muncul beban depresiasi di laporan laba rugi karena hal tersebut dapat meningkatkan jumlah beban sehingga laba yang dimiliki menjadi lebih kecil.

Aset tidak lancar yang berupa aset biologis pada perusahaan perkebunan sering disebut tanaman produksi. Pada laporan posisi keuangan tanaman tersebut disajikan sebagai tanaman perkebunan dan dikategorikan sebagai kelompok aset tidak lancar. Tanaman perkebunan merupakan tanaman produktif yang memiliki umur ekonomis panjang.

PSAK 16 menyatakan bahwa “tanaman produktif adalah tanaman hidup yang dapat dan diharapkan dapat menghasilkan produk selama lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi serta tidak memungkinkan untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali dalam keadaan yang sangat insidental.” Tanaman produktif pada perkebunan terdiri dari dua akun yaitu:

1. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Akun Tanaman belum menghasilkan atau sering disebut TBM disajikan sebesar harga perolehan. Nilai akun tersebut diperoleh dengan menjumlahkan

semua biaya yang telah dikeluarkan entitas untuk memelihara TBM mulai dari biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, hingga alokasi biaya tidak langsung berdasarkan luas hektar yang dikapitalisasi termasuk kapitalisasi biaya pinjaman dan rugi selisih kurs yang timbul dari pinjaman yang digunakan untuk mendanai TBM selama masa transformasi.

Meskipun dicatat sebagai aset tidak lancar TBM tidak disusutkan karena belum bisa memberikan manfaat bagi entitas. TBM disusutkan ketika sudah direklasifikasi menjadi tanaman menghasilkan (TM). TBM akan direklasifikasi menjadi tanaman menghasilkan (TM) ketika sudah bisa menghasilkan manfaat bagi entitas.

2. Tanaman Menghasilkan (TM)

Akun tanaman menghasilkan atau biasa disebut TM merupakan tanaman perkebunan yang dapat dipanen lebih dari satu kali dengan tujuan untuk dijual. TM dicatat sebesar biaya perolehan yang diukur dengan menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan entitas untuk memelihara TBM mulai dari pembibitan hingga dapat dipanen. Metode penyusutan yang digunakan untuk menyusutkan akun tersebut adalah metode garis lurus.

2.4.7. Perlakuan atas Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan atau kerugian pengakuan awal aset biologis dihitung berdasarkan nilai wajar. Semua biaya yang terkait dengan aset biologis kecuali biaya yang berkaitan dengan pembelian aset diukur dan dimasukkan dalam laporan laba rugi saat transaksi terjadi (Angkarath, 2012).

PSAK 69 mengemukakan bahwa keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset biologis ditentukan berdasarkan selisih antara hasil bersih dari pelepasan (jika ada) dengan nilai buku.

Mengingat aktivitas agrikultur sering terpapar oleh iklim, penyakit, dan risiko alam lain seperti wabah penyakit, banjir, kekeringan atau pembekuan sehingga menimbulkan suatu pos pendapatan atau beban yang material, maka sifat dan jumlah pendapatan dan beban tersebut diungkapkan sesuai dengan PSAK 1 (PSAK 69, 2014).

PSAK 1 paragraf 32 menyatakan bahwa entitas tidak boleh melakukan saling hapus atas aset dan liabilitas atau penghasilan dan beban, kecuali diperbolehkan oleh suatu PSAK. Pada paragraf 35 dijelaskan bahwa kelompok transaksi sejenis yang menimbulkan keuntungan dan kerugian entitas disajikan secara neto, kecuali jika dianggap material maka akan disajikan secara tersendiri.

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk beberapa penelitian terdahulu dari beberapa peneliti berdasarkan topik yang relevan.. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Zerlinda et al. (2020) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember (*The Analysis of Accounting Treatments of Biological Assets in Perum Perhutani KPH Jember*) yang memberikan hasil bahwa Perum Perhutani KPH Jember belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69 dengan tepat dan optimal. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan dan pengukuran aset biologis yang dilakukan Perum Perhutani KPH Jember masih belum sesuai dengan PSAK 69. Meskipun demikian Perum Perhutani KPH Jember sudah mengungkapkan aset biologisnya sesuai dengan PSAK 69. .

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Batubara (2019) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Tentang Agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara III Medan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengakuan aset biologis antara PT Perkebunan Nusantara III Medan dengan PSAK 69, perusahaan ini mengakui aset biologisnya sebagai tanaman menghasilkan, dan tanaman belum menghasilkan sedangkan menurut PSAK 69 aset biologis diakui sebagai aset biologis belum dewasa dan dewasa. Selain itu perusahaan ini mengukur aset biologisnya menggunakan metode harga perolehan sedangkan jika mengacu PSAK 69 aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Meskipun demikian pengungkapan aset biologis oleh PT Perkebunan Nusantara III Medan telah sesuai dengan PSAK 69.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2020) dengan judul Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XI

Unit Usaha Pabrik Gula Pradjekan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis Pabrik Gula Pradjekan telah sesuai dengan standar yang berlaku yaitu berdasarkan PSAK 69 meskipun belum sepenuhnya. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa terdapat perbedaan pada pengukuran aset biologis yang dimiliki dengan PSAK 69. Perusahaan tersebut mengukur keuntungan atau kerugiannya ketika akhir penggilingan tebu sedangkan jika mengacu pada PSAK 69 keuntungan atau kerugian tersebut diukur ketika produk telah dijual dan disajikan ke dalam laporan laba rugi.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) dengan judul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 Agrikultur pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisanen dengan PSAK 69. Pertama perusahaan tersebut masih mengklasifikasikan aset biologisnya berdasarkan masa produktifitas dan masa ekonomis. Kedua pengukuran aset biologis perusahaan tersebut masih menggunakan metode biaya perolehan.

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Hariyanti dan Wijayanti (2018) dengan judul Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan *International Accounting Standard 41* dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi atas aset biologis yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan IAS 41 dan PSAK 69. Perusahaan perkebunan di Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi IAS 41 dan PSAK 69 dalam perlakuan akuntansi aset biologisnya.

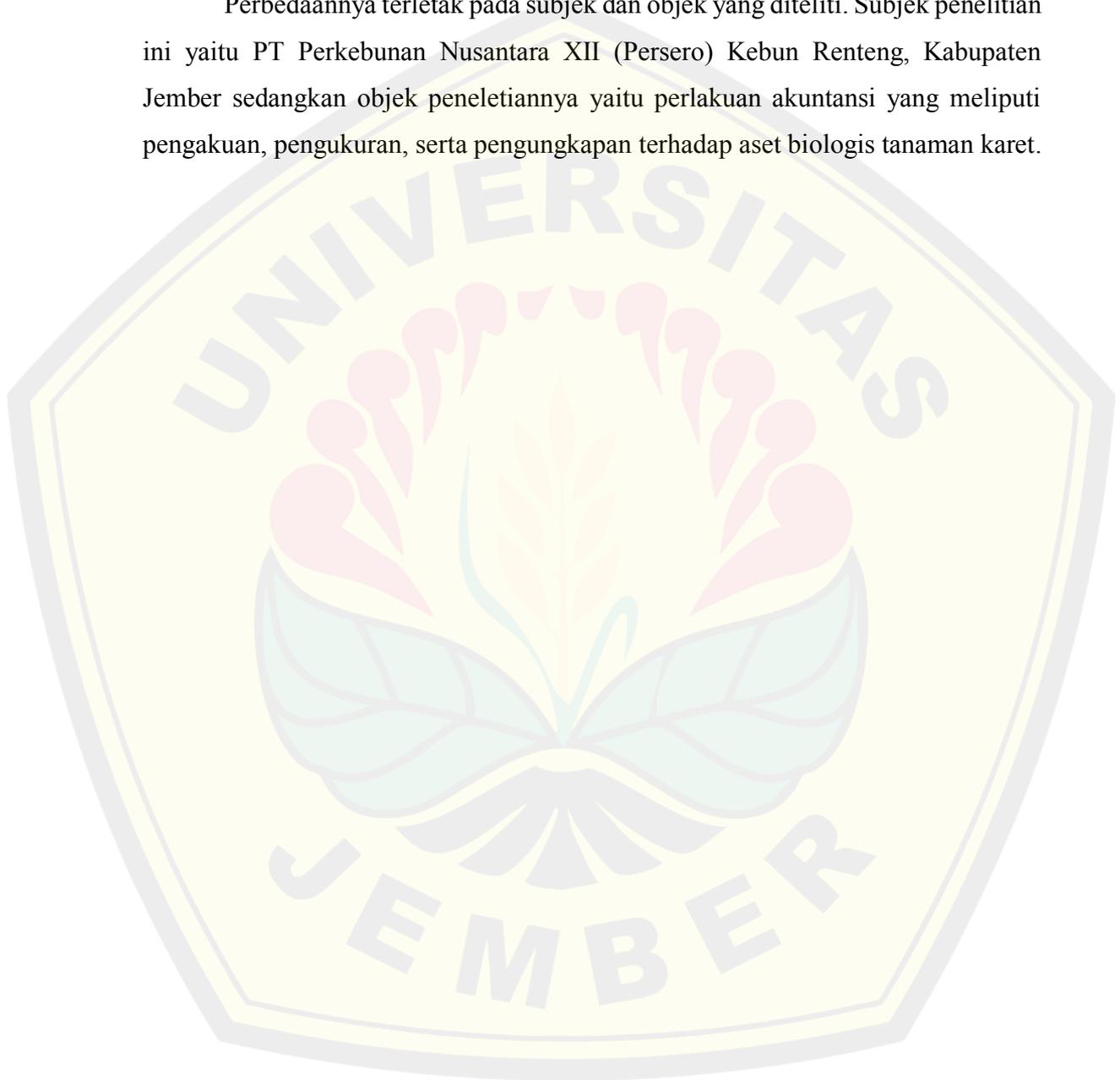
Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember (<i>The Analysis of Accounting Treatments of Biological</i>	Wiyasih Zerlinda, Indah Purnamawati, Yosefa Sayekti (2020)	Perum Perhutani KPH Jember belum bisa sepenuhnya menerapkan PSAK 69 dengan tepat dan optimal.

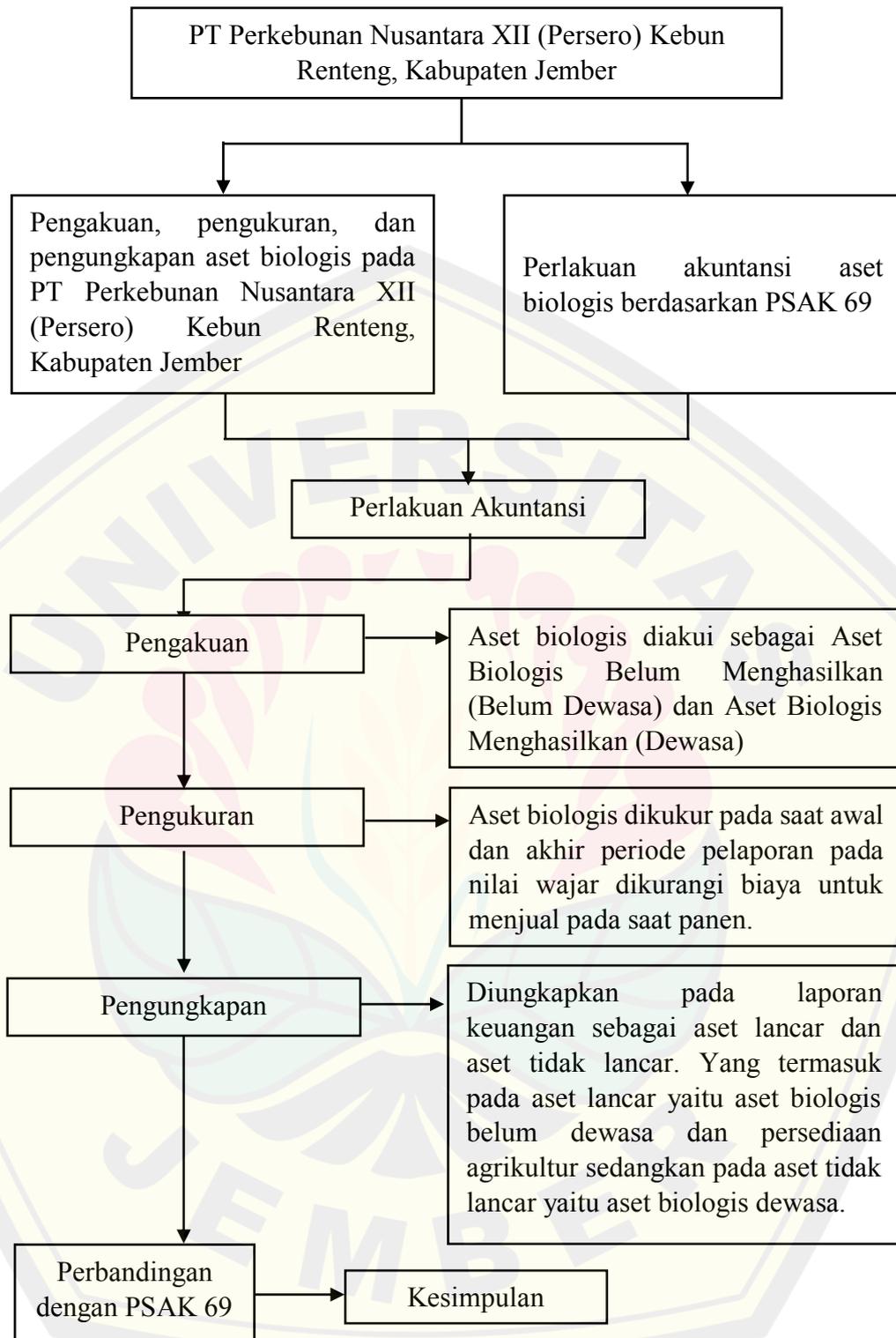
No.	Judul	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
	<i>Assets in Perum Perhutani KPH Jember)</i>		
2	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara III Medan.	Rahmat Hussein Batubara (2019)	Pengakuan dan pengukuran aset biologis terdapat perbedaan dalam hal istilah atau nama akun untuk aset biologis.
3	Analisis Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha PG. Pradjekan	Ahmad Faizal Taufiqur Rahman, Dra. Yulinartati, MM., Ak., CA, Drs Suwarno, MM., M.Akun., Ak., CA., ACPA. (2020)	Pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis Pabrik Gula Pradjekan telah sesuai dengan standar yang berlaku yaitu berdasarkan PSAK 69 meskipun belum sepenuhnya.
4	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember	Wike Pratiwi (2017)	Terdapat beberapa perbedaan perlakuan akuntansi oleh entitas PTPN XII Kalisanen dengan PSAK 69.
5	Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Anies Indah Hariyanti, Nur Wijayanti (2018)	Perbandingan praktik akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan dengan IAS 41 menunjukkan adanya ketidaksesuaian. Perusahaan perkebunan Indonesia belum sepenuhnya mengadopsi IAS 41 dalam perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Persamaan dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan dan perbandingannya dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur.

Perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti. Subjek penelitian ini yaitu PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember sedangkan objek penelitiannya yaitu perlakuan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan terhadap aset biologis tanaman karet.



2.6. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini berupa data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang sedang diamati (Moleong, 2017). Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena menggunakan pengumpulan data kualitatif ataupun kuantitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dari data tersebut ditarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini memberikan gambaran tentang perlakuan aset biologis tanaman karet berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Perkebunan Nusantara (Persero) Kebun Renteng. Penelitian ini menjelaskan kejadian yang terjadi pada objek penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis yang dilakukan perusahaan tersebut kemudian menganalisis dan membandingkannya dengan PSAK 69 Agrikultur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara garis besar tentang bagaimana pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan perkebunan dengan pendekatan studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Peneliti memilih tempat tersebut karena PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember merupakan sebuah perusahaan perkebunan yang memiliki komoditas utama tanaman karet. Luas lahan tanaman karet yang dimiliki oleh perusahaan ini seluas 373,98 hektar dari 978,33 hektar total lahan yang dimiliki dengan produksi karet pada tahun 2022 sebesar 519.961 Kg. Jumlah produksi tersebut menjadikan komoditas karet sebagai komoditas dengan produksi terbesar di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember. Selain itu tanaman karet yang dibudidayakan oleh perusahaan perkebunan ini merupakan tanaman karet terbaik se-Jawa Timur (Jurnal Dinamika Global: *Rebranding* Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal) sehingga peneliti

tertarik untuk menelisik bagaimana perusahaan mengelola aset biologis tanaman karet tersebut.

Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan yang dimulai pada 15 Maret 2023. satu bulan pertama digunakan untuk pengumpulan data di lokasi penelitian dan satu bulan berikutnya digunakan untuk pengolahan data. Durasi tersebut sudah termasuk penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

3.3. Situasi Sosial

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa tidak ada populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif melainkan situasi sosial (*Social Situation*). Menurutnya situasi sosial terdiri dari 3 elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berhubungan satu sama lain.

Situasi sosial dalam penelitian ini yaitu gambaran mengenai kebijakan akuntansi dari PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember khususnya mengenai perlakuan akuntansi terhadap aset biologis yang dimiliki. Jika diperlukan penelitian akan dilanjutkan kepada pejabat struktural yang ada di perusahaan tersebut yaitu kranji 1 asisten tata usaha dan umum, staf bidang akuntansi serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis perusahaan.

Peneliti akan menggambarkan secara umum aktivitas di dalam perusahaan tersebut terutama aktivitas yang berkaitan langsung dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis yang dimilikinya.

Setelah peneliti menentukan situasi sosial, peneliti melakukan penggalian data yang dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diambil memiliki beberapa pertimbangan tertentu. Teknik ini dipakai karena dalam mengakui, mengukur, dan mengungkap aset biologis yang dimiliki perusahaan hanya beberapa orang yang dianggap paling tahu sehingga narasumber atau informan dari penelitian ini adalah pihak-pihak yang secara langsung menangani mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

3.4. Desain Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen penelitian (*human instrument*). Peneliti memiliki peran sebagai penentu skenario penelitian yang sedang berlangsung (Moleong, 2017). Peneliti memiliki fungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Penelitian ini berfokus untuk meneliti bagaimana PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember memperlakukan aset biologis yang dimiliki terutama tanaman karet mulai dari pengakuan, pengukuran hingga pengungkapan kemudian menganalisisnya apakah perlakuan akuntansi terhadap aset biologis tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur.

Selain menentukan fokus penelitian peneliti juga memiliki fungsi untuk memilih informan. Pada penelitian ini informan yang dipilih oleh peneliti yaitu krani 1 asisten tata usaha dan umum, staf bidang akuntansi serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin kualitas data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data yang mana keabsahan data diperiksa dengan membandingkan data dengan hal di luar data (Moleong, 2017). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi mengenai bagaimana pengakuan,

pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember. Data kuantitatif berupa data tentang angka-angka seperti besarnya nilai aset biologis yang diakui oleh perusahaan dalam laporan keuangan, serta data - data lain yang dibutuhkan.

3.5.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Creswell (2017) mendefinisikan data primer sebagai jenis data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek yang diamati oleh peneliti dalam konteks penelitian tertentu. Data sekunder adalah jenis data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau sumber lain untuk tujuan yang berbeda, kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu (Creswell, 2017).

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan mengadakan wawancara langsung dengan kranji 1 asisten tata usaha dan umum, staf bidang akuntansi serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember dengan mengajukan pertanyaan secara langsung yang memiliki relevansi terhadap masalah penelitian sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan-laporan mengenai biaya-biaya dan pencatatan terkait aset biologis tanaman karet dan laporan keuangan yang terdapat pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Moleong (2017) mengungkapkan bahwa observasi adalah penelitian yang dilakukan melalui interaksi sosial antara peneliti dengan obyek penelitian yang dituangkan dalam bentuk catatan lapangan dan bentuk lainnya. Observasi pada

penelitian ini dilakukan di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2017). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara (*interviewer*) dan krani 1 asisten tata usaha dan umum, staf bidang akuntansi serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember sebagai terwawancara (*interviewee*). Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara terstruktur. Wawancara yang dilakukan berlandaskan suatu daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2018).

c. Dokumentasi

Sugiyono (2018) mendefinisikan dokumentasi sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan segala informasi berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian seperti sejarah, struktur organisasi, visi dan misi, foto atau gambar dari data dan laporan mengenai komoditas karet, laporan keuangan dan catatan yang diperlukan dalam penelitian tentang penerapan PSAK 69 pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

3.7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan hal di luar data yang digunakan sebagai pembanding terhadap data (Moleong, 2017). Teknik ini digunakan untuk menghilangkan perbedaan pada temuan-temuan yang diperoleh peneliti ketika proses pengumpulan data dengan cara membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori agar data yang diperoleh kredibel. Hal tersebut dilakukan peneliti dengan cara mengajukan

berbagai macam variasi pertanyaan, memeriksa temuan dengan sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Moleong (2017) mengungkapkan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Ada beberapa cara yang digunakan oleh peneliti agar hal tersebut dapat dicapai yaitu:

- a. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti krani 1 asisten tata usaha dan umum, staf bidang akuntansi serta pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember;
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan seperti dokumen perusahaan berupa laporan manajemen yang didalamnya berisi laporan biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) karet, laporan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TM) karet, laporan biaya produksi tanaman karet, laporan pengolahan tanaman karet, ikhtisar penerimaan & pengeluaran, risalah usaha, laporan hasil budidaya karet, berita acara pemindahan TBM ke TM, hingga pernyataan kriteria tanaman menghasilkan (TM) dan *Annual Report* PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) khususnya pada Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

3.8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif analisis data berfokus pada makna, deskripsi, pemilahan dan penempatan data pada masing-masing konteks yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Moleong (2017) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilaksanakan dengan cara berinteraksi dengan data, mengumpulkan data, memisah data, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting yang dibutuhkan, serta menentukan hal yang perlu disampaikan.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2017). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman. Terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data diantaranya:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Penelitian ini mencari, mencatat, dan mengumpulkan data melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) aset biologis yang dimiliki oleh PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memilah, dan mengorganisasi data agar dapat ditemukan sebuah kesimpulan kemudian diverifikasi.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember, jumlah data yang diperoleh dari kegiatan pengumpulan data tersebut cukup banyak sehingga diperlukan proses reduksi data.

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan kata lain peneliti harus mampu memilih data yang memang diperlukan dan membuang yang tidak perlu. Hal tersebut bertujuan agar peneliti dapat menemukan hal penting terhadap data yang dimiliki sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan awal dan melakukan pengumpulan data tambahan.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kumpulan informasi tersusun yang berguna untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan keputusan. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan membuat uraian berbentuk teks naratif berupa tabel dan bagan mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan

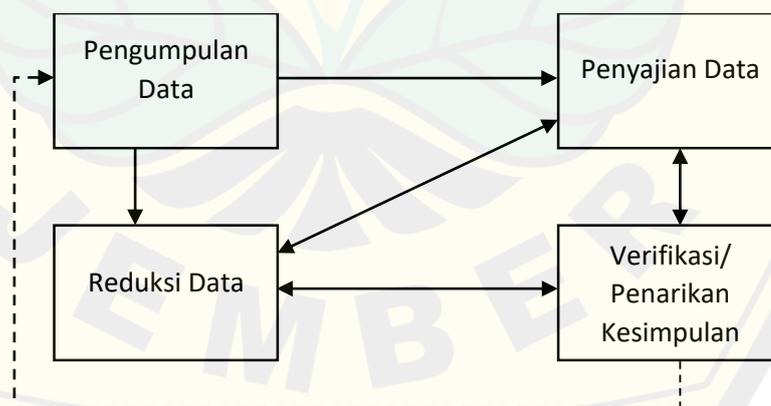
pengungkapan) tanaman karet yang disusun secara terpadu sehingga memudahkan peneliti untuk mendeskripsikannya.

Penyajian data tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai topik yang sedang diteliti yaitu perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran dan pengungkapan) aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember berdasarkan PSAK 69.

d. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion and Verification*)

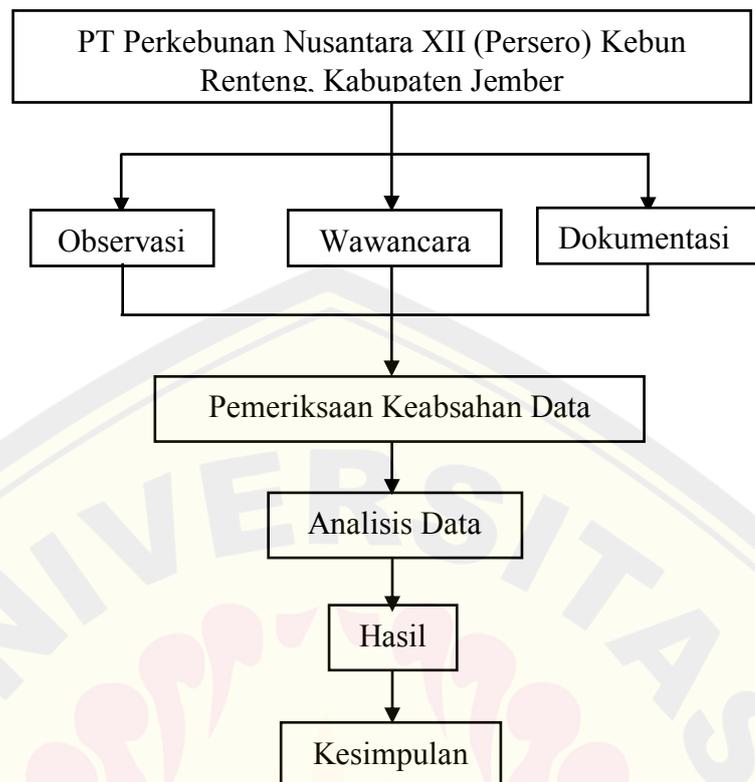
Penarikan kesimpulan penelitian ini berlangsung bertahap seperti proses reduksi data. Setelah data yang dikumpulkan dirasa cukup memadai maka ditarik sebuah kesimpulan awal. Setelah data yang dikumpulkan sudah lengkap maka kesimpulan akhir dapat diambil.

Kesimpulan awal dalam penelitian ini diperoleh dari proses analisis dan perbandingan perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis tanaman karet dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrrikultur. Kesimpulan awal yang ditarik bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Proses ini disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten dengan bukti yang ditemukan saat peneliti kembali mengumpulkan data maka kesimpulan awal tersebut merupakan kesimpulan yang meyakinkan dan dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir.



Gambar 3. 1 Model Analisis Data Miles & Huberman

3.9. Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3. 2 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat

PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di sektor agrikultur. Awalnya perusahaan ini bernama *Naamloze Venootshap Land Bow Mij Ond Djember (NVLMOD)* yang merupakan perusahaan peninggalan kolonial Belanda. Namun setelah diturunkan SK Menteri Pertanian No. 299/UM/57 dan Undang-Undang Nasionalisasi No. 86 tahun 1958 perusahaan ini diambil alih kepemilikannya oleh pemerintah Republik Indonesia kemudian berubah nama menjadi Pusat Perkebunan Negara (PPN). PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996 tentang Peleburan PT Perkebunan Nusantara XXIII (Persero), PT Perkebunan Nusantara XXVI (Persero), dan PT Perkebunan Nusantara XXIX (Persero) yang dituangkan dalam Akta Pendirian No. 45 tanggal 11 Maret 1996, dibuat di hadapan Harun Kamil, S.H., Notaris di Jakarta dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai Keputusan Nomor C2.8340 HT.01.01.Th 96 tanggal 8 Agustus 1996 dan telah diumumkan dalam Berita Acara Republik Indonesia No. 81 tanggal 8 Oktober 1996. Anggaran dasar perusahaan telah diperbarui dengan Akta No. 62 dari Justisia Soetandi, S.H. notaris di Surabaya tanggal 24 Mei 2000, tentang perubahan modal Perusahaan dan telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C-22950HT.01.04.Th.2000 tanggal 23 Oktober 2000 dan telah diumumkan melalui Tambahan Berita Acara Negara RI Nomor 69 tanggal 28 Agustus 2001. Komposisi kepemilikan saham perusahaan tersebut yaitu 10% milik negara dan 90% milik PT Perkebunan Nusantara III (Persero).

4.1.2. Lokasi

Kebun Renteng merupakan kebun yang berada dibawah naungan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) wilayah 2 yang berkantor Pusat di Kelurahan Krembangan Selatan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Kantor Induk Kebun tersebut terletak di Desa Mangaran, Kecamatan Jenggawah Kabupaten

Jember dengan kantor perwakilan wilayahnya berada di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, Jawa Timur. Kebun Renteng memiliki tiga Afdeling, antara lain:

a. Afdeling Curahmanis

Terletak di Desa Mangaran, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember Afdeling Curahmanis berjarak ±19,5 km dari pusat Kota Jember dan 196 km dari kantor pusat PTPN XII (Persero) di Surabaya. Afdeling yang memiliki luas lahan ±520 hektar dengan ketinggian 50-70 mdpl tersebut terletak tidak jauh dari kantor induk Kebun Renteng dengan jarak ±200 m. Komoditas yang dimiliki yaitu tanaman karet sebagai komoditas utama dan aneka kayu.

b. Afdeling Kedaton

Afdeling Kedaton terletak di Desa Panti dan Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Afdeling tersebut berjarak ±14 km dari pusat kota Jember dan ±200 km dari kantor pusat PTPN XII (Persero) di Surabaya. Afdeling Kedaton memiliki luas lahan sekitar 515,26 hektar dengan ketinggian 200-400 mdpl yang mayoritas wilayahnya terletak di perbukitan. Komoditas utama yang dimiliki oleh afdeling tersebut adalah tanaman kakao.

c. Afdeling Rayap

Afdeling Rayap terletak di Dusun Rayap, Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Afdeling yang memiliki luas lahan sebesar ±120 hektar yang memiliki komoditas utama tanaman kopi tersebut berjarak ±16 km dari pusat kota Jember dan ±222 km dari kantor pusat PTPN XII (Persero) di Surabaya. Wilayah afdeling Rayap mayoritas berada di perbukitan terjal pegunungan Argopuro dengan ketinggian 450-900 mdpl, menjadikan afdeling tersebut cocok untuk komoditas tanaman kopi.

4.1.3. Visi dan Misi

Visi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) yaitu “Menjadi Perusahaan Agribisnis yang berdaya saing tinggi dan mampu tumbuh-kembang berkelanjutan”. Agar visi tersebut terwujud PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) memiliki beberapa misi yang dijalankan yaitu:

- a. Melaksanakan reformasi bisnis, strategi, struktur, dan budaya perusahaan untuk mewujudkan profesionalisme berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance*;
- b. Meningkatkan nilai dan daya saing perusahaan (*competitive advantage*) melalui inovasi serta peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam penyediaan produk berkualitas dengan harga kompetitif dan pelayanan bermutu tinggi;
- c. Menghasilkan laba yang dapat membawa perusahaan tumbuh dan berkembang untuk meningkatkan nilai bagi *shareholders* dan *stakeholders* lainnya;
- d. Mengembangkan usaha agribisnis dengan tata kelola yang baik serta peduli pada kelestarian alam dan tanggung jawab sosial pada lingkungan usaha (*community development*).

Untuk mewujudkan visi misi tersebut PTPN XII (Persero) menerapkan *core values* “AKHLAK” yang digaungkan oleh kementerian BUMN. AKHLAK merupakan pedoman perilaku insan BUMN yang diimplementasikan untuk membentuk budaya kerja yang baik. AHLAK adalah singkatan dari Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif yang mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Amanah yaitu memegang teguh kepercayaan yang diberikan.
- b. Kompeten yaitu terus belajar dan mengembangkan kapabilitas.
- c. Harmonis yaitu saling peduli dan menghargai perbedaan, loyal, berdedikasi dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara.
- d. Adaptif terus berinovasi dan antusias dalam menggerakkan ataupun menghadapi perubahan.
- e. Kolaboratif yaitu membangun kerja sama yang sinergis.

4.1.4. Bidang Usaha

PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) biasa disebut PTPN XII (Persero) didirikan dengan tujuan untuk melakukan usaha di bidang agribisnis, agriindustri, dan pemanfaatan sumber daya sesuai dengan prinsip-prinsip perseroan terbatas dan *good corporate governance* agar menghasilkan barang atau jasa yang berkualitas

dan mendapatkan keuntungan. Untuk mencapai hal tersebut PTPN XII (Persero) menjalankan beberapa kegiatan usaha yaitu:

- a. Budidaya tanaman yang meliputi pembukaan dan pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, serta segala kegiatan yang berkaitan dengan usaha tersebut.
- b. Produksi yang meliputi pemanenan dan pengolahan hasil tanaman menjadi barang jadi atau setengah jadi.
- c. Perdagangan yang meliputi pemasaran hasil produksi serta segala kegiatan perdagangan lain yang berhubungan dengan perusahaan.
- d. Pengembangan usaha di subsektor perkebunan yang meliputi usaha tanaman perkebunan, aneka kayu, agribisnis, wisata agro, serta industri lainnya.
- e. Optimalisasi sumber daya melalui pengembangan kawasan industri seperti pariwisata, perhotelan, *real estate*, serta pendidikan dan penelitian.

PTPN XII (Persero) mengelola 34 unit kebun dengan total luas lahan sebesar ± 80.000 hektar yang mana 21 diantaranya adalah kebun karet yang memiliki total luas ± 17.000 hektar. Salah satu kebun karet yang dimiliki oleh perusahaan tersebut adalah Kebun Renteng. Kebun Renteng merupakan salah satu kebun milik PTPN XII (Persero) yang bergerak dalam bidang budidaya tanaman komoditas seperti tanaman karet, kopi, kakao, dan aneka kayu dengan komoditas utamanya yaitu tanaman karet. Perkebunan tersebut terbagi menjadi 3 afdeling yaitu Afdeling Curahmanis, Kedaton, dan Rayap yang masing-masing memiliki komoditasnya sendiri. Komoditas yang dimiliki afdeling Curahmanis yaitu tanaman karet dan aneka kayu, afdeling Kedaton memiliki komoditas tanaman kakao, dan afdeling Rayap memiliki komoditas tanaman kopi.

Tanaman kakao yang dibudidayakan adalah kakao bulk dan kakao edel sedangkan tanaman kopi yang dibudidayakan adalah kopi arabika. Kakao edel memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kakao bulk sehingga setiap tahunnya PTPN XII (Persero) Kebun Renteng selalu memproduksi kakao edel melebihi target yang ditetapkan. Kopi arabika ditanam karena memiliki kecocokan dengan letak geografis dari kebun renteng sehingga biji yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu pada PTPN XII (Persero) Kebun Renteng terdapat Pusat Penelitian Kopi dan Kakao atau biasa disebut dengan "Puslitkoka" yang

berfokus pada studi bahan tanam, budidaya, perlakuan pascapanen, serta pengolahan produk.

Tanaman karet adalah komoditas utama dari Kebun Renteng, dengan afdeling Curhamanis sebagai kebun yang menghasilkan komoditas tersebut. Pabrik pengolahan komoditas karet sendiri berada di kantor induk yang terletak tidak jauh dari afdeling curahmanis. Setiap harinya pabrik tersebut menghasilkan produk karet sheet yang telah lolos uji ISO 9000 yang disimpan di gudang penyimpanan milik Kebun Banjarsari yang terletak di afdeling Klatakan kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember. Produk tersebut akan dikirim ke gudang PTPN XII (Persero) di Surabaya apabila ada pesanan.

Produk karet *sheet* milik PTPN XII (Persero) Kebun Renteng yang dikenal dengan merk “Renteng” telah diekspor ke berbagai negara seperti India, Chekolosvia, Jerman, Perancis, Inggris, hingga Amerika. Di dalam negeri produk tersebut dikirim ke perusahaan ban “Goodyear” yang terletak di kota bogor sebagai bahan baku.

4.1.5. Struktur Organisasi

PTPN XII (Persero) memiliki struktur organisasi yang kompleks. Hal tersebut disebabkan oleh unit kerja perusahaan yang luas mulai dari kantor pusat, perwakilan wilayah, kebun, afdeling hingga pabrik sehingga struktur organisasi PTPN XII (Persero) terbagi menjadi lima yaitu Struktur Perusahaan, Struktur Direksi, Struktur Kebun, Struktur Afdeling dan Struktur Pabrik dapat dilihat di **Lampiran 6, Lampiran 7, Lampiran 8, Lampiran 9, dan Lampiran 10.**

Mengacu pada struktur organisasi PTPN XII (Persero) Kebun Renteng, dapat dilihat bahwa perusahaan menggunakan bentuk struktur organisasi *garis/line* dan staf. Setiap unit kerja memiliki pemimpin dan beberapa ahli di bidang masing-masing yang bertanggung jawab kepada pemimpin di unit kerja yang lebih tinggi. Pada unit kerja kebun, jabatan tertinggi diduduki oleh manajer. Manajer bertanggung jawab kepada para direksi untuk mengelola, memimpin, membimbing, mengawasi serta mengontrol dan mengamankan unit kerjanya. Manajer dibantu oleh beberapa asisten atau kepala bagian yang dibagi berdasarkan fungsinya masing-masing yaitu:

a. Asisten Tata Usaha dan Umum

Bertugas untuk melaksanakan kegiatan di bidang ketatausahaan yang meliputi keuangan, kepegawaian, perlengkapan, dan kegiatan umum lainnya.

b. Asisten Teknik dan Pengolahan

Bertugas untuk menjalankan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan pengolahan hasil panen yang meliputi produksi, perawatan, dan pemanfaatan segala aset yang digunakan untuk kegiatan pengolahan.

c. Asisten Afdeling (Tanaman)

Bertugas membantu manajer dalam menjalankan dan mengawasi segala kegiatan yang berkaitan dengan tanaman di kebun mulai dari pembibitan, perawatan, hingga pemanenan.

4.1.6. Uraian Tugas dan Wewenang

Berikut adalah uraian tugas dan wewenang dari setiap jabatan di PTPN XII (Persero) Kebun Renteng yaitu sebagai berikut:

a. Manajer

Manajer merupakan jabatan tertinggi di unit kerja kebun yang memiliki tanggungjawab kepada direksi untuk memimpin dan mengelola unit kerjanya.

Manajer memiliki beberapa tugas utama yaitu:

1. Memimpin, mengawasi serta mengontrol unit kerja kebun sesuai dengan visi dan misi perusahaan.
2. Melaksanakan kebijakan dan instruksi direksi.
3. Membuat dan melaksanakan strategi dan rencana kerja perusahaan.
4. Mengelola seluruh kekayaan yang dimiliki oleh kebun.
5. Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, pemerintah, dan pihak lainnya demi kepentingan perusahaan.
6. Bertanggung jawab atas semua tugas dan wewenang yang telah diberikan.

Dalam melaksanakan tugas-tugasnya, manajer memiliki beberapa wewenang yaitu:

1. Mengangkat, memutasi, menaikkan dan menurunkan jabatan, serta memberhentikan karyawan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Memberikan teguran dan peringatan terhadap bawahannya jika terjadi kesalahan dan kelalaian dalam bertugas.
3. Mengelola keuangan kebun sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh direksi.
4. Melakukan pembelian atau pengadaan barang/bahan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku.

b. Asisten Kepala

Setelah manajer asisten kepala adalah jabatan tertinggi kedua di unit kerja kebun. Tugasnya yaitu membantu manajer dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam mengkoordinir, membina serta mengawasi semua kegiatan di kebun. Asisten kepala bertanggung jawab kepada manajer atas semua kegiatan yang dilakukan di unit kerja kebun seperti tata usaha dan umum, teknik dan pengolahan, serta afdeling (tanaman). Berikut adalah beberapa tugas utama yang dimiliki oleh asisten kepala yaitu:

1. Melaksanakan tugas manajer seperti menyusun rencana dan jaringan kerja.
2. Mengawasi realisasi rencana kerja dan rencanan anggaran perusahaan unit kerja kebun.
3. Mengkoordinir pelaksanaan tugas asisten-asisten dibawahnya yaitu asisten tata usaha dan umum, teknik dan pengolahan, dan afdeling (tanaman)

Asisten kepala memiliki beberapa wewenang dalam melaksanakan tugas-tugasnya yaitu:

1. Mengusulkan mutasi, penghargaan, dan sanksi terhadap karyawan kepada manajer
2. Menyempurnakan pengelolaan dan pelaksanaan di bidang tata usaha dan umum, teknik dan pengolahan, tanaman, kesehatan dll.

c. Asisten Tata Usaha dan Umum

Asisten tata usaha dan umum memiliki tugas untuk memimpin seluruh kegiatan administrasi, keuangan dan umum unit kerja kebun yang meliputi:

1. Bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan bagian administrasi dan keuangan kebun.
2. Menyusun rencana kerja anggaran perusahaan dan laporan manajemen unit kerja kebun berdasarkan prosedur yang berlaku.
3. Mengelola sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki unit kerja kebun.
4. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat, pemerintah, serta semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan.

Selain memiliki tugas yang harus dijalankan, asisten tata usaha dan umum juga memiliki beberapa wewenang yaitu:

1. Mengawasi dan mengevaluasi semua kegiatan operasional di bidang administrasi, keuangan, dan umum.
2. Melakukan pembinaan dan penilaian terhadap karyawan atau bawahannya.

d. Asisten Teknik dan Pengolahan

Asisten teknik dan pengolahan bertanggung jawab atas semua kegiatan operasional yang terjadi di unit kerja pabrik terutama dalam bidang produksi yang meliputi kegiatan pemeliharaan alat dan mesin serta pengolahan hasil panen. Berikut adalah beberapa tugas utama yang dimiliki oleh asisten teknik dan pengolahan yaitu:

1. Bertanggung jawab atas berjalannya seluruh kegiatan operasional di pabrik.
2. Mengelola kegiatan pemeliharaan alat dan mesin.
3. Melaksanakan kegiatan produksi hasil panen.

Asisten teknik dan pengolahan memiliki beberapa wewenang untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugasnya yaitu:

1. Memberikan pembinaan, motivasi, dan penilaian terhadap kinerja karyawan atau bawahan yang berada dalam unit kerjanya.
2. Mengawasi semua kegiatan operasional di unit kerja pabrik sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

e. Asisten Afdeling (Tanaman)

Asisten afdeling merupakan pemimpin tertinggi di unit kerja afdeling yang memiliki tugas untuk memimpin, melaksanakan, serta mengawasi semua kegiatan yang terjadi di unit kerja tersebut. Berikut adalah tugas-tugas yang dimiliki oleh asisten afdeling yaitu:

1. Mengelola semua kegiatan operasional unit kerja afdeling.
2. Melakukan pemeriksaan secara berkala.
3. Melaksanakan kegiatan administrasi dan pembukuan.
4. Menjalin hubungan dengan masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak yang bersangkutan.

Seperti asisten lainnya, asisten afdeling juga memiliki beberapa wewenang yang diberikan untuk membantunya dalam melaksanakan tugas-tugasnya yaitu:

1. Mengawasi semua kegiatan operasional unit kerja afdeling.
2. Memberikan pembinaan dan penilaian terhadap karyawan atau bawahan yang berada di unit kerjanya.
3. Memberi petunjuk dan bimbingan mengenai pelaksanaan kegiatan di unit kerja afdeling.

f. Krani

Krani memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Menyusun rencana kerja anggaran perusahaan
2. Menyusun rencana kerja harian, laporan kerja harian, dan daftar upah karyawan.
3. Menyusun laporan mingguan dan bulanan.
4. Bertanggung jawab kepada asisten tata usaha dan umum.

g. Mandor

Mandor memiliki tugas untuk mengatur semua kegiatan yang ada di unit kerja afdeling dan/atau pabrik. Berikut adalah beberapa tugas utama mandor yaitu:

1. Membantu tugas asisten teknik dan pengolahan dan/atau afdeling (tanaman) dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi semua kegiatan yang terjadi di unit kerja.
2. Mengatur penggunaan alat dan mesin di unit kerja.

3. Menyusun laporan kerja.
4. Bertanggung jawab kepada asisten teknik dan pengolahan dan/atau afdeling (tanaman) terhadap semua kegiatan yang dilakukan di unit kerja.

4.2. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng

4.2.1. Identifikasi Aset Biologis

Aset biologis PTPN XII (Persero) Kebun Renteng berdasarkan *Annual Report* PTPN XII (Persero) yaitu berupa tanaman produktif yang memenuhi definisi tanaman produktif yang dikemukakan oleh PSAK 16. *Annual Report* tersebut menyatakan bahwa “Tanaman produktif adalah tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur, diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode, dan sangat jarang dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa hanya sesekali.” Tanaman produktif yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng berupa tanaman karet, kopi, kakao, kayu, teh dan tebu.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Kalo tanaman perkebunan dari dulu di sini ya kakao, kopi, karet itu tanaman pokoknya dan awalnya itu kalau yang lainnya tanaman pengembangan, Cuma tiga tanaman (kako, kopi, karet) itu yang menjadi tanaman pokoknya. Kalo tanaman pengembangan ada tanaman kayu, tanaman cengkeh, tanaman tebu serta tanaman yang bisa dijangkau bermacam-macam pokoknya melihat kondisi lahan.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa tanaman yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah:

“Kopi, karet, kakao, sengon, jabon, mahoni, dan kayu lainnya.”

Sedangkan Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa tanaman yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah:

“Ada karet, kopi, cengkeh, dan kayu-kayuan seperti kayu sengon, dan kayu jabon.”

Berdasarkan hasil dokumentasi *Annual Report* PTPN XII (Persero) dan wawancara dengan beberapa narasumber tersebut diketahui bahwa tanaman perkebunan yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng yaitu kakao, kopi, karet dapat dilihat di **Lampiran 11**, aneka kayu, cengkeh, tebu dan tanaman lainnya.. Namun berikutnya yang menjadi objek penelitian ini khusus kepada tanaman karet.

4.2.2. Jenis Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan Pedoman Rencana Kerja Anggaran Perusahaan (RKAP) PTPN XII (Persero) Kebun Renteng aset biologis yang dimiliki perusahaan tersebut terbagi menjadi beberapa jenis yaitu:

a. Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD)

Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) adalah istilah akumulasi biaya yang digunakan untuk mempersiapkan lahan sebagai media tanam tanaman karet melalui proses *land clearing* (biaya penebangan, pendongkelan, dan pembersihan lahan), pemberantasan alang-alang (hama), pemupukan, dan lain-lain.

b. Tanaman Tahun Ini (TTI)

Merupakan bibit (tanaman pokok) yang ditanam pada tahun pertama. Dalam prosesnya TTI *mnimbulkan* beberapa biaya yaitu biaya pembibitan, biaya penanaman, biaya pemeliharaan, biaya pemberantasan hama dan lain-lain.

c. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Merupakan tanaman belum dewasa yang masih dalam proses pertumbuhan (transformasi *biologis*) sehingga belum dapat dipanen (menghasilkan output).

d. Tanaman Menghasilkan (TM)

Merupakan tanaman dewasa yang telah mengalami proses pertumbuhan (transformasi *biologis*) sehingga sudah dapat dipanen (menghasilkan output) berupa buah, getah, kulit dan lain-lain.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Semua tanaman sama contohnya seperti karet itu ada perlakuannya itu TM, TBM, TTI, TTAD X 1, TTAD X 2 itu nah ini di dalamnya sebelum TTI berbagai macam pembibitan itu ada semua disitu (Pedoman RKAP) nah disini (LM) menyediakan entresnya.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa jenis aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah:

“Jenis aset biologis disini itu ada TTAD atau tanaman tahun akan datang, TTI atau tanaman tahun ini, TBM atau tanaman belum menghasilkan, dan TM atau tanaman menghasilkan.”

Sedangkan Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa jenis aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah:

“Ada TM, TBM, TTI, dan TTAD. TTAD itu ada dua yaitu TTAD X-1 sama TTAD X-2.”

Berdasarkan hasil dokumentasi RKAP PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dan wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa terdapat 4 jenis aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng yaitu Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), dan Tanaman Menghasilkan (TM) dapat dilihat pada Laporan Daftar Mutasi Aktiva Tetap pada **Lampiran 14.**

4.2.3. Pengakuan Aset Biologis Tanaman Karet

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng mengakui aset biologis atau produk agrikulturnya jika, dan hanya jika:

- a. Aset biologis dikelola perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
- b. Perusahaan berpotensi mendapatkan manfaat ekonomis dari aset biologis di masa depan.
- c. Aset biologis diukur secara andal berdasarkan nilai wajar atau biaya perolehan.

Berdasarkan *Annual Report* PTPN XII (Persero) aset biologis berupa tanaman produktif yang dimiliki PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diakui sebagai aset tidak lancar yang diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Disini itu tanaman karet diakui sebagai TBM atau tanaman belum menghasilkan sama TM atau tanaman menghasilkan dan itu ada standarnya, standar penilaiannya ada, layak atau tidaknya tanaman itu ada standarnya, tapi kalau disini dalam waktu satu tahun itu selalu melangkah ke TBM selanjutnya dari TBM 1 sampai TBM 5. Maksudnya disini itu tanaman karet dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis kalau sudah berumur lebih dari 5 tahun dari TBM 1 sampai 5 sama kalau tanaman karetnya sudah dapat disadap baru dapat diakui sebagai TM atau tanaman menghasilkan.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diakui sebagai Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM):

“Aset Biologis Tanaman karet diakui sebagai TBM (Tanaman Belum Menghasilkan dan TM (Tanaman Menghasilkan). Tanaman Karet akan diakui sebagai Tanaman Menghasilkan jika tanaman tersebut sudah dapat dipanen getahnya. Biasanya disini tanaman karet telah masuk TM dan dapat dipanen ketika sudah berumur 5 tahun atau lebih.”

Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng juga menyatakan bahwa aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diakui sebagai TBM dan TM:

“Aset Biologis Tanaman karet itu diakui sebagai TBM dan TM. Tanaman karet yang umurnya belum mencapai 5 tahun itu diakui sebagai TBM, kalau yang sudah berumur 5 tahun atau lebih atau ketika tanaman karet itu sudah bisa dipanen atau disadap diakuinya sebagai TM atau Tanaman Menghasilkan.”

Berdasarkan hasil dokumentasi *Annual Report* PTPN XII (Persero) dan wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa aset biologis tanaman karet yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diakui sebagai aset tidak lancar yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM).

Reklasifikasi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) didasarkan pada kondisi tanaman dengan kriteria tertentu. Berdasarkan *Annual Report* PTPN XII tanaman karet akan dinyatakan sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) apabila telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres (disadap) dan mempunyai ukuran lilit batang 45 sentimeter yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Kriteria yang ditetapkan disini itu kalau tanaman karet pakai umur tanaman, dimana disini karet umurnya itu rata-rata 25 tahun. Ketika

berumur 0 sampai 5 tahun tanaman karet itu diakui sebagai TBM, ketika umurnya sudah melebihi 5 tahun tanaman karet itu diakui sebagai TM. Selain itu disini kriteria yang digunakan adalah standar tanaman. Standar tanaman itu maksudnya tanaman karet juga harus dipantau kondisi fisiknya sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan belum, misalnya sebuah tanaman karet yang sudah berumur 5 tahun tapi kalau kulitnya belum bisa disadap maka tanaman karet itu tidak bisa diakui sebagai TM.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa:

“Tanaman karet akan diakui sebagai aset biologis ketika dia sudah siap memproduksi atau produktif dengan kata lain tanaman karet sudah bisa disadap atau dipanen, biasanya tanaman karet tersebut telah berusia 5 tahun atau lebih.”

Selain itu Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng juga menyatakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi aset biologis yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng agar dapat diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) adalah telah berusia 5 tahun, memenuhi kondisi fisik tertentu, dan sudah dapat dipanen atau disadap:

“Kriteria yang digunakan disini itu yang pertama tanaman karet tersebut sudah berumur 5 tahun atau lebih dan yang kedua kondisi fisik tanaman karet tersebut sudah memenuhi syarat yang ditetapkan atau belum, ketiga tanaman tersebut sudah bisa memproduksi dengan kata lain dapat dipanen atau disadap getahnya.”

Berdasarkan hasil dokumentasi *Annual Report* PTPN XII (Persero) dan wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) tanaman karet yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng akan direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) jika tanaman karet tersebut telah berusia lima tahun atau lebih,

telah memenuhi kondisi fisik tertentu (diameter lilit batang telah mencapai 45 sentimeter) sehingga sudah dapat disadap atau dipanen, dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres (disadap).

Berikut ini adalah proses perkembangan tanaman karet mulai dari fase pembibitan hingga panen:

a. Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) Tanaman Karet

Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) terbagi menjadi dua fase yaitu:

1. Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) X-2 merupakan istilah akumulasi biaya yang digunakan untuk mempersiapkan lahan sebagai media tanam tanaman karet yang disiapkan dua tahun sebelum masa tanam melalui proses penebangan, pendongkelan, hingga pembersihan untuk ditanami tanaman karet. Proses tersebut dilakukan dua tahun sebelum penanaman tanaman karet dilakukan. Biaya yang ditimbulkan proses tersebut yaitu biaya gaji/upah, biaya pembersihan dan pembongkaran lahan, biaya pengolahan tanah, biaya penyiangan, biaya pembuatan jalan dan saluran air, biaya angkut tenaga kerja, biaya keamanan, biaya (PBB) pajak bumi dan bangunan, dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan penyiapan dan pemeliharaan lahan.
2. Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD) X-1 merupakan istilah akumulasi biaya yang digunakan untuk mempersiapkan lahan sebagai media tanam tanaman karet yang disiapkan satu tahun sebelum masa tanam. Pada fase ini lahan yang telah dipersiapkan pada fase TTAD X-2 sebelumnya mulai ditanami tanaman penanung atau pohon pelindung. Biaya yang ditimbulkan pada fase tersebut yaitu biaya gaji/upah, biaya pembersihan dan pembongkaran lahan, biaya pengolahan tanah, biaya penyiangan, biaya pemberantasan hama, biaya pembuatan jalan dan saluran air, biaya angkut tenaga kerja, biaya keamanan, biaya (PBB) pajak bumi dan bangunan, biaya pemeliharaan tanaman penutup (pohon pelindung), dan biaya lain-lain yang berkaitan dengan penyiapan dan pemeliharaan lahan.

b. Tanaman Tahun Ini (TTI) Tanaman Karet

Merupakan bibit (tanaman pokok) yang ditanam di tahun pertama pada lahan yang telah disiapkan pada fase TTAD X-1. Fase TTI berlangsung selama satu tahun terhitung sejak bibit tanaman karet ditanam. Setelah satu tahun tanam TTI direklasifikasi menjadi TBM dengan beberapa syarat yang telah ditetapkan. Dalam prosesnya TTI menimbulkan beberapa biaya yaitu biaya gaji/upah, biaya penanaman, biaya pembuatan saluran air, biaya pemeliharaan jalan, biaya pemupukan, biaya pemberantasan hama, biaya menyang, biaya penggalian lubang, biaya angkut tenaga kerja, biaya pemeliharaan tanaman penutup dan pohon pelindung, biaya keamanan, biaya pajak bumi dan bangunan dan biaya lain yang berhubungan dengan penanaman bibit tanaman karet.

c. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tanaman Karet

Merupakan tanaman belum dewasa yang masih dalam proses pertumbuhan (transformasi biologis) sehingga belum dapat dipanen (menghasilkan output). Jangka waktu fase Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Tanaman Karet adalah lima tahun terbagi menjadi lima fase yaitu TBM I, TBM II, TBM III, TBM IV, dan TBM V. Fase TBM I sampai II adalah fase awal pemeliharaan TBM dilakukan seperti pengolahan tanah (kecroh), pemupukan, penyulaman atau penanaman bibit, pembuatan gundungan, penyiangan, dan pengendalian tanaman penutup. Fase TBM III sampai IV adalah kelanjutan dari fase sebelumnya (Fase TBM I dan II), pada fase ini kegiatan yang dilakukan adalah pemeliharaan tanaman karet seperti pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, penyiangan, dan pengendalian tanaman penutup (pohon pelindung). TBM IV adalah fase tanaman karet akan direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) jika telah memenuhi beberapa syarat yang ditetapkan. Tanaman tersebut akan dilanjutkan ke fase TBM VI dan seterusnya hingga tanaman tersebut memenuhi syarat jika pada fase TBM V tanaman tersebut belum dapat memenuhi syarat yang ditetapkan. Biaya yang timbul pada fase TBM I – V yaitu biaya gaji/upah, biaya penanaman atau penyulaman, biaya bahan pupuk, biaya pembuatan/pemeliharaan jalan, biaya pekerjaan lainnya, biaya bahan lain-lain,

serta biaya-biaya pemeliharaan tanaman seperti pemupukan, pemberantasan hama, penyiangan, dan pemeliharaan pohon pelindung.

d. Tanaman Menghasilkan (TM) Tanaman Karet

Tanaman Menghasilkan (TM) merupakan fase tanaman karet sudah siap untuk dipanen. Tanaman karet dapat direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) jika 60% dari jumlah seluruh tanaman karet per blok sudah dapat dideres (disadap) dan tanaman karet tersebut telah memenuhi kondisi fisik tertentu seperti diameter lilit batang telah mencapai 45 sentimeter sehingga tanaman karet sudah dapat disadap atau dipanen. Biaya yang timbul pada fase TM tidak jauh berbeda dengan fase TBM yaitu biaya gaji/upah, biaya pembuatan/pemeliharaan jalan, biaya penanaman atau penyulaman, biaya penyiangan, biaya pemberantasan hama, biaya pemupukan, biaya bahan pupuk, biaya pohon pelindung, biaya pekerjaan lainnya dan biaya bahan lain-lain.

4.2.4. Pengukuran Aset Biologis Tanaman Karet

a. Pengukuran

Aset biologis tanaman karet yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diukur ketika tanaman tersebut direklasifikasi dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM). Aset biologis tersebut diukur berdasarkan biaya perolehan, yaitu sebesar akumulasi biaya yang telah dikeluarkan atau dibebankan mulai dari fase Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), hingga Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Pengukuran aset biologis nanti itu akan menjadi nilai aset atau aktiva ada catatannya misalnya setiap TTAD X 1 ini perlakuannya berapa dalam satu tahun nilainya berapa habisnya berapa ya dicatat kemudian selanjutnya itu ke TTAD X 2 perlakuannya apa jumlah biayanya berapa nanti di tambahkan dengan TTAD X 1 sampe dengan TBM 1 sampai TBM 5 itu ditambahkan, hasil dari

penambahan itu adalah nilai asetnya. Nah setelah ditanami atau TTI itu berapa habisnya biayanya dijumlah juga nanti terus sampe TBM 5 setelah itu TM. Jika sudah memasuki TM nilai secara keseluruhan mulai dari TTAD X 1 sampai TBM 5 dihitung berapa jumlahnya.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa:

“Untuk pengukurannya jika berdasarkan nilai tanaman karet diukur berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan di setiap fase tanaman karet tersebut berada, misalnya di TTAD itu sudah habis berapa biayanya, begitu juga TTI dan fase lainnya, jadi kita evaluasinya setiap tahun sesuai dengan fase tanaman karet tersebut. Dengan kata lain pengukuran tanaman karet itu dilakukan di setiap fasenya atau secara berkala mengikuti fase tersebut, mulai dari TTAD, TTI, TBM, hingga TM. Biaya-biaya pada setiap fase tersebut sudah dianggarkan sebelumnya di RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan harus sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.”

Selain itu Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng juga menyatakan bahwa:

“Untuk pengukurannya itu pakai harga perolehan mas, jadi nanti tanaman karet dihitung biayanya mulai dari TTAD sampai TM atau mulai dari persiapan lahan sampai dengan perawatan itu berapa jumlahnya. Nah dari jumlah itulah nanti diperoleh nilai dari aset biologis tanaman karet mas.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa aset biologis tanaman karet yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diukur menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan yang diperoleh dari akumulasi biaya-biaya

yang telah dikeluarkan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng mulai dari fase Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), hingga Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

PTPN XII Kebun Renteng menggunakan biaya perolehan dibanding nilai pasar dalam mengukur aset biologis tanaman karetinya untuk menghindari timbulnya keuntungan atau kerugian dari nilai aset biologis tanaman karet yang dimiliki. sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng. Ia menyatakan bahwa:

“Kalau misalkan kebun menggunakan nilai wajar sepertinya tidak memungkinkan mas, karena harga pasar itu belum tentu sama dengan harga yang sudah dikeluarkan kebun sebelumnya mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun tanam itu tidak sama sehingga kalau hal itu diterapkan kebun bisa mengalami kerugian.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diketahui bahwa perusahaan hanya melakukan pengukuran di awal periode ketika aset biologis tanaman karet tersebut diakui. Perusahaan tidak melakukan pengukuran di akhir periode dengan tujuan untuk menghindari timbulnya keuntungan atau kerugian yang timbul akibat pengukuran aset biologis tanaman karet tersebut. Kerugian atau keuntungan tersebut dapat timbul karena dasar pengukurannya menggunakan nilai pasar.

Ada beberapa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk dialokasikan sebagai nilai aset biologis tanaman karet. Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Untuk biaya yang dikeluarkan itu harus sesuai dengan pedoman RKAP, soalnya pedoman itu merupakan rencana pengeluaran perusahaan di tahun yang bersangkutan, seperti biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, hingga biaya

pemeliharaan nah biaya-biaya itu disebut biaya langsung. untuk biaya-biaya TBM tanaman karet yang udah terealisasi bisa dilihat langsung di laporan manajemen.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa:

“Biaya yang diakui adalah semua biaya yang pekerjaannya dialokasikan untuk tanaman tersebut, seperti biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan tanaman, biaya pengadaan bibit, biaya bahan-bahan contohnya pupuk, biaya angkutan dan masih banyak lagi.”

Selain itu Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng juga menyatakan bahwa:

“Biaya yang dikeluarkan ada biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya penanaman, dan biaya pemeliharaan. Contohnya itu seperti bibit tanaman, pupuk, transportasi, dan lain-lain.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut diketahui bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan atau dialokasikan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng untuk memelihara aset biologis tanaman karet yang dimiliki meliputi biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan, biaya pemeliharaan, biaya tenaga kerja, biaya angkutan dan biaya lainnya.

b. Penyusutan

Aset biologis tanaman karet dilakukan penyusutan ketika memasuki fase Tanaman Menghasilkan (TM). Hal ini disebabkan karena tanaman tersebut telah mampu menghasilkan output sehingga perusahaan dapat menghasilkan produk agrikultur. Metode penyusutan yang digunakan oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah metode garis lurus sehingga besaran nilai penyusutan setiap tahunnya sama. Masa manfaat yang dimiliki oleh tanaman karet adalah 25 tahun.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Penyusutan tanaman karet itu disusutkan setelah tamana itu sudah masuk ke fase TM atau tanaman menghasilkan. Jadi jumlah nilai TM yang sudah diperoleh itu akan disusutkan berapa lama atau sampai berapa tahun tanaman karetinya bertahan, disini tanaman karet diperkirakan akan bertahan selama 25 tahun, jadi nilai jumlah dari TTAD X 1 sampai TBM 5 yang diperoleh total jumlah nilai TM tadi akan dibagi 25 tahun, nahh itu merupakan penyusutan selama 1 tahunnya. Nah penyusutan 1 tahunnya itu dibagi 12 bulan nah itu adalah penyusutan tanaman karet per bulannya. Tanaman yang disusutkan disini hanya TM atau tanaman menghasilkan untuk tanaman yang lainnya tidak.”

Informasi tersebut didukung oleh jawaban narasumber lainnya yaitu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero). Ia menyatakan bahwa:

Jadi penyusutan tanaman di kebun renteng itu ya itu diklasifikasi berdasarkan umur manfaat masing-masing aset tanaman, contohnya tanaman karet diklasifikasikan memiliki masa produktif selama 25 tahun, kopi 40 tahun, kakao 25 tahun. Nah untyk perhitungannya yaitu Nilai Perolehan Tanaman dibagi Umur Produktif Tanaman. Hasil dari pebagian tersebut adalah penyusutan tanaman per tahunnya. Untuk penyusutan per bulannya tinggal dibagi 12 bulan, hal itu karena alokasi penyusutan tanaman di kebun ini dilakukan setiap bulan. Kemudian setiap bulannya akan ditemukan nilai buku dengan perhitungan nilai perolehan dikurangi dengan harga perolehan. Sehingga nilai buku setiap saat, setiap bulan, atau setiap tahun itu nilai buku akan terus berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut diketahui bahwa PTPN XII (Persero) Kebun Renteng melakukan penyusutan terhadap aset biologis tanaman karet ketika sudah memasuki fase Tanaman Menghasilkan (TM). Metode yang digunakan yaitu metode garis lurus. Nilai penyusutan diperoleh dari akumulasi biaya perolehan aset biologis tanaman karet mulai dari fase Tanaman Belum Menghasilkan (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI), hingga Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dibagi masa manfaat yang dimiliki tanaman tersebut yaitu 25 tahun sehingga diperoleh nilai penyusutan per tahunnya. Nilai penyusutan per tahun tersebut dibagi 12 bulan agar diperoleh nilai penyusutan per bulannya, karena pada PTPN XII (Persero) Kebun Renteng nilai penyusutan aset biologis di hitung setiap bulan.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

Jadi itu dimulai dari afdeling, di afdeling itu ada ledger pekerjaan, ledger kebun ada di kebun sana, kemudian dikirim ke kantor setelah dikirim ke kantor proses pencatatannya itu dicatat di laporan harian dimana laporan harian ini mencakup semua kegiatan mengenai tanaman mulai dari penanaman, pemupukan hingga pemanenan. Nahh itu nanti masuk di laporan (LM) 14 dan laporan manajemen (LM) 14.1. Untuk pencatatan aset itu menggunakan berita acara mas, jadi nanti di berita acara itu mencakup semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menanam hingga merawat tanaman tersebut. Kemudian berita acara itu dikirimkan ke direksi di surabaya.

Selain itu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero) juga memberikan informasi yang mendukung jawaban narasumber sebelumnya. Ia menyatakan bahwa:

“Untuk pencatatannya harus ada berita acara terlebih dahulu yaitu berita acara mengenai pemindahan tanaman yang divalidasi oleh tim kebun dan tim direksi di kantor pusat. Sehingga ketika biaya perolehan tanaman saat TBM dan saat diakui menjadi TM sudah

diukur nilainya maka akan dibuat berita acara yang didalamnya berisi rincian biaya perolehan untuk setiap tanaman kemudian dikirim kepada direksi di kantor pusat untuk dilaporkan hasil perhitungannya. Untuk jurnalnya sendiri dapat dilihat dari contoh jurnal yang ada misalnya jurnal ketika pengukuran Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) maka jurnalnya yaitu Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) di debet pada kas di kredit.”

Bapak Sutikno selaku Staf Bagian Tanaman PTPN XII (Persero) Kebun Renteng juga menyatakan bahwa:

“Untuk pencatatannya itu dimulai dari afdeling mas, jadi afdeling itu punya yang namanya ledger tanaman. Ledger tanaman itu berisi jumlah populasi tanaman mulai dari pembibitannya, penanamannya hingga perawatannya. Nantinya ledger tersebut dikirimkan di kantor induk kebun untuk diproses lebih lanjut. Setelah itu pihak kantor induk kebun renteng akan membuat sebuah berita acara yang berdasar pada ledger tersebut untuk mengklasifikasi aset tanaman tersebut masuk ke dalam fase apa entah itu TTAD, TTI, TBM ataupun TM. Untuk jurnalnya saya ndak paham mas.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa PTPN XII (Persero) Kebun Renteng mencatat aset biologisnya menggunakan berita acara tanaman yang divalidasi oleh tim kebun dan tim direksi dari kantor pusat. Berita acara tersebut berisi tentang rincian biaya perolehan untuk setiap tanaman karet yang mencakup biaya penanaman, perawatan, dan biaya-biaya yang dialokasikan kepada tanaman tersebut.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Untuk jurnalnya itu berbeda mas di tiap aktivitas. Seperti pengukuran TBM Karet jurnalnya itu TBM Karet pada Kas, jurnal waktu reklasifikasi TBM ke TM jurnalnya itu TM Karet pada TBM Karet, untuk lebih lengkapnya bisa tanya ke pak fajar mas.”

Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero) juga memberikan informasi yang mendukung jawaban narasumber sebelumnya. Ia menyatakan bahwa:

“Jurnalnya bisa dilihat di contoh jurnal yang ada mas, jadi disini itu ada beberapa jurnal yang dibuat berkaitan sama aset biologis dan jurnalnya itu dibuat per aktivitas yang dilakukan. Pertama waktu pengukuran TBM Karet jurnalnya itu TBM Karet pada Kas, kedua perpindahan TBM ke TM jurnalnya itu TM Karet pada TBM Karet, ketiga penyusutan tanaman itu jurnalnya Beban Penyusutan TM Karet pada Akumulasi Penyusutan TM, keempat waktu panen jurnalnya itu Persediaan pada Kas, dan kelima jurnal untuk penghapusan atau penebangan TM Karet itu TTAD pada TM Karet, jadi lahan bekas TM Karet akan dialokasikan sebagai TTAD.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas ada beberapa jurnal yang dibuat oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng terhadap aset biologis tanaman karet diantaranya:

a. Pengukuran Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) diukur berdasarkan biaya perolehan yang diperoleh dari akumulasi biaya yang berkaitan dengan perkembangan tanaman tersebut. Jurnalnya yaitu:

Dr. TBM Karet	XXXX
Cr. Kas	XXXX

Mengingat sejak tahun 2013 PTPN XII (Persero) Kebun Renteng tidak memiliki Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet maka tidak ada aktivitas pengukuran sehingga tidak ada jurnal yang dibuat.

b. Reklasifikasi Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) Karet

Ketika Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) telah memenuhi syarat untuk diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) maka tanaman yang bersangkutan harus direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM). Jurnalnya yaitu:

Dr. TM Karet XXXX

Cr. TBM Karet XXXX

Mengingat sejak tahun 2013 PTPN XII (Persero) Kebun Renteng tidak memiliki Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet maka tidak ada aktivitas reklasifikasi sehingga tidak ada jurnal yang dibuat.

c. Penyusutan Tanaman Menghasilkan (TM) Karet

Aktivitas penyusutan dilakukan ketika tanaman karet telah direklasifikasi menjadi Tanaman Menghasilkan (TM). Tanaman karet yang dimiliki PTPN XII (Persero) Kebun Renteng memiliki masa manfaat selama 25 tahun dengan metode penyusutan yang digunakan yaitu metode garis lurus. Misalnya diketahui nilai Tanaman Menghasilkan (TM) yang dimiliki oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng sebesar Rp37.886.233.285 sehingga nilai penyusutannya yaitu sebesar Rp1.515.449.331, maka jurnalnya adalah:

Dr. Beban Penyusutan TM Karet Rp1.515.449.331

Cr. Akumulasi Penyusutan TM Karet Rp1.515.449.331

d. Panen Produk Agrikultur

Hasil panen produk agrikultur yang diperoleh dari Tanaman Menghasilkan (TM) diakui sebagai persediaan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng. Diketahui biaya yang dikeluarkan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng untuk melakukan aktivitas panen sampai bulan Desember 2022 yaitu sebesar Rp3.691.551.158 dengan jumlah produksi sebesar 519.961 kg sehingga besaran biaya produksi per-kg nya adalah sebesar Rp 7.099,67. Jurnal untuk mengakui hasil panen produk agrikultur tersebut menjadi persediaan adalah:

Dr. Persediaan Rp3.691.551.158

Cr. Kas Rp3.691.551.158

e. Penghapusan Tanaman Menghasilkan (TM) Karet

Aktivitas penghapusan Tanaman Menghasilkan (TM) dilakukan ketika tanaman karet sudah dianggap tidak memiliki manfaat lagi baik disebabkan karena umur manfaat yang sudah habis ataupun rusak karena serangan hama atau penyakit. Aktivitas penghapusan tersebut dilakukan untuk meremajakan tanaman, membuat lahan pembibitan (kebun entres), serta pemanfaatan tanaman sebagai

kayu untuk bahan bakar produksi yang dilakukan dengan persetujuan direksi. Jurnalnya yaitu:

Dr. TTAD

XXXX

Cr. TM Karet

XXXX

Mengingat pada tahun 2022 PTPN XII (Persero) Kebun Renteng tidak melakukan aktivitas penghapusan Tanaman Menghasilkan (TBM) Karet maka tidak ada jurnal yang dibuat.

Berdasarkan hasil dokumentasi laporan manajemen dan wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa aset biologis tanaman karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diukur menggunakan biaya perolehan dan disusutkan menggunakan metode garis lurus.

4.2.5. Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet

Aset biologis berupa Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) yang dimiliki PTPN XII Kebun Renteng disajikan pada laporan posisi keuangan sebagai aset tidak lancar.

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Pengungkapannya itu nanti ada di laporan manajemen, mulai dari deskripsi asetnya, nilai asetnya, nilai penyusutan per tahunnya dan tiap bulannya, dan yang lainnya.”

Selain itu Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero) juga memberikan informasi yang mendukung jawaban narasumber sebelumnya. Ia menyatakan bahwa:

“Disini itu ada Laporan Manajemen atau yang disingkat LM. Isinya yaitu semua kegiatan yang dilakukan oleh kebun, termasuk aset biologis. Di dalam laporan manajemen tersebut terdapat beberapa laporan mulai dari Laporan Aset, Laporan Mutasi Tanaman, Laporan Pemeliharaan Tanaman hingga Laporan Produksi. Aset

biologis tersebut juga diungkapkan dalam risalah usaha kebun renteng.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber tersebut, diketahui bahwa aset biologis tanaman karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diungkapkan pada laporan manajemen mulai dari deskripsi aset, nilai aset hingga nilai penyusutan aset. Laporan tersebut dikirim ke kantor pusat untuk diolah dan dikonsolidasikan dengan laporan manajemen dari kebun lain. Aset tersebut disajikan sebagai aset tidak lancar sebesar biaya perolehan yaitu akumulasi biaya yang telah dikeluarkan sejak fase Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD), Tanaman Tahun Ini (TTI) hingga Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Persediaan produk agrikultur yang dimiliki PTPN (Persero) Kebun Renteng pada laporan keuangan disajikan sebagai aset lancar. Hasil dari dokumentasi laporan manajemen menunjukkan bahwa PTPN XII (Persero) Kebun Renteng telah mencantumkan secara spesifik jenis aset biologis yang dimiliki baik Aset Biologis Tanaman Menghasilkan (TM) ataupun Tanaman Belum Menghasilkan (TBM).

Informasi yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menyatakan bahwa:

“Nah nanti di kantor direksi pusat aset biologis itu akan diungkapkan di laporan keuangan baik aset biologis tersebut diklasifikasi sebagai apa dan nominalnya berapa serta semua penjelasan pendukung mengenai aset biologis tersebut.”

Bapak Ahmad Fajar N.Q selaku Staf Bagian Akuntansi PTPN XII (Persero) juga memberikan informasi yang mendukung jawaban Bapak Wahyudi selaku Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum PTPN XII (Persero) Kebun Renteng. Ia menyatakan bahwa:

“Selanjutnya, direksi di kantor pusat PT. Perkebunan Nusantara XII akan menjelaskan aset biologis kedalam analisa dan pembahasan manajemen di Annual Report atau Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII. Laporan tersebut berisi tentang bagaimana aset biologis diklasifikasikan dan nominalnya berapa

serta laporan itu menjelaskan tentang tinjauan operasional masing-masing segmen usaha, mengungkapkan secara rinci kebijakan strategis dari segmen usaha tanaman perkebunan PT. Perkebunan Nusantara XII.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber diatas diketahui bahwa aset biologis berupa Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dan Tanaman Menghasilkan (TM) tanaman karet diungkapkan kedalam laporan manajemen pada laporan laba rugi, laporan risalah usaha dan laporan daftar mutasi aktiva tetap, dapat dilihat di **Lampiran 12, Lampiran 13, dan Lampiran 14**. Laporan tersebut dikirim ke kantor direksi untuk dikonsolidasikan dengan laporan manajemen dari kebun lain untuk disusun kedalam *Annual Report* PTPN XII (Persero). Laporan tersebut menjelaskan mengenai deskripsi dan nominal dari aset tersebut serta menjelaskan tentang tinjauan operasional masing-masing segmen usaha dan mengungkapkan secara rinci kebijakan strategis dari segmen usaha tanaman perkebunan PTPN XII (Persero). Berdasarkan hasil dokumentasi *Annual Report* PTPN XII (Persero) tersebut diketahui bahwa aset biologis diungkapkan pada Catatan Atas Laporan Keuangan.

4.3. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet menurut PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

4.3.1. Identifikasi Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur, aset biologis adalah tanaman hidup yang:

- a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur;
- b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan
- c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (*incidental scrap*).

Tabel 4. 1 Perbandingan Identifikasi Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
<p>a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur</p> <p>b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode</p> <p>c. Jarang dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa hanya sesekali</p>	<p>a. Digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur;</p> <p>b. Diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan</p> <p>c. Memiliki kemungkinan yang sangat jarang untuk dijual sebagai produk agrikultur kecuali untuk penjualan sisa yang insidental (<i>incidental scrap</i>).</p>	Sesuai

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

4.3.2. Jenis Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur jenis-jenis aset biologis yaitu:

- a. Aset biologis menghasilkan adalah aset yang telah mencapai spesifikasi untuk dipanen (untuk aset biologis yang dapat dikonsumsi) atau mampu menghasilkan panen yang berkelanjutan (untuk aset biologis produktif). Aset biologis yang dapat dikonsumsi adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produk agrikultur atau dijual sebagai aset biologis sedangkan aset biologis produktif adalah aset selain aset biologis yang dapat dikonsumsi yang dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur.
- b. Aset biologis belum menghasilkan adalah aset yang masih dalam proses pertumbuhan (transformasi biologis) sehingga belum dapat dipanen.

Selain itu PSAK 69 Agrikultur paragraf 4 juga mengungkapkan bahwa “Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup Amandemen PSAK 16: *Aset Tetap*”

tentang *Agrikultur: Tanaman Produktif*. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: *Agrikultur*.”

Tabel 4. 2 Perbandingan Jenis Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
a. Tanaman Tahun Akan Datang (TTAD)	a. Aset Biologis Belum Menghasilkan (<i>immature</i>)	Tidak Sesuai
b. Tanaman Tahun Ini (TTI)		
c. Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	b. Aset Biologis Menghasilkan	
d. Tanaman Menghasilkan (TM)		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

4.3.3. Pengakuan Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan Pernyataan Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika:

- Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Tabel 4. 3 Perbandingan Pengakuan Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
Aset biologis berupa tanaman karet yang dimiliki PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diakui sebagai Tanaman Menghasilkan (TM) ketika telah memenuhi kriteria yang ditentukan baik secara fisik maupun usia dengan kata lain aset tersebut diakui ketika sudah dapat dipanen	Aset biologis diakui jika memenuhi kriteria yaitu jika aset tersebut diperoleh dari peristiwa masa lalu dan di masa depan aset tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis bagi entitas.	Sesuai

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
(menghasilkan produk agrikultur berupa getah karet).		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

4.3.4. Pengukuran Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan Pernyataan Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 Agrikultur aset biologis diukur menggunakan metode nilai wajar ketika aset tersebut dapat dipanen. Nilainya diukur sejak pengakuan awal hingga akhir periode pelaporan kemudian dikurangi dengan biaya untuk menjual.

Tabel 4. 4 Perbandingan Pengukuran Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
Aset biologis tanaman karet pada pengakuan awal diukur menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan. Biaya perolehan aset biologis tanaman karet diperoleh dari akumulasi biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan mulai dari fase TTAD, TTI, hingga TBM.	Pada pengakuan awal aset biologis diukur menggunakan metode nilai wajar. Nilainya diukur sejak pengakuan awal hingga akhir periode pelaporan kemudian dikurangi dengan biaya untuk menjual ketika aset tersebut dapat dipanen.	Sesuai
PTPN XII Kebun Renteng tidak melakukan pengukuran di akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar karena tidak dapat menentukan besaran nilai wajar yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran dari aset biologis yang dimiliki.	Pada akhir periode pelaporan aset biologis diukur menggunakan metode nilai wajar berdasarkan nilai pasar dikurangi dengan biaya untuk menjual sehingga timbul keuntungan atau kerugian.	Tidak Sesuai

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

4.3.5. Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet

Berdasarkan PSAK 69 entitas diwajibkan untuk memberikan deskripsi pada setiap kelompok aset biologis yang dimiliki. Entitas juga harus dapat membedakan

antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan produktif, atau aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan bergantung pada kondisi aset biologis tersebut. Aset biologis disajikan dalam laporan keuangan sebagai aset lancar dan tidak lancar. Aset biologis yang masuk kategori aset lancar adalah aset biologis belum dewasa dan persediaan produk agrikultur sedangkan aset biologis yang masuk kategori aset tidak lancar adalah aset biologis dewasa.

Tabel 4. 5 Perbandingan Pengungkapan Aset Biologis menurut PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur

PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Kesesuaian
Deskripsi dan nilai aset biologis tanaman karet diungkapkan kedalam laporan manajemen PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dan <i>Annual Report</i> PTPN XII (Persero) yang disajikan sebagai aset lancar dan tidak lancar.	Memberikan deskripsi dari setiap kelompok aset biologis yang dimiliki, dapat membedakan antara aset biologis yang dapat dikonsumsi dan produktif, atau aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan bergantung pada kondisi aset biologis tersebut. Aset biologis disajikan dalam laporan keuangan sebagai aset lancar dan tidak lancar	Sesuai

Data sekunder yang diolah, 2023

4.3.6. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69

Berikut adalah analisis perbandingan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan aset biologis yang dilakukan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69 Agrikultur.

Tabel 4. 6 Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Tanaman Karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dengan PSAK 69

Perlakuan Akuntansi	PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Analisis
Pengakuan Aset Biologis	Diakui sebagai aset tidak lancar yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu Tanaman	Aset biologis diakui jika memenuhi kriteria yaitu jika aset tersebut	Secara konseptual pengakuan yang dilakukan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng

Perlakuan Akuntansi	PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Analisis
	<p>Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). TM diakui ketika telah memenuhi kriteria yang ditentukan baik secara fisik maupun usia atau ketika aset tersebut sudah dapat dipanen (menghasilkan produk agrikultur berupa getah karet). Ketika diakui sebagai TM aset tersebut mulai disusutkan.</p>	<p>diperoleh dari peristiwa masa lalu dan di masa depan aset tersebut dapat memberikan manfaat ekonomis bagi entitas. Aset tersebut diklasifikasi sebagai Aset Biologis Belum Menghasilkan (<i>immature</i>) dan Aset Biologis Menghasilkan (<i>mature</i>).</p>	<p>telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur hanya berbeda pada istilah yang digunakan.</p>
Pengukuran Aset Biologis	<p>Aset biologis tanaman karet pada pengakuan awal diukur menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan tetapi perusahaan tidak melakukan pengukuran di akhir periode pelaporan PTPN XII Kebun Renteng tidak melakukan pengukuran di akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar karena tidak</p>	<p>Pada pengakuan awal aset biologis diukur menggunakan metode nilai wajar. Nilainya diukur sejak pengakuan awal hingga akhir periode pelaporan kemudian dikurangi dengan biaya untuk menjual ketika aset tersebut dapat dipanen serta pada akhir periode aset biologis diukur</p>	<p>Pengukuran yang dilakukan PTPN XII (Persero) belum sesuai dengan ketentuan PSAK 69 Agrikultur. Perusahaan tidak melakukan pengukuran di akhir periode menggunakan nilai wajar karena tidak dapat menentukan besaran nilai wajar yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran dari aset biologis yang dimiliki.</p>

Perlakuan Akuntansi	PTPN XII (Persero) Kebun Renteng	PSAK 69 Agrikultur	Analisis
	dapat menentukan besaran nilai wajar yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran dari aset biologis yang dimiliki.	menggunakan metode nilai wajar berdasarkan nilai pasar dikurangi dengan biaya untuk menjual sehingga timbul keuntungan atau kerugian.	
Pengungkapan Aset Biologis	Deskripsi dan nilai aset biologis tanaman karet diungkapkan kedalam laporan manajemen PTPN XII (Persero) Kebun Renteng dan <i>Annual Report</i> PTPN XII (Persero). Aset tersebut disajikan sebagai aset lancar dan tidak lancar.	Memberikan deskripsi masing-masing kelompok aset biologis yang dimiliki, membedakan antara aset biologis untuk dikonsumsi dan produktif, atau aset biologis menghasilkan dan belum menghasilkan. Aset biologis diklasifikasikan sebagai aset lancar dan tidak lancar dalam laporan keuangan.	Pengungkapan yang dilakukan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. PTPN XII (Persero) Kebun Renteng telah membedakan aset biologisnya dengan mencantumkan secara spesifik jenis aset biologis yang dimiliki dan serta mengungkapkan deskripsi dan nilainya kedalam laporan manajemen dan <i>Annual Report</i> .

Data sekunder yang diolah, 2023

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII (Persero) Kebun Renteng mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis tanaman karet diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Perlakuan akuntansi terhadap aset biologis tanaman karet pada PTPN XII (Persero) Kebun Renteng terdiri dari beberapa aktivitas yaitu pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan. Pengakuan aset biologis tanaman karet dilakukan ketika telah memenuhi kriteria yang ditentukan sebagai aset tidak lancar yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Pengukuran yang digunakan oleh PTPN XII (Persero) Kebun Renteng terhadap aset biologis tanaman karetnya menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya perolehan yang diperoleh dari akumulasi biaya yang diukur sejak fase TTAD, TTI, hingga TBM, tetapi perusahaan tidak mengukur kembali aset biologis tanaman karetnya ketika akhir periode pelaporan karena tidak dapat menentukan besaran nilai wajar yang akan digunakan sebagai dasar pengukuran dari aset biologis tersebut. Dalam hal pengungkapan aset biologis tanaman karet PTPN XII (Persero) Kebun Renteng diungkapkan dan disajikan kedalam laporan manajemen seperti Laporan Laba Rugi, Laporan Risalah Usaha, dan Laporan Daftar Mutasi Aktiva Tetap PTPN XII (Persero) Kebun Renteng serta *Annual Report* PTPN XII (Persero) yang meliputi Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.
2. Perlakuan akuntansi berupa pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis tanaman karet yang diterapkan PTPN XII (Persero) Kebun Renteng belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. Terdapat perbedaan pada metode pengukuran yang digunakan perusahaan dengan PSAK 69 Agrikultur. Perusahaan hanya mengukur aset biologis tanaman karet ketika pengakuan awal menggunakan nilai wajar berdasarkan biaya

perolehan tanpa mengukur kembali aset biologis tanaman karetinya di akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar berdasarkan nilai pasar sedangkan PSAK 69 Agrikultur mengukur aset biologis ketika pengakuan awal dan akhir periode pelaporan menggunakan nilai wajar berdasarkan nilai pasar sehingga memunculkan sebuah keuntungan atau kerugian. Secara konseptual pengakuan aset biologis tanaman karet yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur walaupun terdapat perbedaan istilah yang digunakan. PTPN XII (Persero) Kebun Renteng menggunakan istilah Tanaman Menghasilkan (TM) Karet dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) Karet sedangkan PSAK 69 Agrikultur menggunakan istilah Aset Biologis Menghasilkan (Dewasa) dan Aset Biologis Belum Menghasilkan (Belum Dewasa). Pada aspek pengungkapan yang dilakukan perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur. PTPN XII (Persero) Kebun Renteng mengungkapkan aset biologis tanaman karetinya pada laporan posisi keuangan sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Aset biologis tanaman karet yang masuk kedalam kelompok aset lancar yaitu Tanaman Belum menghasilkan (TBM) Karet sedangkan yang masuk kedalam kelompok aset tidak lancar yaitu Tanaman Menghasilkan (TM) Karet. Selain itu perusahaan juga mengungkapkan aset biologis tanaman karet tersebut kedalam Catatan Atas Laporan Keuangan baik nilai, deskripsi, hingga kebijakan akuntansinya. Pengungkapan tersebut sudah sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur yang menyatakan bahwa entitas diwajibkan untuk mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengukur aset biologis yang dimiliki dan mengungkapkan jenis dan jumlahnya.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti ketika melakukan penelitian mengenai perlakuan akuntansi (pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan) aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII (Persero) Kebun Renteng adalah:

1. Sebagai sumber data, informan atau narasumber yang dipilih tidak memiliki kompetensi di bidang akuntansi sehingga informasi yang diperoleh kurang sesuai.
2. Keterbatasan dalam menggali informasi mengenai data keuangan perusahaan karena bersifat rahasia.
3. Penanaman terakhir aset biologis tanaman karet yang dimiliki PTPN XII (Persero) Kebun Renteng adalah pada tahun 2013 sehingga ketika penelitian ini dilakukan tidak ada aktivitas pengakuan aset biologis tanaman karet yang dilakukan.
4. Belum membahas mengenai peristiwa revaluasi aset tetap khususnya aset biologis tanaman karet.
5. Penelitian yang dilakukan seharusnya tidak berfokus kepada perlakuan akuntansi terhadap satu tanaman saja melainkan berfokus kepada perlakuan akuntansi seluruh tanaman yang dimiliki oleh perusahaan.
6. Penelitian yang dilakukan seharusnya lebih tepat dilakukan di kantor pusat PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) bukan di unit kebun perusahaan.

5.3. Saran

a. Bagi penelitian selanjutnya

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan, peneliti berusaha memberikan saran pada peneliti berikutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih perusahaan dengan informan yang kompeten sesuai dengan topik yang sedang diteliti agar data yang diperoleh nantinya lebih relevan dan sesuai.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memilih objek penelitian yang memiliki akses laporan keuangan yang terbuka sehingga data yang diperoleh lengkap dan maksimal.
3. Peneliti selanjutnya dianjurkan untuk melakukan studi pendahuluan yang lebih mendalam dengan harapan perusahaan yang dipilih memiliki aset biologis tanaman karet dengan waktu tanam dan fase tanaman belum menghasilkan (TBM) tidak jauh dari waktu penelitian dilakukan.

4. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan untuk memilih objek penelitian yang memiliki kasus mengenai revaluasi aset tetap khususnya aset biologis tanaman karet.
 5. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan untuk berfokus kepada perlakuan akuntansi terhadap seluruh tanaman yang dimiliki oleh perusahaan.
 6. Pada penelitian selanjutnya peneliti diharapkan untuk melakukan penelitian di kantor pusat PT Perkebunan Nusantara XII (Persero).
- b. Bagi Perusahaan

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyarankan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) XII (Persero) Kebun Renteng untuk menyesuaikan metode pengukuran aset biologisnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK 69 Agrikultur agar aset biologis yang dimiliki dapat diukur secara andal. Metode tersebut adalah metode nilai wajar .

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, Nandakumar. 2012. *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Terjemahan Priyo Darmawan. Jakarta: Indeks.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Luas Lahan Pertanian Dan Luas Lahan Budidaya Lainnya Menurut Provinsi di Indonesia 2020*. November. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Karet Indonesia 2021*. November. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Batubara, Rahmat Husein. 2019. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara III Medan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer*. Vol. 2 No. 2.
- Buchori, L., Rahman, S. F., & Hidayat, T. 2017. Keterkaitan Pendapatan dan Kualitas Hidup dengan Kegiatan Hortikultura pada Masyarakat Desa Di Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. Vol. 22 No. 1, 56-63.
- Budi Widodo, Aries., Mahagiyani. 2022. Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*. Vol. 3 No. 1.
- Carls S. Warren, James M.Reeve, Jonathan E. Duchac. 2017. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Edisi dua puluh lima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga)*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, Y., & Wulandari, D. 2021. Pengaruh Akuntansi Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan pada Sektor Pertanian. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 6 No. 1, 60-76.
- databoks.katadata.co.id. 2022. Produksi Karet Alam Indonesia Naik 8,2% pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/06/produksi-karet-alam-indonesia-naik-82-pada-2021/>. [Diakses pada 27 Desember 2022].
- ditjenbun.pertanian.go.id. 2020. Peluang Ekspor Perkebunan Masih Bertahan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/2020/>. [Diakses pada 27 Desember 2022].
- Donald E, Kieso, Weygandt Jerry J, Warfield Terry D. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Cetakan Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Firdaus, R., Nurcholis, M., & Waluyo, W. 2020. Kehutanan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Sylva Lestari*. Vol. 8 No. 3, 368-377.

- Hariyanti, Anies Indah, Nur Wijayanti. 2018. Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan International Accounting Standard 41 Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan VIII" 14(1)*.
- Hidayat, Muhammad. 2018. Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Menjelang Penerapan PSAK 69. *Measurement Jurnal Akuntansi*. Vol 12, No. 1.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Persediaan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 14. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Aset Tetap*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 16. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015 *Standar Akuntansi Keuangan Yang Disahkan Selama Tahun 2015*. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Agrikultur*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 69. Jakarta: DSAK-IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2019. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Jakarta: DSAK-IAI.
- International Accounting Standard Board (IASB). 2001. Agriculture. International Accounting Standard No. 41. London: UK-IASB.
- kemenperin.go.id. 2022. Sumbang Devisa USD 7 Miliar, Industri Pengolahan Karet Pacu Diversifikasi Produk. <https://kemenperin.go.id/artikel/23785/>. [Diakses pada 27 Desember 2022].
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasirudin, Mochammad, Mohammad Wimbo Raksagiri. 2016. Potensi Produk Karet Perkebunan Renteng PTPN XII Di Jember Dalam Kontribusi Terhadap Fluktuasi Karet Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1996. *Pelebuan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XXIII, Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XXVI, Dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XXIX Menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara XII*. 14 Februari 1996. Jakarta.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010. *Standar Akuntansi Pemerintahan*. 22 Oktober 2010. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 123. Jakarta.
- Pratiwi, Wike. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XII Kalisanen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*. 27-28 Oktober 2017: 140-150.
- ptpn12.com. 2019. Profil PT Perkebunan Nusantara XII. <https://ptpn12.com/2019/07/09/profil/>. [Diakses pada 31 Agustus 2022].
- Rahman, Ahmad Faizal Taufiqur, Yulinartati, Suwarno. 2020. Analisis Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 Agrikultur Pada PT Perkebunan Nusantara XI Unit Usaha Pg. Pradjekan. *Journal Of Undergraduate Thesis*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- rubberstudy.org. 2021. Global Rubber Demand. <https://www.rubberstudy.org/welcome>. [Diakses pada 27 Desember 2022].
- Rudianto. 2012. *Pengantar akuntansi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soeharto, A. A., & Ambarwati, A. 2020. *Teori dan Praktik Akuntansi (Edisi 2)*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Soemarso, S. R., & Siti, E. S. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah 1 (Edisi 5)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sumarwan, U. 2017. *Strategi Pemasaran Agribisnis*. Bogor: IPB Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009. *Perubahan Atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1967. *Ketentuan-Ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan*. 8 Juli 1967. Jakarta.
- Universitas Jember. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember..
- Zerlinda, Wiyasih, Indah Purnamawati, Yosefa Sayekti. 2020. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Perum Perhutani KPH Jember (The Analysis of Accounting Treatments of Biological Assets in Perum Perhutani KPH Jember). *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Volume VII (1) : 110-113.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Perijinan Penelitian di PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Jember

	PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII	
Nomor	: 33/X/723/III/2023	Surabaya, 17 Maret 2023
Lampiran	: -	
Perihal	: Persetujuan Izin Penelitian	
<p>Kepada</p> <p>Yth. Sekretaris II Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember</p> <p>Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember, 68121 Telp (0331) 337818, 339385</p>		
<p>Menunjuk surat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember Nomor 2302/UN25.3.1/LT/2023 Tanggal 8 Maret 2023 Perihal Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa, mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis atas nama Bima Ageng Pambudi dengan NIM 190810301155, disetujui melaksanakan penelitian lapang untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa dengan judul "Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng Kabupaten Jember" di Kebun Renteng PT Perkebunan Nusantara XII pada bulan Maret s.d. April 2023, dengan catatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak diperbolehkan mengambil data yang merupakan rahasia perusahaan; 2. Menyerahkan 1 (satu) buah laporan hasil pelaksanaan PKL/Magang Mandiri dan Penelitian Lapang kepada Manajemen PT Perkebunan Nusantara XII u.p. unit kerja yang bertempatan; 3. Mengirimkan <i>soft file</i> laporan hasil praktik kerja berupa <i>PDF</i> ke email: sdm@ptpn12.com; 4. Segala biaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini menjadi tanggungan yang bersangkutan; 5. Mengikuti dan menaati norma dan ketentuan yang berlaku di perusahaan serta tidak mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat di sekitar unit kerja. <p>Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.</p>		
	 PT Perkebunan Nusantara XII Bagian Sumber Daya Manusia, Reggy Irawan Setiyobudi, S.T. Kepala Bagian Sumber Daya Manusia	
<p>Tembusan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. SEVP Business Support sebagai laporan 2. Manajer Kebun Renteng <p>RIS/UD/RD</p>		
<p>Jalan Rajawali No. 44 Surabaya (031) 3524893-95, 3522360, 3534387 www.ptpn12.com kandir@ptpn12.com</p>		
<p>AKHLAK – Amanah, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, Kolaboratif</p>		

Lampiran 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja tanaman perkebunan yang terdapat pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?
3. Apa saja jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
4. Produk apa yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
5. Pedoman apa yang digunakan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penerapan PSAK 69?
7. Bagaimana proses perkembangan tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
8. Bagaimana pengakuan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
9. Apa kriteria yang digunakan untuk mengakui aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
10. Bagaimana pengukuran aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
11. Biaya apa saja yang dibutuhkan oleh tanaman karet mulai dari penanaman hingga perawatan?
12. Bagaimana jika perusahaan mengukur aset biologis dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*)? Apakah ada pasar aktif yang akan digunakan?
13. Bagaimana perhitungan penyusutan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
14. Bagaimana proses panen aset biologis tanaman karet menjadi produk agrikultur?
15. Bagaimana pencatatan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

16. Bagaimana pengungkapan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
17. Apa saja kesulitan dan kendala yang dialami ketika mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?
18. Apakah ada peraturan dari direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember mengenai aset biologis yang dimiliki?



Lampiran 3. Wawancara dengan Krani 1 Asisten Administrasi dan Umum (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember.

Judul Penelitian : Analisis Pengakuan, Pengukuran, Dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Tempat Wawancara : PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Nama Informan : Wahyudi

Jabatan Informan : Krani 1 Asisten Tata Usaha dan Umum

Tanggal Wawancara : Senin, 27 Maret 2023

Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja tanaman perkebunan yang terdapat pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalo tanaman perkebunan dari dulu di sini ya kako, kopi, karet itu tanaman pokoknya dan awalnya itu kalau yang lainnya tanaman pengembangan, Cuma tiga tanaman (kako, kopi, karet) itu yang menjadi tanaman pokoknya. Kalo tanaman pengembangan ada tanaman kayu, tanaman cengkeh, tanaman tebu serta tanaman yang bisa dijangkau bermacam-macam pokoknya melihat kondisi lahan.

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

Jawaban:

Aset biologis apa itu? Kalau aset biologis itu saya mengacu dari lembaran RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) disitu kan ada data hektarnya kan tanaman yang kami tanam tapi nilainya ada sendiri lagi dari awal sampai nilai kan disini secara biologis hektarnya berapa jumlahnya

berapa kan ada semua disitu (RKAP) hanya saja nilainya tidak ada disitu melainkan ada sendiri di LM (Laporan Manajemen) 31 semua tentang aktiva ada disitu setiap tahunnya.

3. Apa saja jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Semua tanaman sama contohnya seperti karet itu ada perlakuannya itu TM, TBM, TTI, TTAD X 1, TTAD X 2 itu nah ini di dalamnya sebelum TTI berbagai macam pembibitan itu ada semua disitu (Pedoman RKAP) nah disini (LM) menyediakan entresnya.

4. Produk apa yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalau disini itu produknya itu berupa bahan setengah jadi. Misalkan karet produk setengah jadinya itu yaitu *Ribbed Smoked Sheet* (Lembaran Karet) atau disini itu nyebutnya RSS. Nah disini ada RSS itu ada beberapa yaitu RSS 1, RSS 2, sama RSS 3.

5. Pedoman apa yang digunakan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Pedoman yang dipake buat perlakuan akuntansi tanaman karet ya, kalo disini itu pedoman yang dipake ya itu pedoman RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) sama kalo masalah pengelolaannya ya pake Pedoman Pengelolaan Budidaya Tanaman Karet itu yang kita pake.

6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penerapan PSAK 69?

Jawaban:

Apa itu PSAK 69?

7. Bagaimana proses perkembangan tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Nah gini ya mulai awal ya itu kita mengolah lahan ya istilahnya itu TTAD X 1 dan X 2, nah 2 tahun sebelumnya itu TTAD X 1 dan X 2 itu udah dipersiapkan selain itu perlakuannya apa saja itu sudah ada disitu semua pedoman RKAP, selanjutnya itu TTI, TTI itu persiapan tanam nah setelah TTI setelah berjalan 1 tahun menjadi TBM 1 berjalan 1 tahun menjadi TBM 2 terus berjalan itu sampai TBM 5, secara garis besar seperti itu untuk secara rincinya ada di pedoman RKAP.

8. Bagaimana pengakuan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Disini itu tanaman karet diakui sebagai TBM atau tanaman belum menghasilkan sama TM atau tanaman menghasilkan dan itu ada standarnya, standar penilaiannya ada, layak atau tidaknya tanaman itu ada standarnya, tapi kalau disini dalam waktu satu tahun itu selalu melangkah ke TBM selanjutnya dari TBM 1 sampai TBM 5. Maksudnya disini itu tanaman karet dapat diklasifikasikan sebagai aset biologis kalau sudah berumur lebih dari 5 tahun dari TBM 1 sampai 5 sama kalau tanaman karetnya sudah dapat disadap baru dapat diakui sebagai TM atau tanaman menghasilkan.

9. Apa kriteria yang digunakan untuk mengakui tanaman karet sebagai aset biologis PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kriteria yang ditetapkan disini itu kalau tanaman karet pakai umur tanaman, dimana disini karet umurnya itu rata-rata 25 tahun. Ketika berumur 0 sampai 5 tahun tanaman karet itu diakui sebagai TBM, ketika umurnya sudah melebihi 5 tahun tanaman karet itu diakui sebagai TM. Selain itu disini kriteria yang digunakan adalah standar tanaman. Standar tanaman itu maksudnya tanaman karet juga harus dipantau kondisi fisiknya sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan belum, misalnya sebuah tanaman karet yang sudah berumur 5 tahun tapi kalau kulitnya belum bisa disadap maka tanaman karet itu tidak bisa diakui sebagai TM.

10. Bagaimana pengukuran aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Pengukuran aset biologis nanti itu akan menjadi nilai aset atau aktiva ada catatannya misalnya setiap TTAD X 1 ini perlakuannya berapa dalam satu tahun nilainya berapa habisnya berapa ya dicatat kemudian selanjutnya itu ke TTAD X 2 perlakuannya apa jumlah biayanya berapa nanti di tambahkan dengan TTAD X 1 sampe dengan TBM 1 sampai TBM 5 itu ditambahkan, hasil dari penambahan itu adalah nilai asetnya. Nah setelah ditanami atau TTI itu berapa habisnya biayanya dijumlah juga nanti terus sampe TBM 5 setelah itu TM. Jika sudah memasuki TM nilai secara keseluruhan mulai dari TTAD X 1 sampai TBM 5 dihitung berapa jumlahnya.

11. Biaya apa saja yang dibutuhkan oleh tanaman karet mulai dari penanaman hingga perawatan?

Jawaban:

Untuk biaya yang dikeluarkan itu harus sesuai dengan pedoman RKAP, soalnya pedoman itu merupakan rencana pengeluaran perusahaan di tahun yang bersangkutan, seperti biaya pembibitan, persiapan lahan, penanaman, pemupukan, hingga biaya pemeliharaan nah biaya-biaya itu disebut biaya langsung. Untuk biaya-biaya TBM tanaman karet yang udah terealisasi bisa dilihat langsung di laporan manajemen.

12. Bagaimana jika perusahaan mengukur aset biologis dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*)? Apakah ada pasar aktif yang akan digunakan?

Jawaban:

Kalau misalkan kebun menggunakan nilai wajar sepertinya tidak memungkinkan mas, karena harga pasar itu belum tentu sama dengan harga yang sudah dikeluarkan kebun sebelumnya mengingat biaya yang dikeluarkan setiap tahun tanam itu tidak sama sehingga kalau hal itu diterapkan kebun bisa mengalami kerugian.

13. Bagaimana perhitungan penyusutan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Penyusutan tanaman karet itu disusutkan setelah tamana itu sudah masuk ke fase TM atau tanaman menghasilkan. Jadi jumlah nilai TM yang sudah diperoleh itu akan disusutkan berapa lama atau sampai berapa tahun tanaman karetnya bertahan, disini tanaman karet diperkirakan akan bertahan selama 25 tahun, jadi nilai jumlah dari TTAD X 1 sampai TBM 5 yang diperoleh total jumlah nilai TM tadi akan dibagi 25 tahun, nahh itu merupakan penyusutan selama 1 tahunnya. Nah penyusutan 1 tahunnya itu dibagi 12 bulan nah itu adalah penyusutan tanaman karet per bulannya. Tanaman yang disusutkan disini hanya TM atau tanaman menghasilkan untuk tanaman yang lainnya tidak.

14. Bagaimana proses panen aset biologis tanaman karet menjadi produk agrikultur?

Jawaban:

Tanaman karet itu dipanen dengan cara disadap. Proses penyadapannya itu dilakukan setiap hari asalkan tidak hujan, karena kalau hujan proses penyadapan tidak dapat dilakukan karena air hujan dapat bercampur dengan getah karet. Setelah getah karet itu disadap proses selanjutnya getah karet tersebut dikumpulkan di TPA kemudian dikirim ke pabrik.

15. Bagaimana pencatatan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Jadi itu dimulai dari afdeling, di afdeling itu ada ledger pekerjaan, ledger kebun ada di kebun sana, kemudian dikirim ke kantor setelah dikirim ke kantor proses pencatatannya itu dicatat di laporan harian dimana laporan harian ini mencakup semua kegiatan mengenai tanaman mulai dari penanaman, pemupukan hingga pemanenan. Nahh itu nanti masuk di laporan (LM) 14 dan laporan manajemen (LM) 14.1. Untuk pencatatan aset itu menggunakan berita acara mas, jadi nanti di berita acara itu mencakup semua biaya yang telah dikeluarkan untuk menanam hingga merawat tanaman tersebut. Kemudian berita acara itu dikirimkan ke direksi di surabaya. Untuk jurnalnya itu berbeda mas di tiap aktivitas. Seperti

pengukuran TBM Karet jurnalnya itu TBM Karet pada Kas, jurnal waktu reklasifikasi TBM ke TM jurnalnya itu TM Karet pada TBM Karet, untuk lebih lengkapnya bisa tanya ke pak fajar mas.

16. Bagaimana pengungkapan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Pengungkapannya itu nanti ada di laporan manajemen, mulai dari deskripsi asetnya, nilai asetnya, nilai penyusutan per tahunnya dan tiap bulannya, dan yang lainnya. Nah nanti di kantor direksi pusat aset biologis itu akan diungkapkan di laporan keuangan baik aset biologis tersebut diklasifikasi sebagai apa dan nominalnya berapa serta semua penjelasan pendukung mengenai aset biologis tersebut.

17. Apa saja kesulitan dan kendala yang dialami ketika mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalau kendala ya sambil jalan mas ya sepeti cuaca hujan yang bikin pekerjaan terbengkalai yang awalnya targetnya 1 hari 1 hektar jadi tidak tercapai yang akhirnya malah jadi 1 hektar 2 hari kerja. Sehingga nambah tenaga tau biaya tenaga kerja.

18. Apakah ada peraturan dari direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember mengenai aset biologis yang dimiliki?

Jawaban:

Disini pedoman yang dipakai itu memakai pedoman RKAP tadi yaitu Rencana Kerja Anggaran Perusahaan secara terperinci ada disitu. Selain itu untuk pedoman pengelolaan tanaman karetinya itu ada di Pedoman Pengelolaan Budidaya Tanaman Karet.

Lampiran 4. Wawancara dengan Staf Bidang Akuntansi (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Judul Penelitian : Analisis Pengakuan, Pengukuran, Dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Tempat Wawancara : PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Nama Informan : Ahmad Fajar N. Q.

Jabatan Informan : Staf Bidang Akuntansi

Tanggal Wawancara : Kamis, 6 April 2023

Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja tanaman perkebunan yang terdapat pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kopi, karet, kakao, sengon, jabon, mahoni, dan kayu lainnya

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

Jawaban:

Aset biologis itu ee apa ya, tanaman agrikultur itu, perhitungan tanaman agrikultur dari total biaya dengan nilai wajar, jadi itu contohnya kaya sengon itu ya, sengon itu sebelum dia masuk aset biologis dia itu nanti biaya mulai dari tanam hingga siap panen itu dihimpun abis itu ada nilai wajar disitu, nilai wajarnya itu muncul nanti setelah dikurangi dengan nilai penjualan. Kalau diperkebuna itu Cuma berlaku di kayu-kayuan di tanaman karet, kopi sama kakao itu tidak.

3. Apa saja jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Jenis aset biologis disini itu ada TTAD atau tanaman tahun akan datang, TTI atau tanaman tahun ini, TBM atau tanaman belum menghasilkan, dan TM atau tanaman menghasilkan.

4. Produk apa yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalau produk karet itu RSS. RSS itu adalah lembaran karet yang merupakan bahan setengah jadi. Kalau tanaman kopi produknya yaitu berupa kopi. Produk tanaman kakao adalah kakao. Kalau tanaman tebu produk yang dihasilkan yaitu gula sudah kalau kayu itu bisa *plywood* dan triplek.

5. Pedoman apa yang digunakan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Pedoman akuntansi kita ngikut ini mas, ngikut kantor direksi ya, nah dari kantor direksi itu ada pedomannya sendiri, nanti untuk lebih detail nya sara carikan datanya ya.

6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penerapan PSAK 69?

Jawaban:

Penerapan PSAK 69 itu apa ya, dia pengakuan aset tanaman agrikultur dalam periode tertentu, biasanya kalau disini itu setiap akhir tahun menjelang tahun berikutnya itu diadakan inventarisir pohon-pohon yang siap masuk ke ini aset biologis atau dengan kata lain siap diakui jadi aset biologis. Jadi tiap akhir tahun nanti anunya proses seleksinya.

7. Bagaimana proses perkembangan tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Ooh itu pertama itu dimulai dari TTAD, TTAD singkatanya yaitu Tanaman Tahun Akan Datang. Ini kan saya nyebut periodenya ya, satu tahun tanam misalkan satu angkatan pohon karet itu ya dari awal sampai akhir itu kalau sekolah itu anggep TK, SD, SMP. TTAD itu sebelum penanaman karet itu ada TTAD dulu, di TTAD itu pekerjaanya yaitu persiapan lahan ya ada

eskavator misalkan masih banyak pohon di lahan yang belum bersih itu, terus pembuatan lubang tanam. Nanti tahun berikutnya adalah TTI yaitu tanaman tahun ini, nah di TTI ini itu yaitu penanaman pohon itu mas pohon karetnya di tahun ini penanamannya. Kemudian TBM yaitu tanaman belum menghasilkan, nah TBM ini bibit kan sudah ditanam setelah masa TTI tahun berikutnya itu TTI langsung berubah menjadi TBM jadi kan masih kecil-kecilkan jadi nanti ada perawatan dan sebagainya dan tanaman karet itu masa TBM nya selama 5 tahun jadi disini ada TBM 1, TBM 2, TBM 3, TBM 4, dan TBM 5 mengikuti tahunnya. Nah nanti pohon karet ini akan diakui sebagai aset itu setelah dia bisa dipanen masuk ke TM atau tanaman menghasilkan. Rekapitulasi biaya dari masa TTAD sampai TBM ini masih masuk ke dalam investasi. Kemudian akumulasi biaya dari TTAD sampai TBM itu menjadi nilai perolehan TM setelah itu tanaman tersebut baru diakui sebagai aset biologis dan nantinya ada penyusutan setiap tahunnya dan hal tersebut berlaku untuk semua tanaman yang dimiliki oleh kebun.

8. Bagaimana pengakuan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Aset Biologis Tanaman karet diakui sebagai TBM (Tanaman Belum Menghasilkan dan TM (Tanaman Menghasilkan). Tanaman Karet akan diakui sebagai Tanaman Menghasilkan jika tanaman tersebut sudah dapat dipanen getahnya. Biasanya disini tanaman karet telah masuk TM dan dapat dipanen ketika sudah berumur 5 tahun atau lebih.

9. Apa kriteria yang digunakan untuk mengakui aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Tanaman karet akan diakui sebagai aset biologis ketika dia sudah siap berproduksi atau produktif dengan kata lain tanaman karet sudah bisa disadap atau dipanen, biasanya tanaman karet tersebut telah berusia 5 tahun atau lebih.

10. Bagaimana pengukuran aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Untuk pengukurannya jika berdasarkan fisik yaitu lilit batang, usia, dan kesehatan fisik tanaman. Secara umum mirip-mirip dengan kriteria intinya, jadi ada standarnya nanti begitu dia sudah masuk ke TM, dan nantinya akan ada berita acara mutasi tanaman dari TBM menjadi TM dan itu divalidasi oleh kantor direksi, jadi nanti staf kantor ditreksi itu turun langsung ke kebun untuk mengecek dan mensurvey kondisi tanamannya. Jika berdasarkan nilai tanaman karet diukur berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan di setiap fase tanaman karet tersebut berada, misalnya di TTAD itu sudah habis berapa biayanya, begitu juga TTI dan fase lainnya, jadi kita evaluasinya setiap tahun sesuai dengan fase tanaman karet tersebut. Dengan kata lain pengukuran tanaman karet itu dilakukan di setiap fasenya atau secara berkala mengikuti fase tersebut, mulai dari TTAD, TTI, TBM, hingga TM. Biaya-biaya pada setiap fase tersebut sudah dianggarkan sebelumnya di RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan) sehingga besarnya biaya yang dikeluarkan harus sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan.

11. Biaya apa saja yang dibutuhkan oleh tanaman karet mulai dari penanaman hingga perawatan?

Jawaban:

Biaya yang diakui adalah semua biaya yang pekerjaannya dialokasikan untuk tanaman tersebut, seperti biaya tenaga kerja, biaya pemeliharaan tanaman, biaya pengadaan bibit, biaya bahan-bahan contohnya pupuk, biaya angkutan dan masih banyak lagi.

12. Bagaimana jika perusahaan mengukur aset biologis dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*)? Apakah ada pasar aktif yang akan digunakan?

Jawaban:

Jika menggunakan nilai wajar disini (di kebun) itu sangat tidak memungkinkan, karena jika kebun memakai nilai wajar kemungkinan kebun akan mengalami kerugian, hal itu terjadi karena belum tentu harga

yang ada di pasar sama dengan harga yang sudah terjadi di lapangan selain itu biaya yang dikeluarkan setiap tahun tanam tidak sama. Misalnya hama atau penyakit tidak banyak merusak tanaman selama masa tanam tahun ini tetapi pada tahun mendatang terbukti banyak merusak tanaman di kebun sehingga biaya pemberantasan hama pun meningkat.

13. Bagaimana perhitungan penyusutan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Jadi penyusutan tanaman di kebun renteng itu ya itu diklasifikasi berdasarkan umur manfaat masing-masing aset tanaman, contohnya tanaman karet diklasifikasikan memiliki masa produktif selama 25 tahun, kopi 40 tahun, kakao 25 tahun. Nah untyk perhitungannya yaitu Nilai Perolehan Tanaman dibagi Umur Produktif Tanaman. Hasil dari pebagian tersebut adalah penyusutan tanaman per tahunnya. Untuk penyusutan per bulannya tinggal dibagi 12 bulan, hal itu karena alokasi penyusutan tanaman di kebun ini dilakukan setiap bulan. Kemudian setiap bulannya akan ditemukan nilai buku dengan perhitungan nilai perolehan dikurangi dengan harga perolehan. Sehingga nilai buku setiap saat, setiap bulan, atau setiap tahun itu nilai buku akan terus berkurang.

14. Bagaimana proses panen aset biologis tanaman karet menjadi produk agrikultur?

Jawaban:

Proses panen tanaman karet dilakukan ketika tanaman karet sudah berumur 5 tahun atau lebih serta tanaman tersebut sudah memenuhi syarat untuk proses pemanenan. Proses panennya sendiri diawali dengan proses penyadapan dengan periode waktu setiap hari selama cuaca di kebun cerah, jika cuaca hujan maka karet tidak bisa disadap atau dipanen karena nanti getah yang telah disadap akan bercampur air.

15. Bagaimana pencatatan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Untuk pencatatannya harus ada berita acara terlebih dahulu yaitu berita acara mengenai pemindahan tanaman yang divalidasi oleh tim kebun dan tim direksi di kantor pusat. Sehingga ketika biaya perolehan tanaman saat TBM dan saat diakui menjadi TM sudah diukur nilainya maka akan dibuat berita acara yang didalamnya berisi rincian biaya perolehan untuk setiap tanaman kemudian dikirim kepada direksi di kantor pusat untuk dilaporkan hasil perhitungannya. Jurnalnya bisa dilihat di contoh jurnal yang ada mas, jadi disini itu ada beberapa jurnal yang dibuat berkaitan sama aset biologis dan jurnalnya itu dibuat per aktivitas yang dilakukan. Pertama waktu pengukuran TBM Karet jurnalnya itu TBM Karet pada Kas, kedua perpindahan TBM ke TM jurnalnya itu TM Karet pada TBM Karet, ketiga penyusutan tanaman itu jurnalnya Beban Penyusutan TM Karet pada Akumulasi Penyusutan TM, keempat waktu panen jurnalnya itu Persediaan pada Kas, dan kelima jurnal untuk penghapusan atau penebangan TM Karet itu TTAD pada TM Karet, jadi lahan bekas TM Karet akan dialokasikan sebagai TTAD.

16. Bagaimana pengungkapan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Disini itu ada Laporan Manajemen atau yang disingkat LM. Isinya yaitu semua kegiatan yang dilakukan oleh kebun, termasuk aset biologis. Di dalam laporan manajemen tersebut terdapat beberapa laporan mulai dari Laporan Aset, Laporan Mutasi Tanaman, Laporan Pemeliharaan Tanaman hingga Laporan Produksi. Aset biologis tersebut juga diungkapkan dalam penjelasan manajer kebun renteng. Selanjutnya, direksi di kantor pusat PT. Perkebunan Nusantara XII akan menjelaskan aset biologis kedalam analisa dan pembahasan manajemen di *Annual Report* atau Laporan Keuangan PT. Perkebunan Nusantara XII. Laporan tersebut berisi tentang bagaimana aset biologis diklasifikasikan dan nominalnya berapa serta laporan itu menjelaskan tentang tinjauan operasional masing-masing segmen usaha, mengungkapkan secara rinci kebijakan strategis dari segmen usaha tanaman perkebunan PT. Perkebunan Nusantara XII.

17. Apa saja kesulitan dan kendala yang dialami ketika mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Selam ini tidak ada kendala dek.

18. Apakah ada peraturan dari direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember mengenai aset biologis yang dimiliki?

Jawaban:

Ada yaitu RKAP (Rencana Kerja Anggaran Perusahaan). RKAP itu dibuat setiap tahun .Jadi setiap tahun nanti akan ada RKAP nya sendiri-sendiri sesuai dengan yang telah disepakati oleh direksi di kantor pusat. Untuk pengelolaan tanaman karet nya itu mengacu pada Pedoman Pengelolaan Budidaya Tanaman Karet.



Lampiran 5 Wawancara dengan Staf Bidang Tanaman (Kantor Induk) PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Judul Penelitian : Analisis Pengakuan, Pengukuran, Dan Pengungkapan Aset Biologis Tanaman Karet Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Tempat Wawancara : PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember

Nama Informan : Sutikno

Jabatan Informan : Staf Bidang Tanaman

Tanggal Wawancara : Senin, 3 Maret 2023

Pertanyaan Wawancara

1. Apa saja tanaman perkebunan yang terdapat pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Ada karet, kopi, cengkeh, dan kayu-kayuan seperti kayu sengon, dan kayu jabon.

2. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang aset biologis?

Jawaban:

Ndak tau saya mas.

3. Apa saja jenis aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Ada TM, TBM, TTI, dan TTAD. TTAD itu ada dua yaitu TTAD X-1 sama TTAD X-2.

4. Produk apa yang dihasilkan dari aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalau produk dari tanaman karet itu ada RSS, untuk tanaman kopi itu biji kopinya.

5. Pedoman apa yang digunakan dalam perlakuan akuntansi aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Jadi disini itu ada RKAP mas RKAP itu Rencana Kerja Anggaran Perusahaan jadi semua rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh kebun ada disitu. Kemudian untuk pedoman budidayanya terutama untuk tanaman karet ya mas itu namanya Pedoman Pengelolaan Budidaya Tanaman Karet

6. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang penerapan PSAK 69?

Jawaban:

Ndak tau saya mas.

7. Bagaimana proses perkembangan tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Untuk prosesnya itu diawali dari persiapan lahan, kemudian pembibitan, kemudian setelah proses pembibitan telah selesai, proses selanjutnya adalah perawatan, perawatan tersebut dilakukan hingga tanaman karet tersebut dapat dipanen mas.

8. Bagaimana pengakuan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Aset Biologis Tanaman karet itu diakui sebagai TBM dan TM. Tanaman karet yang umurnya belum mencapai 5 tahun itu diakui sebagai TBM, kalau yang sudah berumur 5 tahun atau lebih atau ketika tanaman karet itu sudah bisa dipanen atau disadap diakuinya sebagai TM atau Tanaman Menghasilkan.

9. Apa kriteria yang digunakan untuk mengakui aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kriteria yang digunakan disini itu yang pertama tanaman karet tersebut sudah berumur 5 tahun atau lebih dan yang kedua kondisi fisik tanaman karet tersebut sudah memenuhi syarat yang ditetapkan atau belum, ketiga tanaman tersebut sudah bisa berproduksi dengan kata lain dapat dipanen atau disadap getahnya.

10. Bagaimana pengukuran aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Untuk pengukurannya itu pakai harga perolehan mas, jadi nanti tanaman karet dihitung biayanya mulai dari TTAD sampai TM atau mulai dari persiapan lahan sampai dengan perawatan itu berapa jumlahnya. Nah dari jumlah itulah nanti diperoleh nilai dari aset biologis tanaman karet mas.

11. Biaya apa saja yang dibutuhkan oleh tanaman karet mulai dari penanaman hingga perawatan?

Jawaban:

Biaya yang dikeluarkan ada biaya pembibitan, biaya persiapan lahan, biaya penanaman, dan biaya pemeliharaan. Contohnya itu seperti bibit tanaman, pupuk, transportasi, dan lain-lain.

12. Bagaimana jika perusahaan mengukur aset biologis dengan menggunakan metode nilai wajar (*fair value*)? Apakah ada pasar aktif yang akan digunakan?

Jawaban:

Menurut saya kalau kita menggunakan nilai wajar itu tidak sesuai ya mas, karena jika perusahaan menggunakan metode itu nanti akan mengalami kerugian. Kenapa bisa begitu soalnya harga di pasar itu selalu berubah-ubah mas, jika kita menggunakan metode itu kemungkinan jumlah biaya yang sudah kita keluarkan lebih besar dari harga pasar.

13. Bagaimana perhitungan penyusutan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Ndak tau saya mas.

14. Bagaimana proses panen aset biologis tanaman karet menjadi produk agrikultur?

Jawaban:

Proses panen tanaman karet disini kita menyebutnya sadap, dan itu rutin dilakukan setiap hari. Untuk waktu sadapnya itu biasanya pagi hari mas sekitar pukul 5 pagi dengan syarat cuaca cerah atau tidak hujan. Karena jika cuaca hujan karet tidak dapat disadap karena nantinya getah karet yang keluar akan bercampur dengan air hujan. Setelah terkumpul hasil sadap tanaman karet tersebut diumpulkan ke TPA di kebun kemudian hasil dikirim ke pabrik untuk ditimbang dan diolah.

15. Bagaimana pencatatan aset biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Untuk pencatatannya itu dimulai dari afdeling mas, jadi afdeling itu punya yang namanya ledger tanaman. Ledger tanaman itu berisi jumlah populasi tanaman mulai dari pembibitannya, penanamannya hingga perawatannya. Nantinya ledger tersebut dikirimkan di kantor induk kebun untuk diproses lebih lanjut. Setelah itu pihak kantor induk kebun renteng akan membuat sebuah berita acara yang berdasar pada ledger tersebut untuk mengklasifikasi aset tanaman tersebut masuk ke dalam fase apa entah itu TTAD, TTI, TBM ataupun TM. Untuk jurnalnya saya ndak paham mas.

16. Bagaimana pengungkapan aset biologis tanaman karet pada PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Ndak tau itu saya kalau hal itu mas.

17. Apa saja kesulitan dan kendala yang dialami ketika mengakui, mengukur, dan mengungkapkan aset biologis yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember?

Jawaban:

Kalau kita sebagai petugas itu ya mas istilah sulit itu tidak ada, karena itu sudah menjadi tugas seorang petugas disini.

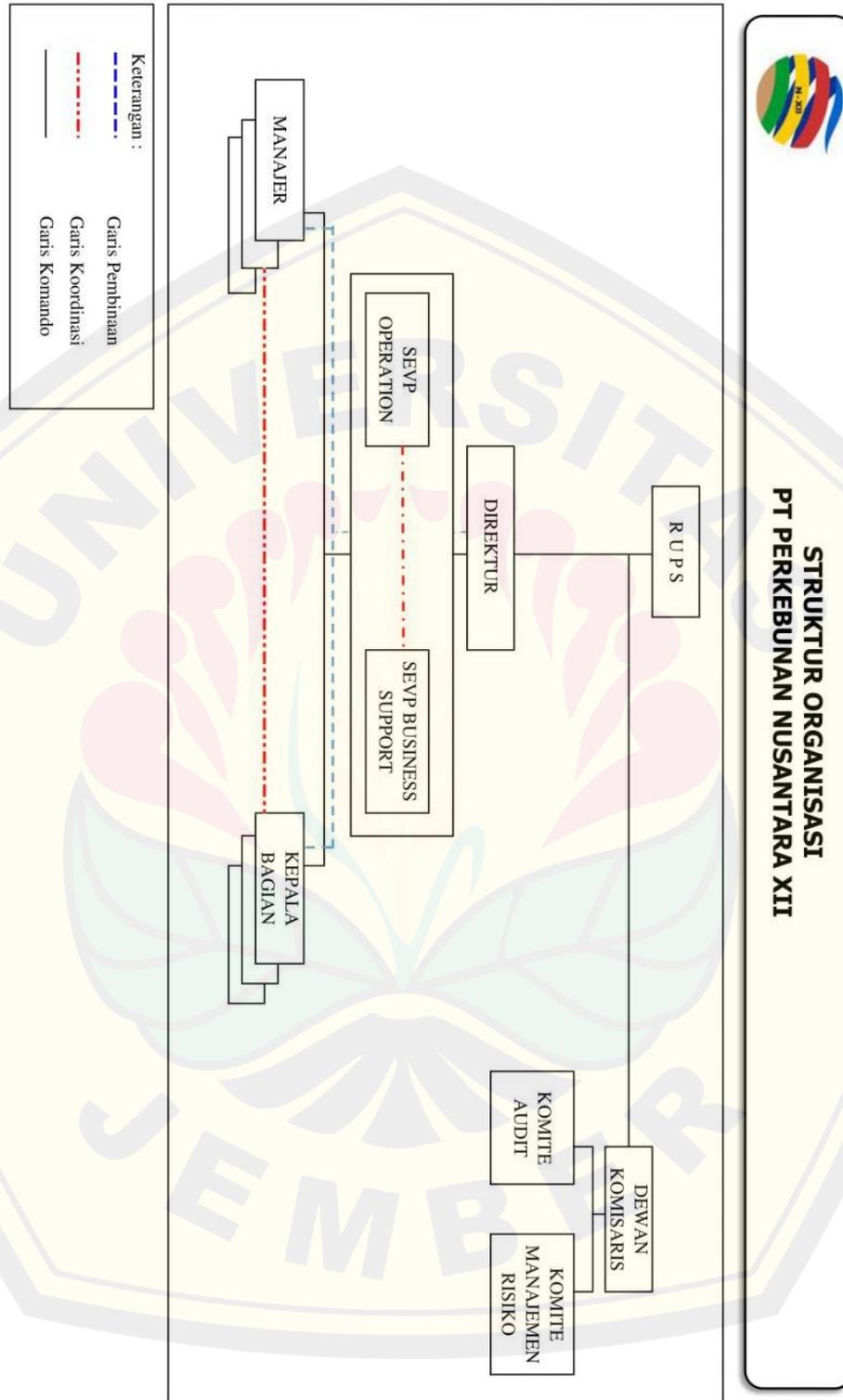
18. Apakah ada peraturan dari direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng, Kabupaten Jember mengenai aset biologis yang dimiliki?

Jawaban:

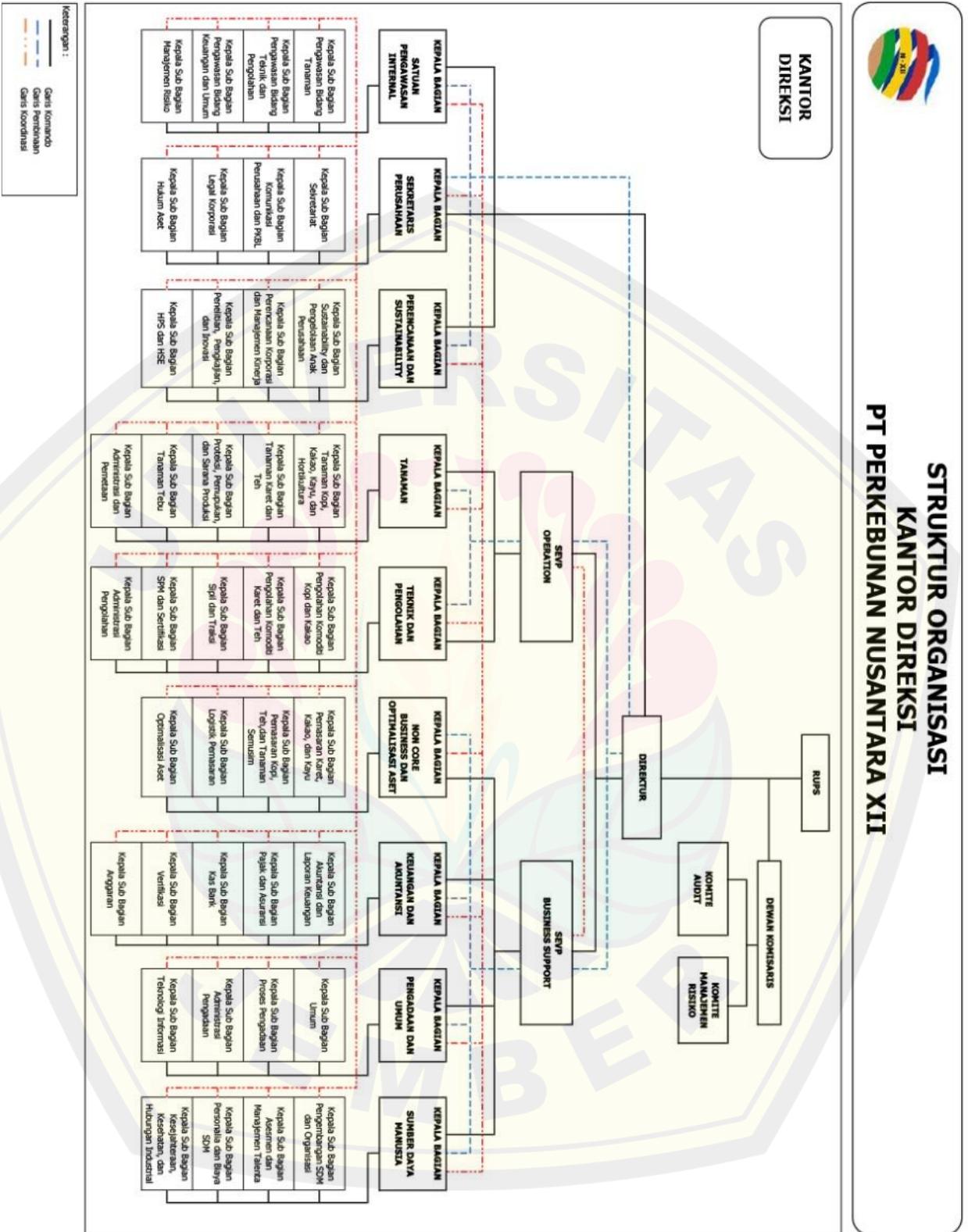
Kalau terkait dengan peraturan atau SOP itu saya kurang tau mas tapi saya tau disini itu dalam melakukan pekerjaan itu mengacu pada RKAP dan juga pedoman pengelolaan budidaya masing-masing tanaman mas.



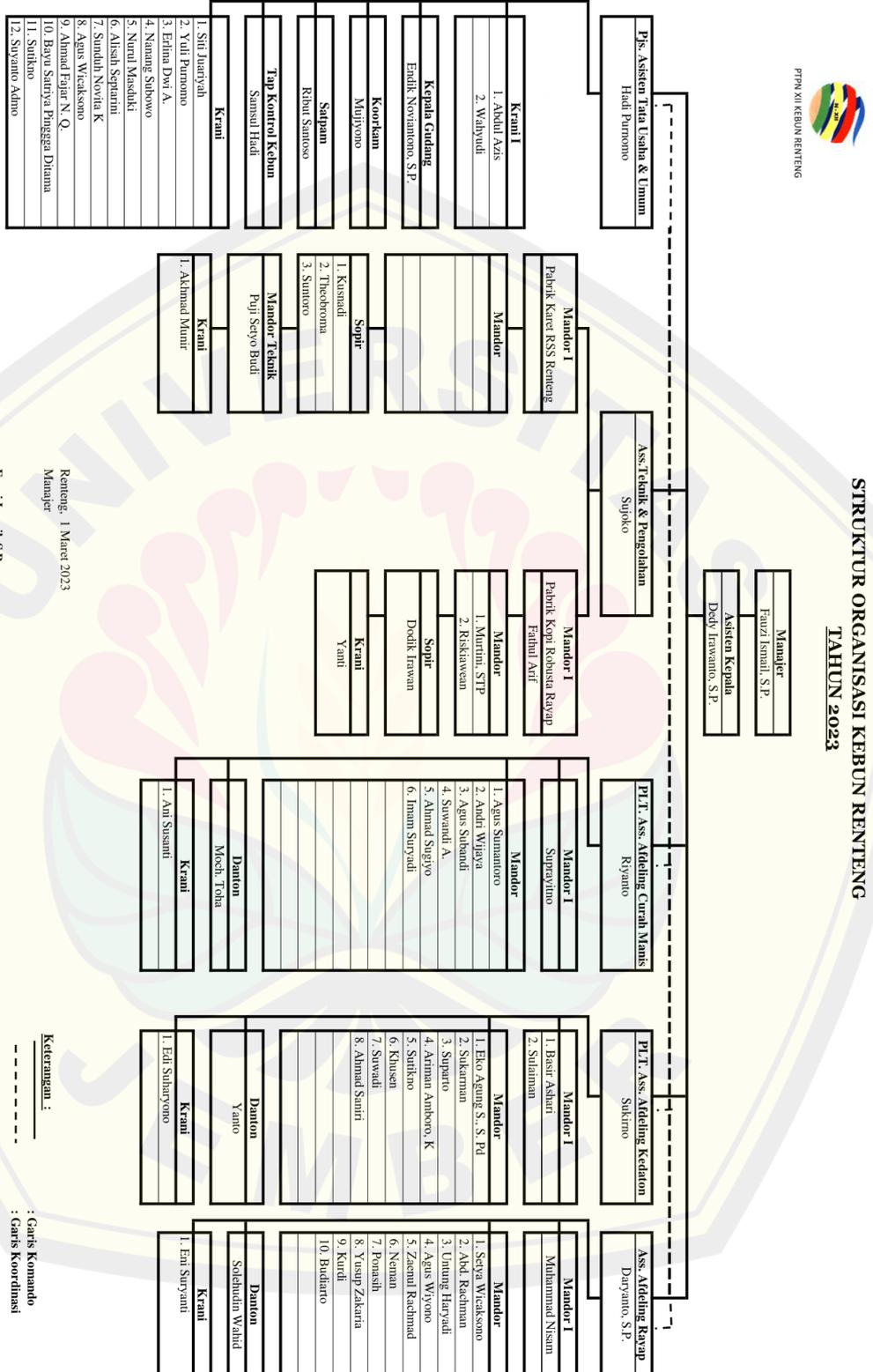
Lampiran 6. Struktur Organisasi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)



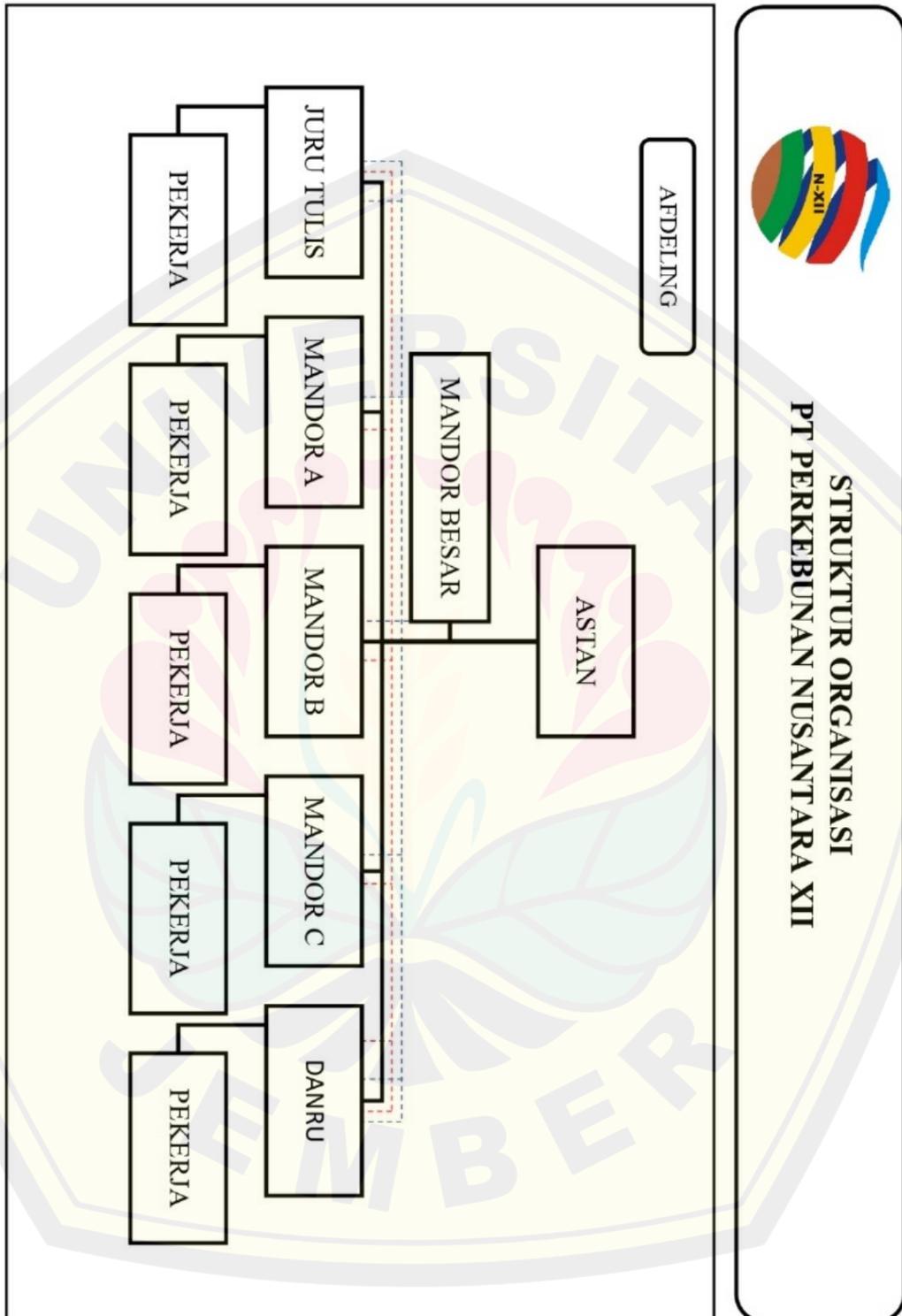
Lampiran 7. Struktur Organisasi Kantor Direksi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)



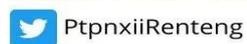
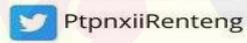
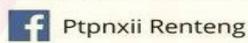
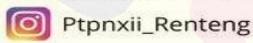
Lampiran 8. Struktur Organisasi Kebun PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng



Lampiran 9. Struktur Organisasi Afdeling PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Renteng



Lampiran 11. Tanaman Karet PT Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebu Renteng



Lampiran 12. Laporan Laba Rugi Per-Komoditi

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
LAPORAN LABA RUGI PER KOMODITI SEBELUM BIAYA KANTOR DIREKSI
KEBUN RENTENG

Uraian	Jumlah	Komoditi							
		Karet	Kopi Robusta	Kakao Edel	Aneka Kayu	Tabu	Hortikultura	Agrowisata	
Pendapatan									
Ekspor	14.697.722.852	13.753.409.430	944.313.422	-	-	-	-	-	-
Lokal	6.045.318.488	951.669.300	1.624.758.500	4.620.000	1.989.116.733	762.836.364	634.640.108	77.677.483	-
	20.743.041.340	14.705.078.730	2.569.071.922	4.620.000	1.989.116.733	762.836.364	634.640.108	77.677.483	-
Persediaan Awal	6.556.361.780	548.586.803	2.260.877.050	3.644.225	3.737.734.224	-	5.519.478	-	-
Biaya Produksi	12.589.201.551	8.051.607.565	2.645.724.266	-	895.050.223	631.149.035	318.810.724	46.859.738	-
Penyusutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Persediaan Akhir	(4.453.874.584)	(511.081.002)	(1.469.189.554)	-	(2.259.991.678)	-	(213.612.350)	-	-
	14.691.688.747	8.089.113.366	3.437.411.762	3.644.225	2.372.792.769	631.149.035	110.717.852	46.859.738	-
Biaya Administrasi & Umum									
- Biaya Umum Kebun	3.435.503.857	2.345.497.235	537.481.155	476.176	297.266.726	143.675.967	98.270.735	12.835.863	-
Pendapatan & Beban Luar Usaha Kebun									
- Pendapatan	6.685.574	4.564.395	1.045.951	927	578.488	279.597	191.237	24.979	-
- Beban	(436.681.075)	(298.132.180)	(68.318.319)	(60.526)	(37.785.070)	(18.262.409)	(12.491.027)	(1.631.545)	-
	(429.995.501)	(293.567.785)	(67.272.368)	(59.599)	(37.206.582)	(17.982.812)	(12.299.789)	(1.606.566)	-
Labanya Sebelum Pajak	2.185.853.235	3.976.900.344	(1.473.093.363)	439.999	(718.149.343)	(29.971.449)	413.351.732	16.375.316	-

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
LAPORAN LABA RUGI PER KOMODITI EDIT HAPUS ASET

S.D. DESEMBER 2022

PTPN/LU2300PTPN/LK23000001

Uraian	Jumlah Sebelum Kandar	Komoditi								Jumlah Setelah Kandar
		Karet	Kopi Robusta	Kakao Edel	Aneka Kayu	Hortikultura	Agrowisata			
Pendapatan										
- Ispor	14.697.722.852	13.753.409.430	944.313.422	-	-	-	-	-	-	14.697.722.852
- Lokal	6.045.318.488	951.669.300	1.624.758.500	4.620.000	1.989.116.733	634.640.108	77.677.483	-	-	6.045.318.488
- Aset Biologis										
Jumlah Pendapatan	20.743.041.340	14.705.078.730	2.569.071.922	4.620.000	1.989.116.733	634.640.108	77.677.483	-	-	20.743.041.340
- Persediaan Awal	6.556.361.780	548.586.803	2.260.877.050	3.644.225	3.737.734.224	5.519.478	-	-	-	6.556.361.780
- Biaya Produksi (COGM)	12.589.201.551	8.051.667.565	2.645.724.266	-	895.050.223	318.810.724	46.859.738	-	-	12.589.201.551
- GI Cost Center (Contoh)										
- Biaya Tertinggal	(1)	-	-	-	-	(1)	-	-	-	(1)
- Production Variance	(5)	(4)	(1)	-	-	-	-	-	-	(5)
- Penyusutan										
- Persediaan Akhir	(4.453.874.584)	(511.081.002)	(1.469.189.554)	-	(2.259.991.678)	(213.612.350)	-	-	-	(4.453.874.584)
HPP	14.691.688.741	8.089.113.362	3.437.411.761	3.644.225	2.372.792.769	110.717.851	46.859.738	-	-	14.691.688.741
- Biaya Administrasi & Umum										
- Biaya Umum Kebun	3.435.503.857	2.345.497.235	537.481.155	476.176	297.266.726	98.270.735	12.835.863	-	-	3.435.503.857
- Biaya Umum Kandar dan Kanwil		1.858.963.293	425.989.732	377.402	43.474.759	77.886.124	10.173.279	-	-	2.530.737.394
- Biaya Penjualan		280.126.559	51.223.412	41	-	-	-	-	-	331.904.835
- Biaya Bunga		3.295.094.870	755.085.690	668.961	77.060.939	138.056.609	18.032.588	-	-	4.485.844.253
		7.779.681.958	1.769.779.989	1.522.580	417.802.424	314.213.469	41.041.731	-	-	10.783.990.338
- Pendapatan & Beban Luar Usaha Kebun										
- Pendapatan Kebun	6.685.574	4.564.395	1.045.951	927	578.488	191.237	24.979	-	-	6.685.574
- Beban Kebun	(436.681.075)	(298.132.180)	(68.318.319)	(60.526)	(37.785.070)	(12.491.027)	(1.631.545)	-	-	(436.681.075)
	(429.995.501)	(293.567.785)	(67.272.368)	(59.599)	(37.206.582)	(12.299.789)	(1.606.566)	-	-	(429.995.501)
- Pendapatan & Beban Luar Usaha Kandar										
- Pendapatan Kandar		1.137.349.264	260.628.658	230.902	26.598.688	47.652.219	6.224.207	-	-	1.548.353.495
- Beban Kandar		(234.784.853)	(53.801.996)	(47.665)	(5.490.810)	(9.836.925)	(1.284.673)	-	-	(319.629.122)
		902.564.411	206.826.661	183.236	21.107.878	37.815.294	4.939.334	-	-	1.228.724.372
Labanya Sebelum Pajak	2.185.853.241	(554.719.964)	(2.498.565.535)	(423.168)	(817.577.163)	235.224.293	(6.891.218)	-	-	(3.933.908.868)

Lampiran 13. Laporan Risalah Usaha

PT PERKEBUNGAN NUSANTARA XII
KEBUN : RENTENG

RISALAH USAHA
BULAN : Desember 2022

1. BIDANG TANAMAN	Budidaya Tahun Tanam	Luas Areal (Ha)	Jumlah Pohon	Realisasi (Rp)	Rikap	Biyar @/Bulan (M)	% Real. Tnd. Rikap	Rpm
KARET :								
- TM Karet	0	373,98	187.338	6.024.705.094	6.411.296.190	-	92,86	13.435.761
- TBM Karet		373,98	187.338	6.024.705.094	6.411.296.190	-	92,86	13.435.761
KAKAO EDEL :								
- TM KAKAO EDEL	0	-	-	-	-	-	-	-
- TTAD KAKAO EDEL	2020	-	-	-	-	-	-	-
- TTI KAKAO EDEL	2019	-	-	-	-	-	-	-
- TBM KAKAO EDEL		-	-	-	-	-	-	-
KOPLO ROBUSTA :								
- TM KOPLO ROBUSTA	0	169,89	272.253	1.631.632.842	1.630.691.119	-	100,05	9.578.666
- TTAD KOPLO ROBUSTA	0	-	-	-	-	-	-	-
- TTI KOPLO ROBUSTA	0	-	-	-	-	-	-	-
- TBM KOPLO ROBUSTA	2019	29,90	45.629	462.639.334	329.446.200	-	14,04	16.469.208
TANAMAN PESEDIAN :								
- Persediaan Sengon		110,62	99	26.600.951	276.293.000	-	9,63	240.037
- Persediaan Mahoni		9,74	240	7.969.801	269.438.000	-	3,18	739.437
- Persediaan Mhndi		42,051	42.051	285.119.716	913.083.000	-	32,52	2.462.913
- Kayu		120,56	-	296.892.698	-	-	-	-
TANAMAN DALAM PESEDIAN :								
- Sengon	2012	-	0	0	0	-	-	-
- Sengon	2014	-	270	-	-	-	-	-
- Sengon	2016	-	126	-	-	-	-	-
- Sengon	2017	-	-	-	-	-	-	-
- Sengon	2018	-	-	-	-	-	-	-
- Sengon	2019	-	0	0	0	-	-	-
- Mahoni		-	270	-	-	-	-	-
- Jati		-	126	-	-	-	-	-
- Balis		-	2.645	-	-	-	-	-
- Jabon		-	-	-	-	-	-	-
- Africana		-	-	-	-	-	-	-
- Gmelina		-	-	-	-	-	-	-
- Mhndi		-	-	-	-	-	-	-
- Suren		-	44.992	-	-	-	-	-
TANAMAN SEMUSIM :								
- Tebu RC		108,50	-	3.079.186.267	16.749.811.000	-	18,38	28.379.697
- Cengkeh		50,98	1.290	326.626.480	2.400.000	-	103,37	3.607.139
- Hortikultura Lain		193,05	890	3.408.293.664	16.762.211.000	-	20,35	17.122.802
TOTAL INVESTASI								
	Jumlah	891,99	652.572	10.739.404.181	25.176.726.609	-	-	-

Renteng, 31 Desember 2022
Manajer
Fauzi Imani, S.P.

Lampiran 14. Laporan Daftar Mutasi Aktiva Tetap

PT PERKEBUNGAN NUSANTARA XII
KEBUN : RENTENG
DAFTAR MUTASI AKTIVA TETAP

Keterangan	Saldo Awal 1 Januari 2022	Tambah	Kurang	Nilai Perolehan		Saldo Akhir 31 Desember 2022	Saldo Awal 1 Januari 2022	Tambah	Kurang	Akumulasi Penyusutan		Saldo Akhir 31 Desember 2022	Nilai Buku Per 31 Desember 2022
				Tambah	Transfer					Tambah	Transfer		
Tanah	116.035.000,000	-	-	-	-	116.035.000,000	15.222,438	39.978,828	-	-	-	55.201,266	116.035.000,000
HGU / HGB	74.864,450	-	-	-	-	1.083.525,815	15.222,438	39.978,828	-	-	-	55.201,266	1.028.324,549
	116.109.864,450	-	-	-	-	117.118.525,815	15.222,438	39.978,828	-	-	-	55.201,266	117.063.324,549
Tanaman Menghasilkan :													
Karet	37.886.233,285	-	-	-	-	37.886.233,285	8.204,745,989	1.515,449,330	-	-	-	9.720.195,319	28.166.037,966
Kopi Arabika	25.887.825,782	-	-	-	-	25.887.825,782	2.661,461,179	647,185,644	-	-	-	3.308.656,823	22.579.168,959
Kopi Robusta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kakao Edel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kakao Bulk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tea	63.774.059,067	-	-	-	-	63.774.059,067	10.866,207,168	2.162,644,974	-	-	-	13.028.852,142	50.745.206,925
Tanaman Belum Menghasilkan :													
Karet	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kopi Arabika	3.936.034,276	462.529,334	-	-	-	4.518.685,620	-	-	-	-	-	-	4.518.685,620
Kopi Robusta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kakao Edel	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kakao Bulk	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Tea	3.936.034,276	462.529,334	-	-	-	4.518.685,620	-	-	-	-	-	-	4.518.685,620
Non Tanaman :													
Bangunan Perumahan	1.099.515,974	-	-	1	-	115.370,569	1.093.758,586	2.336,188	-	-	-	115.370,551	980.724,223
Bangunan Perusahaan	2.489.944,412	-	-	-	-	3.409,618	2.015.777,340	44.337,484	-	-	-	3.409,615	2.056.705,209
Mesin dan Instalasi	6.261.808,646	-	-	-	-	6.261.808,646	3.483.109,278	305.694,645	-	-	-	3.788.803,923	2.473.004,723
Jalan	1.186.386,366	-	-	-	-	1.105.136,366	216.322,221	18.418,939	-	-	-	153.491,161	81.249,999
Jembatan	136.742,414	-	-	-	-	125.208,018	123.030,297	2.742,422	-	-	-	11.534,395	114.238,324
Saluran Air	197.937,111	-	-	-	-	197.937,111	147.450,138	9.048,828	-	-	-	155.900,513	42.036,598
Alat Pengangkutan	816.062,164	-	-	-	-	816.062,164	816.062,158	-	-	-	-	816.062,158	6
Alat Berat	1.751.211,458	-	-	-	-	2.124,009	1.751.211,353	-	-	-	-	2.124,006	1.749.087,347
Alat Pertanian	74.148,191	-	-	-	-	74.148,191	74.148,142	-	-	-	-	74.148,142	49
Inventaris Kecil	17.500,000	-	-	-	-	17.500,000	17.499,999	-	-	-	-	17.499,999	1
Aktiva Lainnya	14.031,256,736	-	-	1	-	1.275,676,458	9.738.369,512	382.578,506	-	-	-	286.528,181	9.834.419,837
Aset Dalam Penyelesaian :	1.286.590,910	237.692,716	-	-	-	1.426.023,725	-	-	-	-	-	-	98.259,901
Aset Dalam Penyelesaian :	1.286.590,910	237.692,716	-	-	-	1.426.023,725	-	-	-	-	-	-	98.259,901

PT PERKEBUNGAN NUSANTARA XII
 KEBUN : RENTENG
 DAFTAR MUTASI AKTIVA TETAP

Keterangan	Saldo Awal 1 Januari 2022	Tambah	Kurang	Mutasi		Saldo Akhir 31 Desember 2022	Saldo Awal 1 Januari 2022	Tambah	Kurang	Mutasi		Saldo Akhir 31 Desember 2022	Nilai Buku Per 31 Desember 2022
				Tambah	Kurang					Tambah	Kurang		
Aneka Kayu :													
Kayu Dalam Pemeliharaan	4.319.386.552	181.616.160	-	-	-	4.501.002.512	-	-	-	-	-	-	4.501.002.512
	4.319.386.552	181.616.160	-	-	-	4.501.002.512	-	-	-	-	-	-	4.501.002.512
Tanaman Persediaan Kayu :													
Kayu Tegakan	3.704.533.166	-	1.447.622.389	-	-	2.256.910.777	-	-	-	-	-	-	2.256.910.777
	3.704.533.166	-	1.447.622.389	-	-	2.256.910.777	-	-	-	-	-	-	2.256.910.777
Hortikultura :													
Hortikultura	51.297.444	-	-	-	-	51.297.444	-	-	-	-	-	-	51.297.444
Jumlah Hortikultura	51.297.444	-	-	-	-	51.297.444	-	-	-	-	-	-	51.297.444
Pembibitan :													
Karet	38.685.854	-	-	-	-	38.685.854	-	-	-	-	-	-	38.685.854
Kopi Arabika	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kopi Robusta	45.678.544	-	-	-	-	45.678.544	-	-	-	-	-	-	45.678.544
Kakao Edel	72.199.144	-	-	-	-	72.199.144	-	-	-	-	-	-	72.199.144
Kakao Bulik	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Teh	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Lain-lain	120.122.010	-	-	-	-	120.122.010	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah Pembibitan	276.685.552	-	-	-	-	156.563.542	-	-	-	-	-	-	156.563.542
TM Cengkeh	200.140.349	-	-	-	-	200.140.349	24.071.302	7.951.154	-	-	-	32.022.456	168.117.893
Total	207.689.848.302	881.838.210	1.447.622.390	1.166.884.875	2.821.822.193	205.409.126.804	20.643.870.420	2.593.153.462	-	-	22.950.495.701	182.518.631.103	

Lampiran 15. Laporan Biaya Pemeliharaan, Biaya Panen, dan Biaya Angkutan

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII BUDIDAYA KARET (Renteng)		BIAYA PEMELIHARAAN, BIAYA PANEN dan BIAYA ANGKUTAN				TAHUN BULAN	LM 14 2022 Desember
NAMA REKENING	BIAYA		% RKAP		REAL	H/P	RKAP
	S/D BLN INI	RKAP S/D BLN INI	THD BLN INI	RKAP THD BLN INI			
Luas Produksi	373,98 519.961	373,98 548.000	100 94,88				
PEMELIHARAAN TANAMAN MENGHASILKAN							
Gaji/Upah dan Biaya Kary. Staf	344.029.530	140.808.000	244,33		919.914		376.512
Gaji/Upah & pengolahan tanaman (Ummu)	407.408.032	103.729.000	392,76		1.089.385		277.365
Pembuatan/pemeljin, sal. Air dan teras	34.721.919	125.191.000	27,74		92.844		334.753
Penanaman/Penyulaman/Penyisipan							
Menyiang dan merumput	146.604.376	70.916.000	206,73		392.011		189.625
Pemberantasan hama dan penyakit	166.017.306	102.385.500	162,15		443.920		273.773
Pemupukan	2.819.744	100.852.000	2,80		7.540		269.672
Bahan pupuk	-	603.411.484	-		-		1.613.486
Pohon pelindung							
Pekerjaan Lainnya	3.476.039	-	-		9.295		-
Bahan Lain-lain							
PANEN							
Gaji/Upah & biaya Karyawan	485.315.445	-	-		933		-
Gaji dan biaya karyawan panen	2.763.286.510	3.483.708.506	79,32		5.314		6.357
Keamanan	-	61.209.000	-		-		112
Pemberian Tanda Panen	240.000	233.147.000	0,10		0		425
Pengangkutan/Pemungut/Timbang hasil	210.531.064	143.836.500	146,37		405		262
Stimulanisia / Isi Gas Let	128.133.500	58.642.000	218,50		246		107
Bahan dan perlengkapan Panen	104.044.639	149.158.200	69,75		200		272
Lainnya		24.700.000	-		-		45
PENYUSUTAN							
TANAMAN	1.783.725.620	-	-		3.430		-
JUMLAH BIAYA TANAMAN + PANEN		4.796.628.104	5.401.694.190	88,80	9.225		9.857
TOTAL BIAYA + PENYUSUTAN		6.580.353.724	5.401.694.190	121,82	12.655		9.857

P1PWA REBUN KEMENG
BUDIDAYA KARET

LM 14.1
Desember 2021

WBS	GL	Nama Rekening	Stn	FISIK	BIAYA		RKAP	% RKAP	HP PER Ha/Kg	
					BLN INI	S/D BLN INI	S/D BLN INI	S/D BLN INI	REAL	RKAP
		LUAS	Ha				373,98	100		
		Produksi	Kg		42.948	519.961	548.000	94,88		
		Biaya Tanaman								
9901	90021010	Gaji/Upah Dan Biaya Kary. Staf			38.363.414	344.029.530	140.808.000	244,33	919.914	378.512
		Pemel. tanaman menghasilkan								
9901		Gaji/Upah & Pengolahan Tanaman (Umum)			18.553.699	216.079.103	103.729.000	208,31	577.783	277.365
9809		Pengawas/Mandor Pemeliharaan			18.012.762	190.925.603	-	-	510.524	-
3805		Pengambilan Sample Daun (Kcd) Dan Tanah			-	326.326	-	-	873	-
4001		Sensus Pohon			-	77.000	-	-	206	-
4002		Thinning Out			-	-	-	-	-	-
3401		Pemeliharaan Parit			1.289.500	22.255.309	125.191.000	17,78	59.509	334.753
3402		Pemeliharaan Jalan	M		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Batu Pondasi	M ³		-	-	-	-	-	-
		- Batu Koral	M ³		-	-	-	-	-	-
		- Pasir pasang	M ³		-	-	-	-	-	-
3403		Grading & Compact Jalan			-	8.811.044	-	-	23.560	-
3404		Pemeliharaan Jalan Dan Jembatan	M		-	-	-	-	-	-
		Bahan Lainnya			-	-	-	-	-	-
		- Paku Payung 2 "	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Paku 4 "	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Cat Emco	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Thiner B	Ltr		-	-	-	-	-	-
		- Kuas 2"	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Batu Koral	M ³		-	-	-	-	-	-
		- Batu Pondasi	M ³		-	-	-	-	-	-
		- Paku 6 "	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kayu Mahoni	M ³		-	-	-	-	-	-
		- Talang Seng	M		-	-	-	-	-	-
3405		Pengerasan Jalan Dengan Sirtu Dan Batu			-	-	-	-	-	-
3406		Pengangkutan Tanah			439.308	623.855	-	-	1.668	-
3407		Pengangkutan Tali/Jembatan			219.654	2.852.184	-	-	7.627	-
3408		Pengangkutan Material Lainnya	KM		-	335.566	-	-	897	-
3409		Tm Pemel Teras			-	-	-	-	-	-
3410		Tm Pembuatan Rorak			-	-	-	-	-	-
3411		Pemeliharaan Rorak			-	-	-	-	-	-
3412		Pemeliharaan Ereng-Ereng			654.500	3.320.000	-	-	8.877	-
3413		Pemeliharaan Saluran Air/Menyiram	M		-	-	-	-	-	-
3414		Pemeliharaan Parit Gajah			-	-	-	-	-	-
3601		Membuat Lubang Tanam - (Tm 1)			-	-	-	-	-	-
3602		Tanam Sisa Karet - (Tm 1)			-	-	-	-	-	-
3603		Pengangkutan Bibit Kr - (Tm 1)			-	-	-	-	-	-
3501		Penyiangan / Pengendalian Gulma Chemis	Ha		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Amcontrol	Gln		-	-	-	-	-	-
		- Glyphosate	Ltr		-	-	-	-	-	-
		- Mangkok Plastik Kuning	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Kawat Hanger	Kg		-	-	-	-	-	-
3502		Dongkel Anak Kayu			-	-	-	-	-	-
3503		Pengendalian Lalang Sheet			-	-	-	-	-	-
3504		Pengendalian Lalang Spot			-	-	-	-	-	-
3505		Pengendalian Lalang Weeping			-	1.549.500	-	-	4.143	-
3506		Pemeliharaan Gawangan Manual	Ha		-	56.107.000	70.916.000	79,12	150.027	189.625
3507		Pemeliharaan Gawangan Chemis	Ha		5.870.000	5.033.500	-	-	13.459	-
3508		Menyiang/Merumput Manual	Ha		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Ancomin	Ltr		-	-	-	-	-	-
		- Dry Up	Ltr		-	-	-	-	-	-
3509		Strip Weeding Chemis	Ha		-	-	-	-	-	-
		Bahan			311	4.403.915	28.736.387	-	76.839	-
		- Amcomin 885 SI	Ltr	632,5	11.460.198	51.858.278	-	-	138.666	-
		- Herbicide Glyphosate Ipa 480G/L, SI	ML	15	2.213.140	3.319.711	-	-	8.877	-
		- Starfon	Ha		-	-	-	-	-	-
3701		Colletotrichum	Ha		-	-	-	-	-	-
3702		Merencek/Memotong Batang-Ranting			-	-	-	-	-	-
3703		Kekerangan Alur Sadap - Kerek & Lumas	Ha		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Tb 192	Ltr		-	-	-	-	-	-
3708		Stimulansia	Ha		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Amcontrol	Galon		-	-	-	-	-	-
3709		Sensus & Deteksi Hpt			-	-	-	-	-	-
3710		Pengendalian Hama Lainnya			-	-	-	-	-	-
3711		Tm Pengendalian Penyakit Mildew			-	12.035.542	102.385.500	11,76	32.182	273.773
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Belerang	Kg	11.166	-	121.046.379	-	-	323.671	-
		- Manzate	Kg	304	1.439.520	29.174.275	-	-	78.010	-
		- Solar	Ltr	240	-	3.761.110	-	-	10.057	-
3712		Biaya Pemeliharaan Mesin & Instalasi			-	-	-	-	-	-
		Tm Pengendalian Penyakit Lainnya			-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Dry Up	Ltr		-	-	-	-	-	-
		- Ancomin	Ltr		-	-	-	-	-	-
		Lain-lain			-	-	9.602.000	-	-	25.675
		JUMLAH BIAYA PEMELIHARAAN TANAMAN			64.666.198	768.227.872	411.823.600	184,11	2.027.455	1.101.191
3801		Pemupukan			-	-	100.852.000	-	-	269.672
		Pemupukan Pupuk Organik			-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Fertilizer Npk	Kg		-	-	-	-	-	-
3802		Pemupukan Poket / Tugal			-	-	-	-	-	-
3803		Pemupukan Pupuk Anorganik			-	-	603.411.484	-	-	1.613.466
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Fertilizer TSP	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Fertilizer Urea	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kiesrite	Kg		-	-	-	-	-	-
		- KCl	Kg		-	-	-	-	-	-
3804		Pengangkutan Pupuk			-	2.819.744	-	-	-	-
		- Alokasi E KM			-	-	-	-	-	-
9849		Pengawas/Mandor Keamanan Pemeliharaan	Hk		-	-	-	-	-	-
3901		Memotong Tajuk/Menunas Pohon			-	-	-	-	-	-
4501		Cari Benih	Kg		-	-	-	-	-	-
4502		Pengangkutan	kg		-	-	-	-	-	-
		Bahan			-	-	-	-	-	-
		- Timbangan	Bh		-	-	-	-	-	-
		JUMLAH PEMUPUKAN			-	2.819.744	704.263.484	-	-	-

PIPERAN REKUR RUMAH BUDIDAYA KARET

LM 14.1
Desember 2021

WBS	GL	Nama Rekening	Stn	FISIK	BIAYA		RKAP	% RKAP	HP PER Ha/Kg	
					BLN INI	S/D BLN INI	S/D BLN INI	S/D BLN INI	REAL	RKAP
4201		Biaya Panen	Ha		-	240.000	-	-	0,48	-
		Menggambar Bidang Sadapan			-	-	-	-	-	-
		Bahan	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Cat AVIAN	Ltr		-	-	-	-	-	-
		- Thinner B	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Kuas	Mtr		-	-	-	-	-	-
		- Talang sadap	Kg	519.961	223.044.590	2.763.286.510	3.483.708.508	79,32	5.314	6.357
4202		Penyadapan Dts (D3)			-	-	-	-	-	-
		Premi Produksi			-	-	-	-	-	-
		Bahan	Bh	7.019	2.698.246	7.621.107	-	-	15	-
		- Mangkok Plastik Hitam	Unit		-	-	-	-	-	-
		- Talang Sadap	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Bowf	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kawat	Kg		-	-	-	-	-	-
4203		Sadap (Ats)			-	-	-	-	-	-
		Bahan	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Bowf	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Mangkok Plastik Hitam	Unit		-	-	-	-	-	-
4204		Talang Sadap			-	-	-	-	-	-
		Scrap Sadap			-	-	-	-	-	-
		Bahan	Btl		-	-	-	-	-	-
		- Gas Latene	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Talang Sadap	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kawat Bendrat	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kawat Email	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Kawat Hanger	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Mangkok Plastik Hitam	Bh		-	-	-	-	-	-
		- Mangkok Plastik Kuning	Bh		-	-	-	-	-	-
4209		Sadap Uts (Upper Tapping System)/Ccrc			-	-	-	-	-	-
4210		Sadap Dc (Double Cutting)			-	-	-	-	-	-
4211		Sadap Free Tapping Tenaga Sendiri/Ccrc			-	-	-	-	-	-
4212		Sadap Free Tapping Tenaga Boron/Ccrc			-	-	-	-	-	-
4213		Stmulansia Cair	Ha		14.427.500	128.133.500	58.642.000	218,50	246	107
		Bahan			-	-	149.158.200	-	-	272
		- Gas Latene	Btl		-	-	-	-	-	-
		- Amcontrol Dil	Galon	444	11.481.452	98.423.532	-	-	185	-
		- Tb 192	Kg		-	-	-	-	-	-
		- Hand Mixer	Bh		-	-	-	-	-	-
4214		Stmulansia Gas - Pasang Aplikator	Unit		-	-	-	-	-	-
		Bahan	Btl		-	-	-	-	-	-
		- Gas Latene	Bot		-	-	-	-	-	-
4215		Stmulansia Gas - Isi Gas	unit		-	-	-	-	-	-
4216		Stmulansia Gas - Pindah Buton			-	-	-	-	-	-
4217		Stmulansia Gas - Lepas Aplikator			-	-	-	-	-	-
4218		Tm Pemasangan Rain Guard			-	-	-	-	-	-
4219		Stmulansia Gea			15.375.962	55.425.443	233.147.000	-	107	425
4220		Tap Inspeksi/pemberian tanda panen			37.092.383	429.890.002	-	-	827	-
9810		Pengawas/Mandor Panen			-	-	61.209.000	-	-	112
9850		Pengawas/Mandor Keamanan Panen			-	-	121.961.000	46,51	109	223
4205		Pengangkutan Ke Tph	Kg		5.368.000	56.728.000	-	-	15	-
4206		Pengumpulan Teles Ke Tph/Centoh K3 Lain2 (Pemeliharaan Rajut/ubang kulit dll)	Kg	5.081	7.124.146	8.001.986	-	-	-	-
		JUMLAH BIAYA PANEN			316.610.279	3.545.750.080	4.132.526.708	-	-	-
4207		Angkutan			-	-	21.875.500	-	-	40
		Pengangkutan Latex			-	-	-	-	121	-
		- Biaya BKM			5.556.538	62.694.464	-	-	160	-
		- Kendaraan Kebun			6.268.860	83.106.614	-	-	-	-
4208		Pengangkutan Kompo-Cuplump			-	-	-	-	-	-
		JUMLAH BIAYA ANGKUTAN			11.826.398	145.801.078	21.875.500	88,64	9.225	9.876
		TOTAL BIAYA			431.355.287	4.796.628.104	6.411.296.190	-	-	-
		Biaya Lain - lain			126.287.442	1.515.449.330	-	-	-	-
51100201		Depre TM Karet			-	-	-	-	-	-
51100223		Depre Bang Rmh Dinas			-	-	-	-	-	-
		Depre Jalan Jembatan			13.122.250	228.077.980	-	-	-	-
90021015		Settle WBS TM Depre			-	-	40.198.310	-	-	-
		Biaya terposting ke cost center			139.409.692	1.783.726.620	-	-	-	-
		Jumlah Biaya Lain-lain			139.409.692	1.783.726.620	-	-	-	-
		TOTAL BIAYA + PENYUSUTAN			670.764.979	6.680.353.724	6.411.296.190	121,60	12.655	9.876

Lampiran 16. Laporan Biaya Tidak Langsung

KETERANGAN	BIAYA TIDAK LANGSUNG				TAHUN BUKU	
	BULAN INI		S.D. BULAN INI		BULAN	DESEMBER
	REALISASI	RKAP	REALISASI	RKAP	RKAP 1 TAHUN	%
1 Gaji dan Tunjangan Kary. Pimpinan	14.985.424	14.629.143	175.864.593	223.506.908	79	79
2 Gaji dan Tunjangan Kary. Pelaksana	94.194.091	87.774.857	1.105.434.586	1.085.855.730	102	102
3 Honorarium	-	-	-	-	-	-
4 Biaya Perjalanan Dinas dan Penginapan	1.538.000	2.500.000	30.589.000	31.141.778	98	98
5 Biaya Pemakaian Bahan Pendukung	-	5.500.000	41.102.641	54.736.842	75	75
6 Biaya BKM	33.912.014	22.216.668	421.443.210	270.302.788	156	156
7 Pemeliharaan Rumah	-	-	-	-	-	-
8 Pemeliharaan Bangunan Perusahaan	-	100.000	7.791.600	686.667	1.135	1.135
9 Pemeliharaan Mesin dan Instalasi	-	1.166.667	7.600.000	12.833.333	59	59
10 Pemel. Jalan, Jembatan, dan Sal. Air	-	100.000	60.000	700.000	9	9
11 Pemeliharaan Kendaraan	12.027.210	2.266.667	204.713.476	27.577.778	742	742
12 Pemel. Alat Pertanian dan Inv. Kecil	4.203.500	600.000	9.664.500	7.316.667	132	132
13 Biaya Pajak Bumi dan Bangunan	738.678.009	-	738.678.009	-	-	-
14 Amortisasi / Depresiasi / Penyusutan	-	-	-	-	-	-
15 Luran dan Sumbangan	7.824.000	5.400.000	93.051.800	51.046.917	182	182
16 Pajak dan Sewa Tanah	-	-	-	-	-	-
17 Asuransi	-	7.532.000	49.606.091	57.182.000	87	87
18 Biaya Jasa Profesional / Sewa	665.300	-	74.873.040	60.000.000	125	125
19 Biaya Keamanan	2.733.000	3.000.000	46.965.500	36.583.333	128	128
20 Biaya Penerangan	6.386.240	10.040.000	166.911.501	189.421.934	88	88
21 Biaya Penyediaan Air	211.750	136.000	2.329.200	1.503.778	155	155
22 Alat Tulis dan Barang Cetak	1.565.500	2.363.852	24.323.800	28.760.198	85	85
23 Biaya Penghapusan Aset	-	-	-	-	-	-
24 Biaya Pajak	-	593.519	3.205.000	6.528.704	49	49
25 Biaya Pindah	836.400	1.483.669	10.948.210	10.392.172	105	105
26 Biaya Makanan Tambahan	-	500.000	5.459.800	5.500.000	99	99
27 Biaya Complimentary Product	-	333.333	2.547.986	4.092.420	62	62
28 Biaya Rapat & Akomodasi	2.053.811	4.202.448	67.654.405	51.129.788	132	132
29 Biaya Pengobatan	2.544.253	833.333	18.807.591	10.138.889	185	185
30 Biaya Pendidikan & Pelatihan	-	500.000	11.089.500	5.500.000	202	202
31 Biaya Telepon & Internet	893.548	583.333	13.355.243	7.097.222	188	188
32 Biaya Tamu Dinas	10.615.600	5.500.000	68.131.300	70.083.338	97	97
33 Biaya Bina Lingkungan	2.133.000	2.222.961	25.112.250	27.038.727	93	93
34 Biaya Depenbu - Perusahaan	108.824	185.000	1.923.971	2.436.092	79	79
35 Biaya Cuti Tahunan	-	5.800.000	2.358.554	32.500.000	7	7
JUMLAH BIAYA UMUM	938.109.474	188.062.849	3.431.596.357	2.371.594.000	145	145

LM.14.2

Lampiran 17. Laporan Biaya Produksi

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII		BIAYA PRODUKSI						Tahun Buku : 2022
KEBUN RENTENG		KARET						Bulan : DESEMBER
VOLUME PRODUKSI		Realisasi		RKAP		% Realisasi s/d thdp.		
Budidaya : KARET		Luas : 373,98 Ha		KETERANGAN				
bulan Inl		s/d bulan Inl		Setahun		RKAP S/D		
bulan Inl		s/d bulan Inl		Setahun		RKAP 1 TH.		
1. Bahan Baku								
Kebun Sendiri								
- Produk Basah (Kg) Super		175.641	2.133.923	2.088.789	2.088.789	102,16	102,16	
- Produk Basah (Kg) Inter		10.795	94.740	222.159	222.159	42,65	42,65	
Jumlah Produksi Basah (Kg)		186.436	2.228.663	2.310.949	2.310.949	96,44	96,44	
2. Takstran Hasil Jadi								
Kebun Sendiri								
- Produk Kering (Kg) Super		38.301	485.279	465.800	465.800	104,18	104,18	
- Produk Kering (Kg) Inter		4.647	34.682	82.199	82.199	42,19	42,19	
Jumlah Produksi Kering (Kg)		42.948	519.961	547.999	547.999	94,88	94,88	
Rendemen (%)		23,04	23,33	23,71	23,71	98,39	98,39	
BIAYA PRODUKSI		Jumlah Biaya		s/d bulan Inl		% Realisasi s/d thdp.		
Bulan Inl		Realisasi		RKAP		Real		
Bulan Inl		Realisasi		RKAP		Rp/Kg		
BIAYA TANAMAN :								
Gaji dan biaya Kary.Staf		38.363,414	344.029,530	140.808,000	140.808,000	244,33	244,33	
Pemel TM.		64.556,196	758.227,672	573.884,500	573.884,500	132,12	132,12	
Pupuk		-	2.819,744	603,411,484	603,411,484	0,47	0,47	
Panen		316.610,279	3.585.948,390	4.071,316,706	4.071,316,706	88,08	88,08	
Angkutan		11.825,398	145.801,078	21.875,500	21.875,500	666,50	666,50	
Lain-lain		-	-	-	-	-	-	
Biaya Tanaman Ditanggungkan		-	-	-	-	-	-	
Jml.BI.Tanaman		431.355,287	4.836.826,414	5.411.296,190	5.411.296,190	89,38	89,38	
Gaji IIIA-IVD pengolahan		9.893,008	108.868,415	103.956,000	103.956,000	104,73	104,73	
Pengolahan		123.227,446	940.606,163	605.508,000	605.508,000	155,34	155,34	
Sortasi		18.799,115	178.268,238	66.496,000	66.496,000	268,09	268,09	
Pengepakan		17.355,302	134.446,767	90.793,000	90.793,000	148,08	148,08	
Pemeliharaan Pabrik		-	9.399,000	29.063,000	29.063,000	32,34	32,34	
Pengolahan kbn lain		10.963,124	99.665,254	189.300,000	189.300,000	52,65	52,65	
Lain-lain		1	4	0	0	-	-	
Jml.BI.Pabrikasi		180.237,996	1.471.253,841	1.085.116,000	1.085.116,000	135,58	135,58	
Jml.BI.Excl.Penyusutan		611.593,283	6.308.080,255	6.496.412,190	6.496.412,190	97,10	97,10	
Penyusutan Tanaman		139.409,692	1.743.527,310	1.920.000,000	1.920.000,000	90,81	90,81	
Penyusutan Pabrikasi		-	-	-	-	-	-	
Biaya Penyusutan Ditanggungkan		-	-	-	-	-	-	
Jumlah penyusutan		139.409,692	1.743.527,310	1.920.000,000	1.920.000,000	90,81	90,81	
Jml.BI.Incl. Penyusutan		751.002,975	8.051.607,565	8.416.412,190	8.416.412,190	95,67	95,67	
BI.Tanaman Per Ha.		1.153,418	12.933,383	14.469,480	14.469,480	89,38	89,38	
BI.Produksi Per Kg. :		14,240	12,132	11,855	11,855	102,34	102,34	
- Excl.Penyusutan		17,486	15,485	15,358	15,358	100,82	100,82	

LM 13

kode rekening material	Revisi	Revisi	RKMP (000)	% THD RKAP	SETAHUN	SETAHUN	Revisi	RKMP (000)
		42.948	519.961	547.999	94,88	547.999	100,00	
	Produksi Kering (Kg)							
	GAJI GOL IIA-IVD (PENGOLAHAN)							
90042012	Gaji Pegawai	9.893.008	108.868.415	86.630.000	126	103.866.000	104,73	209
	BIAYA PENGOLAHAN							
	PENERIMAAN BAHAN BAKU							
51100107	Bi Pemel. Peralatan	-	4.470.000	-	-	-	-	9
51100152	Bi Jasa Sewa Kend	-	53.157.090	20.856.000	255	20.856.000	254,88	102
51100635	Biaya Sewa	-	1.745.000	-	-	-	-	3
51101021	Bi BKM Contractor	1.651.632	46.578.171	42.214.000	110	42.214.000	110,34	90
90042010	Asst. Labor	5.996.494	27.989.941	-	-	-	-	54
90042112	Alokasi Premi Kar	194.000	4.054.200	-	-	-	-	8
	Bahan :							
	Ammonia Gas (Nh3)	139.915	8.217.654	49.108.000	17	49.108.000	16,73	16
	Skakel	-	1.095.000	-	-	-	-	2
	Stop Kontak	-	21.500	-	-	-	-	0
	Resibon	-	245.000	-	-	-	-	0
	Vanbelt B 50	-	554.000	-	-	-	-	1
	Kabel Nym/Ngk/Nya Dll	-	1.225.000	-	-	-	-	2
	Mcb	-	325.000	-	-	-	-	1
	Kawat Las Filler	-	370.000	-	-	-	-	1
	Isolasi	-	10.000	-	-	-	-	0
	Formic Acid - Asam Semut	-	120.469.053	19.983.000	603	19.983.000	602,86	232
	Mur Baut	-	115.000	-	-	-	-	0
	Kran Air	-	308.733	-	-	-	-	1
	Stang Piston	-	1.014.000	-	-	-	-	2
	Map Ordner B/K	-	162.000	-	-	-	-	0
	Stick Nozell	-	190.000	-	-	-	-	0
	Sikat Baja Tangkal Plastik	-	415.000	-	-	-	-	1
	Talang Sadap	-	4.800.000	-	-	-	-	9
	Kawat Tali	-	450.000	-	-	-	-	1
	Oil Sae 140	-	211.932	-	-	-	-	0
	Bearing	-	3.870.000	-	-	-	-	7
	Seal As Kruck	-	1.008.000	-	-	-	-	2
	Batu Gerinda	-	490.000	-	-	-	-	1
	Stempet Top 1	-	197.500	-	-	-	-	0
	PENGECERAN							
51101021	Bi BKM Contractor	-	2.163.234	-	-	-	-	4
90042010	Asst Labor	782.669	11.779.387	-	-	-	-	23
90042112	Alokasi Premi Karyawan	97.000	2.027.100	-	-	-	-	4
90042145	BTL Gaji&Tunj(Kar	5.557.915	5.557.915	-	-	-	-	11
	Bahan :							
	- Ammonia Gas (Nh3)	-	984.243	-	-	-	-	2
	KOAGULASI							
51101021	Bi BKM Contractor	1.584.000	58.124.454	48.291.500	120	48.291.500	120,36	112
51100064	Bi Konsumsi Kebutuhan Operasional	26.588.794	26.588.794	-	-	-	-	51
90042010	Asst Labor	782.669	11.779.387	-	-	-	-	23
90042112	Alokasi Premi Karyawan	233.288	2.163.388	-	-	-	-	4
54000016	BTL Gaji&Tunj(Kar	6.330.893	6.330.893	-	-	-	-	12
51100106	Bi Pemel. Mesin &	1.860.306	1.860.306	-	-	-	-	4
	Bahan :							
	Oil Sae 90	-	174.850	-	-	-	-	0
	Fetting Gantung	-	12.500	-	-	-	-	0
	Lampu SI 45 Watt	-	246.000	-	-	-	-	0
	Kawat Tali	-	90.000	-	-	-	-	0
	Serabut Besi	-	270.000	-	-	-	-	1
	PENGGILANGAN							
51101021	Bi BKM Contractor	1.152.000	68.744.994	48.291.500	142	48.291.500	142,35	132
51101048	Premi	120.072	120.072	-	-	-	-	0
90042010	Asst Labor	3.130.675	47.117.561	72.298.000	65	72.298.000	65,17	91
90042112	Alokasi Premi Karyawan	388.000	8.108.400	-	-	-	-	16
54000016	BTL Gaji&Tunj(Kar	16.188.142	16.188.142	-	-	-	-	31
51100106	Biaya Listrik	1.664.683	1.664.683	-	-	-	-	3
90043007	Act Type PLIST	14.098.871	124.443.387	120.708.000	103	120.708.000	103,09	239
	Bahan :							
	Plak Ban/Isolasi	-	10.000	-	-	-	-	0
	Bola Lampu TI 40 W Phillips	-	255.000	-	-	-	-	0
	Pipa Besi Hd1	-	362.500	-	-	-	-	1
	Kran Air	-	849.017	-	-	-	-	2
	Pemel Gilingan	-	740.372	-	-	-	-	1
	PENGASAPAN							
51101021	Bi BKM Contractor	4.673.859	80.820.176	70.348.000	115	70.346.000	114,89	155
51101048	Premi	-	-	-	-	-	-	-
51100106	Bi Pemel Mesin & Instalasi	436.191	436.191	-	-	-	-	1
90042010	Asst Labor	3.130.675	47.117.561	4.694.145	1.004	4.694.145	1.003,75	91
90042112	Alokasi Premi Karyawan	388.000	8.108.400	-	-	-	-	16
90043001	Act Type E-LBR	-	-	-	-	-	-	-
54000016	BTL Gaji&Tunj(Kar	9.120.866	9.120.866	-	-	-	-	18
51100064	Bi Konsumsi Kebutuhan Operasional	15.822.347	15.822.347	-	-	-	-	30
51100101	Bi Pemel. Banguna	-	2.819.250	-	-	-	-	5
51100774	Biaya Borongan	-	756.000	-	-	-	-	1
90043002	Act Type E-KM	198.762	10.541.761	-	-	-	-	20
	Bahan :							
	Kayu Bakar Karet	914.728	70.733.525	108.712.000	65	108.712.000	65,07	136
	Kayu Bakar Sengon	-	11.814.733	-	-	-	-	23
	JUMI							
		24.312.447	941.761.133	605.101.145	155	605.512.141	154,22	1.809
								1.105

NOURK/PROJ	BIAYA SORTASI								
54000016	BTL Gaji&Tunj(Kar	13.528.710	13.528.710	-	-	-	-	26	-
51101021	Bi BKM Contractor	3.020.278	93.684.622	55.010.000	168	55.816.000	167,85	180	102
51101048	Biaya Listrik	-	-	-	-	-	-	-	-
90042010	Asst Labor	3.130.675	47.117.561	10.660.000	441	10.660.000	441,18	91	19
90042112	Alokasi Premi Karyawan	388.000	8.108.400	-	-	-	-	16	-
	Bahan :	-	-	-	-	-	-	-	-
	Talk Powder	-	1.247.876	-	-	-	-	2	-
	Terpentin	-	3.907.933	-	-	-	-	8	-
	Gasoline:Minyak Tanah;835Kg/M3 Max	1.284.447	10.703.131	-	-	-	-	21	-
	JUMLAH BIAYA SORTASI	21.352.110	178.298.233	66.496.000	609	66.496.000	609		121
	BIAYA PENGEPAKAN								
54000016	BTL Gaji&Tunj(Kar	7.071.805	7.071.805	-	-	-	-	-	-
51101021	Bi BKM Contractor	632.960	40.296.310	38.104.000	106	38.104.000	105,75	77	70
51101048	Pemel Mesin	1.282.125	1.282.125	-	-	-	-	2	-
51100062	Bi Kons Pers Bhn	5.303.919	5.303.919	-	-	-	-	10	-
90042010	Asst Labor	2.192.312	46.179.198	-	-	-	-	89	-
90042112	Alokasi Premi Karyawan	388.000	8.108.400	-	-	-	-	16	-
90043002	Act Type E-KM	-	2.178.429	17.544.000	12	17.544.000	12,42	4	32
	Bahan :	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kantong Plastik Small Ball	-	15.348.198	35.145.000	44	35.145.000	43,67	30	64
	Kain Celana Abu Abu	-	115.000	-	-	-	-	0	-
	Plingkut	-	247.500	-	-	-	-	0	-
	Lampu SI 8 Watt	-	527.273	-	-	-	-	1	-
	Penggaris	-	554.167	-	-	-	-	1	-
	Cat Genteng Paragon	-	1.665.000	-	-	-	-	3	-
	Gasoline:Minyak Tanah;835Kg/M3 Max	-	3.222.222	-	-	-	-	6	-
	Talk Powder	-	769.189	-	-	-	-	1	-
	Karung Plastik Kopi	-	152.041	-	-	-	-	0	-
	Spidol	-	362.500	-	-	-	-	1	-
	Col Booster	-	130.000	-	-	-	-	0	-
	Angker Grenda	-	566.000	-	-	-	-	1	-
	Gergaji Pangkas	-	92.500	-	-	-	-	0	-
	Bostel Gerinda Hitachi # 70X10X20Mm	-	245.000	-	-	-	-	0	-
	JUMLAH BIAYA PENGEPAKAN	16.871.121	134.416.776	90.793.000	148	90.793.000	148,05	259	166
	BIAYA PEMELIHARAAN PABRIK								
51100608	Biaya Keamanan	-	1.500.000	11.477.000	13	11.477.000	13,07	3	21
51100649	Bi Alat Tulis, Ba	-	5.759.000	17.587.000	33	17.587.000	32,75		32
51100890	Bi Telepon & Inte	-	1.650.000	-	-	-	-	3	-
	Bahan :	-	-	-	-	-	-	-	-
	resibon	-	490.000	-	-	-	-	0,94	-
	JUMLAH BIAYA PEMELIHARAAN PABRIK	-	9.399.000	29.064.000	32	29.064.000	32,34	18,08	53
	JUMLAH BIAYA PABRIKASI	169.274.872	1.371.588.587	878.485.145	156,13	895.811.145	153,11	2.638	1.603
	PENGOLAHN KEBUN LAIN	10.963.124	99.665.254	189.304.866	53	189.304.855	52,65	192	345
	JUMLAH BIAYA PENGOLAHAN KEBUN	180.237.996	1.471.253.841	1.067.790.000	137,78	1.085.116.000	135,58	2.830	1.949
	PENYUSUTAN PABRIKASI								
	JUMLAH BIAYA INCL PENYUSUTAN	180.237.996	1.471.253.841	1.067.790.000	137,78	1.085.116.000	135,58	2.830	1.949

Lampiran 18. Laporan Risalah Produksi

PT PERKERUBANAN NUSANTARA XII	HASIL PENGOLAHAN KOMODITAS KARET	Tahun Buku Tanggal	2022		31-Dec-2022		RISALAH PRODUKSI					
			KARET		KARET		RKAP		Thd. RKAP		S/D.	
			Bulan	Inti	Bulan	Inti	Bulan	Inti	Bulan	Inti	Bulan	Inti
1. BAHAN BAKU : a. Kebun Sendiri : - Superior 1.958,282 175,641 94,21% 2.133,923 95,75% 152,647 2.007,355 115,06% 106,31% - Inferior 83,945 10,795 5,79% 84,740 4,25% 16,961 223,039 63,65% 42,48% Jumlah 1. : 2.042,227 186,436 100,00% 2.228,663 100,00% 169,608 2.230,394 109,92% 99,92% 2. TAKSASI HASIL JADI : - Superior 446,978 38,301 86,18% 465,279 93,33% 33,831 464,537 113,21% 104,47% - Inferior 30,035 4,647 10,82% 34,682 6,87% 6,078 83,453 76,45% 41,55% Jumlah 2. : 477,013 42,948 100,00% 519,961 100,00% 39,909 548,000 107,61% 94,88% 3. RENDEMEN : - Superior 22,63% 21,81% 22,74% 22,74% 22,16% 23,14% - Inferior 35,78% 43,05% 36,51% 36,51% 35,84% 37,42% Rendemen 23,36% 23,04% 23,33% 23,33% 23,63% 24,57%												
MUTU 4. SUDAH DIPILIH : RSS, 1 SB 35 46,620 12,180 (S/S) 58,800 (S/S) 33,154 455,246 101,95% 103,38% RSS, 1 SB 33 260,461 7,700 97,87% 268,161 98,81% 203 2,787 0,00% 0,00% RSS, 1 BB 129,764 13,921 0,00% 143,685 0,00% 271 3,716 216,15% 111,19% RSS, 2 BB 0 0 0,00% 0 0,87% 203 2,787 74,89% 54,64% RSS, 3 BB 3,547 585 1,50% 4,132 0,30% 0 0,00% 0,00% CUTTING 1,371 152 0,44% 1,523 0,32% 0 0,00% 0,00% TBC, 1 X 0 0 0,00% 0 0,00% 425 5,842 0,00% 0,00% TBC, 2 X 25,741 3,428 0,00% 29,169 8,78% 5,227 71,778 65,58% 40,64% TBC, 3 X 1,268 1,050 8,78% 2,368 0,47% 425 5,842 253,83% 40,53% TBC, 3 X HITAM 458,782 39,046 100,00% 507,838 100,00% 39,908 548,000 97,84% 92,67%												
Jumlah 4 : 458,782 39,046 100,00% 507,838 100,00% 39,908 548,000 97,84% 92,67% 6. DALAM PENGOLAHAN : (TAKSASI KERING) SHEET 5,215 3,763 8,978 TBC -280 2,217 LATEKS 0 0 0 LUMP 509 418 928 GETAH TANAH 0 0 0 Jumlah 5 : 8,221 3,802 12,123 TOTAL MUTU (4 + 5) 477,013 42,948 619,961 39,909 548,000 107,61% 94,88%												

Fauzi Ismail, S.P
 Manajer
 Akhmad Jumedi
 Asatu
 Sujoko
 Asteqpol

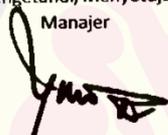
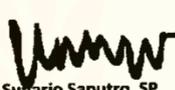
Kebun Renteng, 31-Dec-2022

Lampiran 20. Laporan Hasil Panen

KEBUN KENTENG		PERSEDIAAN HASIL		BULAN	DESEMBER
Pemeriksaan dilakukan pada tanggal		: 31.12.2022		Jam : 08.00	
Pemeriksaan terakhir dilakukan pada tanggal		: 30.11.2022		oleh : Asa Tekpol / Staf Kantor	
HASIL PANEN TAHUN 2022					
I. Menurut buku tercatat:					
a. Hasil s/d masa ini (termasuk dalam pengolahan)					472.005 Kg.
b. Hasil dikirim s/d masa ini					464.671 Kg.
c. Sisa persediaan hasil menurut buku (a-b)					7.334 Kg.
II. Menurut Stock Opname terdapat					
1. Sudah dipak/dikemas		2. Belum dipak/dikemas		Jumlah (1+2)	
RSS 1 SB 35	525 Kg	-	Kg	525	Kg
RSS 1 SB 33	4.000 Kg	70	Kg	4.070	Kg
RSS 1 BB	- Kg	-	Kg	-	Kg
RSS 2	- Kg	-	Kg	-	Kg
RSS 3	- Kg	88	Kg	88	Kg
CUTTING	- Kg	74	Kg	74	Kg
TBC 2X	- Kg	-	Kg	-	Kg
TBC 3X	- Kg	233	Kg	233	Kg
TBC 3X Hitam	- Kg	36	Kg	36	Kg
TBC 3X Hitam GT	- Kg	-	Kg	-	Kg
Limbah Crepe	- Kg	-	Kg	-	Kg
	Kg		Kg		Kg
3. Belum dipilih				-	Kg
4. Sisa hasil dalam pengolahan					5.026 Kg
a. Pengeringan / pengasapan					
b. Hasil yang belum diolah					
5. Jumlah persediaan hasil menurut Stock Opname (1+2+3+4)					7.334 Kg
6. Selisih lebih (I.c - II.5) hasil turun pengasapan / pengeringan					- Kg
III. Jumlah total produksi sampai dengan bulan Desember 2022					472.005 Kg
IV. Hasil Sampingan Getah tanah		Menurut Buku		Kenyataan	
TBC " 3X "	Kg		Kg		
Cetah tanah	Kg		Kg		
Mengetahui, Manajer <i>Fauzi Ismail, S.P.</i> Fauzi Ismail, S.P.		Tim Kebun <i>Dedy Irawanto, S.P.</i> 1. Dedy Irawanto, S.P. Asisten Kepala <i>Akhmad Junaedi</i> 2. Akhmad Junaedi Asisten AKU <i>Sujoko</i> 3. Sujoko Asisten Tekpol <i>Wahyudi</i> 4. Wahyudi Sie Produksi <i>Supriatno</i> 5. Supriatno Mandar Besar Pabrik <i>Alisah Septarini</i> 6. Alisah Septarini Mandar Sakasi			

Pemeriksaan dilakukan pada tanggal		31.12.2022	Jam : 13.00	
Pemeriksaan terakhir dilakukan pada tanggal		30.11.2022	oleh : Ass. Tan/ Staf Kantor	
HASIL PANEN TAHUN 2022				
I. Menurut buku tercatat.				
a. Hasil s/d masa ini (termasuk dalam pengolahan)				41.688 Kg
b. Hasil dikirim s/d masa ini				21.408 Kg
c. Sisa persediaan hasil menurut buku (a-b)				20.280 Kg
II. Menurut Stock Opname terdapat				
1. Sudah dipak/dikemas		2. Belum dipak/dikemas		Jumlah (1+2)
RWP - 1/L	-	6.600	Kg	6.600 Kg
1/M	-	5.396	Kg	5.396 Kg
1/S	-	2.189	Kg	2.189 Kg
1/SS	-	-	Kg	- Kg
4/L	-	-	Kg	- Kg
4/M	-	305	Kg	305 Kg
4/S	-	174	Kg	174 Kg
RWP - LOKAL	-	3.330	Kg	3.330 Kg
R/DP - LOKAL	-	-	Kg	- Kg
		2.286	Kg	2.286 Kg
3. Belum dipilih		LMS	WP	20.280 Kg
			DP	- Kg
4. Sisa hasil dalam pengolahan				- Kg
a. Pengeringan / pengasapan		- HS Kering		- Kg
b. Hasil yang belum diolah		- Gld Kering		- Kg
5. Jumlah persediaan hasil menurut Stock Opname (1+2+3+4)				20.280 Kg
6. Selisih lebih (I c - II 5)				- Kg
III. Jumlah total produksi sampai dengan bulan Desember 2022				41.688 Kg
IV. Hasil Sampangan		Menurut Buku	Kenyataan	
Kulit		Kg	Kg	
Koloran		Kg	Kg	
Mengetahui, Manajer Fauzi Isnail, S.P.		Tim Kebun		
		1. Dedy Irawanto, S.P Asisten Kepala		
		2. Akhmad Junaedi Asisten AKU		
		3. Sujoko Asisten Tekpol		
		4. Wanyadi Sie Produksi		
		5. Fatmuh Arij Mandor Besar Pabrik		
		6. Murtini Mandor Sartasi		

Lampiran 21. Berita Acara Pindahan Tanaman Karet

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII RENTENG	BERITA ACARA PEMINDAHAN TANAMAN DARI TBM KE TM	KOMODITI KARET	Nomor : BA/03/IV/2018 Tanggal : 05 April 2018
<p>Pada hari ini Kamis tanggal 5 April 2018 kami telah mengadakan pemindahan tanaman dari Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) menjadi Tanaman Menghasilkan (TM) dengan penjelasan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. No. Rekening : 002 2. Nama Aset : Tanaman Menghasilkan 3. Budaya : Karet 4. Lokasi / Afdeling : Curahmanis 5. Nomor Aktiva : TM2.13.2018 6. Luas Areal : 373,98 Ha 7. Jumlah Pohon : 187.338 Ph 8. Tahun Tanam : 2013 9. Tahun Perolehan : 2018 10. Nilai Perolehan : Rp. 62.500.471.252 11. Keterangan : Secara fisik tanaman sudah layak menjadi TM 			
<p>Mengetahui/Menyetujui Manajer</p>  <p>Ir. H. Bambang Setyo Prayitno</p>	<p>Ass. Kep</p>  <p>Sunarjo Saputro, SP</p>	<p>Ass. Aku</p>  <p>Anang Syrahmad, SE</p>	<p>Ass. Tan</p>  <p>Riyadi</p>

Lampiran 22. Berita Acara Stock Opname Persediaan Komoditi Karet

PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII RENTENG	BERITA ACARA STOCK OPNAME TAHUN 2022	KOMODITI KARET	TANGGAL 31 DESEMBER 2022	
<p>Pada hari Ini, Sabtu, 31 Desember 2022 telah dilaksanakan stock opname persediaan komoditi Karet milik kebun Renteng di gudang kebun Renteng dengan hasil sebagai berikut :</p>				
1. Persediaan menurut buku :				
A. Produksi				
- Saldo awal tahun				
- Produksi tahun Ini (termasuk bahan baku dan dalam proses)				
Jumlah			519.961	
B. Hasil dikirim sampai dengan hari Ini				
			515.019	
B. Sisa persediaan				
			4.942	
2. Persediaan menurut hasil stock opname				
Material	Uraian	SAP	Fisik	Selsih
Hasil Jadi				
11003276	RSS 1 SB 33	4.000	4.000	-
11003277	RSS 1 SB 35	525	525	-
11003278	RSS 1 BB	-	-	-
11003279	RSS 2	-	-	-
11003280	RSS 3	-	-	-
11003281	CUTTING	-	-	-
11001445	TBC 1X	-	-	-
11003282	TBC 2X	-	-	-
11003283	TBC 3X	-	-	-
11003284	TBC 3X HITAM	-	-	-
12000031	EX RUBBER TRAP	-	-	-
Jumlah		4.525	4.525	-
Dalam Proses				
22000012	LIMBAH CREPE	-	-	-
21000027	SHEET DALAM PROSES	185	185	-
21000028	SHEET KERING SORTED	232	232	-
21000031	CREPE DALAM PROSES	-	-	-
21000032	CREPE KERING SORTED	-	-	-
Jumlah		417	417	-
Bahan Baku				
31000024	LATEKS	-	-	-
31000025	LUMP	-	-	-
31000112	GETAH TANAH	-	-	-
Jumlah		-	-	-
Total		4.942	4.942	-
3. Penjelasan				
<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>				
Mengetahui, Manajer		Tim Kebun		
Fauzi Ismail		Dedy Irawanto Askep		
		Akhmad Junaedi Ass.TU		
		Supriko Askep pol		
		Wahyudi Kranl I		
		Suprayitno Mandor I		
		Alisah Septarini Mandor		

**Lampiran 23. Laporan Posisi Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII
(Persero)**

in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION
As of December 31, 2021
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

	31 Desember/December 31,			
	2021	Catatan/ Notes	2020	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	45.885.782.396	4	88.171.669.436	Cash and cash equivalents
Kas dan setara kas yang dibatasi penggunaannya	74.287.437.784	5	50.685.283.875	Restricted cash and cash equivalents
Piutang usaha, neto	99.890.954.001	6	8.256.455.972	Trade receivables, net
Piutang lain-lain, neto	36.913.146.846	7	36.203.906.210	Other receivables, net
Persediaan	187.627.784.881	8	299.296.781.944	Inventories
Aset biologis	430.157.613.156	12	394.298.359.360	Biological assets
Biaya dibayar di muka	86.462.770.269	9	44.005.946.856	Prepaid expenses
Pajak dibayar di muka	6.282.031.810	20a	13.700.963.789	Prepaid tax
TOTAL ASET LANCAR	967.507.521.143		934.619.367.442	TOTAL CURRENT ASSETS
ASET TIDAK LANCAR				NON-CURRENT ASSETS
Investasi saham	211.615.174.094	10	215.200.577.783	Investment in shares
Properti investasi	66.672.000.000	11	66.366.000.000	Investment properties
Aset biologis	445.596.925.775	12	478.225.084.185	Biological assets
Tanaman semusim	140.107.673.309	17	188.568.686.185	Annual crops
Aset tetap, neto	9.228.661.512.858	14a	9.442.866.675.525	Fixed assets, net
Pembibitan	13.770.954.369	15	14.751.340.338	Seedlings
Aset pajak tangguhan, neto	-	20f	37.614.780.202	Deferred tax assets, net
Aset dimiliki untuk dijual	22.748.349.829	14b	-	Assets held for sale
Aset takberwujud, neto	51.033.423.480	16	28.208.693.361	Intangible assets, net
Taksiran tagihan pajak penghasilan, neto	5.128.949.802	20e	5.680.144.463	Estimated claim for tax refund, net
Aset tidak lancar lainnya	34.026.420.969	13	53.255.153.421	Other non-current assets
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	10.219.361.384.485		10.530.737.135.463	TOTAL NON-CURRENT ASSETS
TOTAL ASET	11.186.868.905.628		11.465.356.502.905	TOTAL ASSETS

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION (continued)
As of December 31, 2021
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

31 Desember/December 31,				
	2021	Catatan/ Notes	2020	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
LIABILITAS JANGKA PENDEK				CURRENT LIABILITIES
Utang usaha	135.278.066.452	18	177.726.120.411	Trade payables
Biaya masih harus dibayar	117.689.892.686	19	193.108.120.090	Accrued expenses
Liabilitas kontrak	55.485.088.765		46.068.033.294	Contract liabilities
Utang lain-lain	141.761.801.566	23	246.949.964.369	Other payables
Utang pajak	42.054.321.071	20b	25.173.194.093	Taxes payable
Utang bank jangka pendek	-	21	906.628.340.762	Short-term bank loans
Bagian lancar utang bank jangka panjang	56.940.247.291	22	248.985.265.000	Current portion of long-term bank loans
Bagian lancar pinjaman dari pemegang saham	-	27	31.054.091.135	Current portion of loans from a shareholder
Bagian lancar liabilitas imbalan kerja karyawan	44.539.208.324	24	51.336.561.299	Current portion of employee benefits liability
TOTAL LIABILITAS JANGKA PENDEK	593.748.626.155		1.927.029.690.453	TOTAL CURRENT LIABILITIES
LIABILITAS JANGKA PANJANG				NON-CURRENT LIABILITIES
Utang bank jangka panjang	2.552.281.123.756	22	1.498.612.416.070	Long-term bank loans
Bunga ditangguhkan	52.579.226.205	22	-	Deferred interest payment
Pinjaman dari pemegang saham	1.448.083.581.023	27	1.207.751.358.451	Loans from a shareholder
Liabilitas imbalan kerja karyawan	465.370.082.002	24	452.059.922.195	Employee benefits liability
Liabilitas pajak tangguhan	300.633.514.340	20f	90.045.565	Deferred tax liability
TOTAL LIABILITAS JANGKA PANJANG	4.818.947.527.326		3.158.513.742.281	TOTAL LONG-TERM LIABILITIES
TOTAL LIABILITAS	5.412.696.153.481		5.085.543.432.734	TOTAL LIABILITIES

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tanggal 31 Desember 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
FINANCIAL POSITION (continued)
As of December 31, 2021
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

	31 Desember/December 31,			
	2021	Catatan/ Notes	2020	
EKUITAS				EQUITY
Modal saham:				Share capital:
Nilai nominal - Rp1.000.000 per saham				Par value -
Modal dasar - 4.600.000 lembar saham				Rp1,000,000 per share
Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1.272.976 lembar saham	1.272.976.000.000	25	1.272.976.000.000	Authorized - 4,600,000 shares
Tambahan modal disetor	71.761.878.329		50.135.556.401	Issued and fully paid-up - 1,272,976 shares
Penghasilan komprehensif lain - revaluasi aset	5.527.481.395.156		5.210.559.233.009	Additional paid-in capital
Saldo laba (akumulasi rugi)				Other comprehensive income - asset revaluation
Ditentukan penggunaannya	263.990.221.143		263.990.221.143	Retained earnings (accumulated losses)
Belum ditentukan penggunaannya	(1.361.910.155.406)		(419.090.976.592)	Appropriated
Total ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	5.774.299.339.222		6.378.570.033.961	Total equity attributable to the equity holders of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	(126.587.075)	26a	1.243.036.210	Non-controlling interest
TOTAL EKUITAS	5.774.172.752.147		6.379.813.070.171	TOTAL EQUITY
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	11.186.868.905.628		11.465.356.502.905	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lampiran 24. Laporan Laba Rugi PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN
KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
Tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Year ended
December 31, 2021
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31,			
	2021	Catatan/ Notes	2020	
Pendapatan	1.655.064.319.037	28	1.430.332.621.558	Revenue
Beban pokok pendapatan	(1.283.930.269.218)	29	(1.157.295.727.200)	Cost of revenue
LABA KOTOR	371.134.049.819		273.036.894.358	GROSS PROFIT
PENDAPATAN (BEBAN) USAHA				OPERATING INCOME (EXPENSES)
Keuntungan dari perubahan nilai wajar aset biologis	18.766.898.177	12	73.827.684.852	Gain from changes in fair value of biological assets
Beban pendapatan dan pemasaran	(15.112.543.332)	30	(14.789.191.628)	Revenue and marketing expenses
Beban umum dan administrasi	(266.605.148.135)	31	(304.394.324.289)	General and administrative expenses
Beban usaha lainnya, neto	(405.684.979.395)	32	(14.630.546.744)	Other operating expenses, net
Total beban usaha, neto	(668.635.772.685)		(259.986.377.809)	Total operating expenses, net
LABA (RUGI) USAHA	(297.501.722.866)		13.050.516.549	OPERATING INCOME (LOSS)
Laba investasi entitas asosiasi	8.250.236.371	10	5.320.818.567	Profit on investment in associates
Pendapatan keuangan	2.029.162.514		4.610.202.716	Finance income
Beban keuangan	(307.645.002.028)	33	(387.518.423.612)	Finance costs
RUGI SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	(594.867.326.009)		(364.536.885.780)	LOSS BEFORE INCOME TAX
BEBAN PAJAK PENGHASILAN				INCOME TAX EXPENSE
Pajak kini	(805.402.411)	20d	-	Current tax
Pajak tangguhan	(337.854.099.898)	20d	(2.704.602.874)	Deferred tax
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	(338.659.502.309)	20c	(2.704.602.874)	INCOME TAX EXPENSE
RUGI TAHUN BERJALAN (dipindahkan)	(933.526.828.318)		(367.241.488.654)	LOSS FOR THE YEAR (carried forward)

The original consolidated financial statements included herein are
in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI
DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2021
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF PROFIT OR LOSS
AND OTHER COMPREHENSIVE
INCOME (continued) Year ended
December 31, 2021
(Expressed in Rupiah,
unless otherwise stated)**

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ Year ended December 31,			
	2021	Catatan/ Notes		2020
RUGI TAHUN BERJALAN (pindahan)	(933.526.828.318)		(367.241.488.654)	LOSS FOR THE YEAR (brought forward)
PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi:				Item that will not be reclassified to profit or loss:
Surplus revaluasi aset tetap	326.336.923.298		983.892.354	Revaluation surplus of fixed assets
Perubahan nilai wajar atas investasi	(11.835.640.060)		56.156.603.512	Changes in fair value of investment
Rugi pengukuran kembali atas liabilitas imbalan kerja karyawan	(13.955.784.456)		(7.130.555.397)	Re-measurement losses on employee benefits liability
Pajak penghasilan terkait	5.795.582.746	20f	(10.785.730.586)	Income tax effect
Penghasilan komprehensif lain	306.341.081.528		39.224.209.883	Other comprehensive income
TOTAL RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	(627.185.746.790)		(328.017.278.771)	TOTAL COMPREHENSIVE LOSS FOR THE YEAR
Rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Loss for the year attributable to:
Pemilik entitas induk	(932.055.360.710)		(365.920.621.791)	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	(1.471.467.608)		(1.320.866.863)	Non-controlling interests
Total	(933.526.828.318)		(367.241.488.654)	Total
Total rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				Total comprehensive loss for the year attributable to:
Pemilik entitas induk	(625.897.016.667)		(326.744.932.964)	Owners of the parent entity
Kepentingan nonpengendali	(1.288.730.123)	26b	(1.272.345.807)	Non-controlling interests
Total	(627.185.746.790)		(328.017.278.771)	Total

Lampiran 25. Catatan Atas Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara XII (Persero)

w. Aset Biologis

Aset biologis Kelompok Usaha terdiri dari hutan tanaman industri, dan produk agrikultur dari tanaman produktif, yang terutama terdiri dari kayu, tebu, karet, kakao dan teh.

Aset biologis dicatat pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada pengakuan awal atas produk agrikultur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis pada setiap tanggal pelaporan dimasukkan dalam laba rugi periode terjadinya.

w. Biological Assets

The Group's biological assets comprise timber plantations, and agriculture produce of the bearer plants, which primarily comprise of wood, sugar cane, rubber, cocoa and tea.

Biological assets are stated at fair value less costs to sell. Gains or losses are arising at initial recognition of agriculture produce at fair value less costs to sell and from the change in fair value less costs to sell of the biological assets at each reporting date are included in the profit or loss for the period in which they arise.

45

Indonesian language:

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2021 dan
tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2021
and for the year then ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI SIGNIFIKAN (lanjutan)

w. Aset Biologis (lanjutan)

Karena harga yang ditentukan pasar tidak tersedia untuk hutan tanaman industri dan produk tebu dalam kondisi mereka saat ini, nilai wajarnya diestimasi menggunakan pendekatan pendapatan berdasarkan nilai sekarang dari arus kas masa depan bersih yang diharapkan, didiskontokan pada tingkat pasar saat ini sebelum pajak.

Nilai wajar dari produk agrikultur, termasuk produk yang tumbuh pada tanaman produktif dan produk yang telah dipanen, dari tanaman produktif karet, kakao dan teh ditentukan ditentukan pada Level 2 dengan menerapkan estimasi volume produksi terhadap harga pasar yang berlaku pada tanggal pelaporan. Biaya untuk menjual adalah biaya incremental yang diatribusikan secara langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan.

Biaya untuk menjual adalah biaya inkremental yang diatribusikan langsung untuk pelepasan aset, tidak termasuk beban pembiayaan dan pajak penghasilan.

2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)

w. Biological Assets (continued)

As the market determined prices are not readily available for the timber plantations and cane produce in their current conditions, their fair values are estimated using income approach based on the present values of the expected net future cash flows, discounted at a current market determined pre-tax rate.

The fair value of the agriculture produce, including growing produce and harvested produce, of rubber, cocoa and tea bearer plants is determined at Level 2 by applying the estimated volume of the produce to the market price applicable at the reporting date. Costs to sell are the incremental costs directly attributable to the disposal of an asset, excluding finance costs and income taxes.

Costs to sell are the incremental costs directly attributable to the disposal of an assets, excluding finance costs and income taxes.

12. ASET BIOLOGIS

Aset biologis terdiri atas produk agrikultur yang tumbuh pada tanaman produktif dengan rincian nilai wajar sebagai berikut:

	31 Desember/December 31,		
	2021	2020	
Kayu	715.094.782.124	728.057.563.919	Wood
Tebu (Catatan 17)	158.674.855.686	143.054.206.653	Sugarcane (Note 17)
Karet	1.599.147.655	1.047.761.364	Rubber
Teh	369.241.837	338.976.487	Tea
Kakao	16.511.629	24.935.122	Cocoa
Nilai wajar aset biologis	875.754.538.931	872.523.443.545	Fair value of biological assets
Bagian lancar	(430.157.613.156)	(394.298.359.360)	Current portion
Bagian tidak lancar	445.596.925.775	478.225.084.185	Non-current portion

12. BIOLOGICAL ASSETS

Biological assets consist of agricultural products which growing on the bearer plants with details fair value as follows:

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2021 dan
tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2021
and for the year then ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

**2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI
SIGNIFIKAN (lanjutan)****l. Biaya Dibayar di Muka**

Biaya dibayar di muka dibebankan melalui amortisasi sesuai masa manfaat masing-masing biaya yang bersangkutan dengan menggunakan metode garis lurus.

m. Aset Takberwujud

Biaya pengurusan legal hak atas tanah dalam bentuk Hak Guna Usaha ("HGU"), Hak Guna Bangunan ("HGB"), dan Hak Pakai ("HP") ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari biaya perolehan tanah pada akun "Aset Tetap" dan tidak diamortisasi. Sementara biaya pengurusan atas perpanjangan atau pembaruan legal hak atas tanah dalam bentuk HGU, HGB, dan HP diakui sebagai bagian dari akun "Beban Tanggahan" pada laporan posisi keuangan konsolidasian dan diamortisasi sepanjang mana yang lebih pendek antara umur hukum hak dan umur ekonomis tanah.

n. Aset Tetap**Tanaman Produktif**

Tanaman produktif adalah tanaman hidup yang digunakan dalam produksi atau penyediaan produk agrikultur; diharapkan untuk menghasilkan produk untuk jangka waktu lebih dari satu periode; dan sangat jarang dijual sebagai produk agrikultur, kecuali untuk penjualan sisa hanya sesekali.

Tanaman produktif belum menghasilkan

Seluruh biaya yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan dan biaya bunga sehubungan dengan kredit yang digunakan untuk pengembangan perkebunan dikapitalisasi sampai produksi komersial telah dicapai.

**2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING
POLICIES (continued)****l. Prepaid Expenses**

Prepaid expenses are charged through amortization over the useful life of each of the related costs using straight line method.

m. Intangible Assets

Legal cost of landrights in the form of HGU, HGB, and Usage Rights ("Hak Pakai" or "HP") when the land was acquired initially are recognized as part of the cost of the land under the "Fixed Assets" account and not amortized. Meanwhile, the extension or the legal renewal costs of landrights in the form of HGU, HGB, and HP were recognized as part of "Deferred Charges" account in the consolidated statement of financial position and were amortized over the shorter of the rights' legal life and land's economic life.

n. Fixed Assets**Bearer Plants**

Bearer plants are living plants used in the production or supply of agricultural produce; are expected to bear produce for more than one period; and have a remote likelihood of being sold as agricultural produce, except for incidental scrap sales.

Immature bearer plantations

All costs relating to the plantations development and interest expense of loan used to finance the plantations development are capitalized, until the commercial production is achieved.

The original consolidated financial statements included herein are in the Indonesian language.

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2021 dan
tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2021
and for the year then ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

**2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI
SIGNIFIKAN (lanjutan)**

**2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING
POLICIES (continued)**

n. Aset Tetap (lanjutan)

n. Fixed Assets (continued)

Tanaman Produktif (lanjutan)

Bearer Plants (continued)

Tanaman produktif menghasilkan

Mature bearer plantations

Biaya perolehan tanaman belum menghasilkan direklasifikasi ke akun tanaman telah menghasilkan pada saat tanaman tersebut mulai menghasilkan. Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen, dengan ketentuan sebagai berikut:

Cost of immature plantations is reclassified into mature plantations when the plantation starts to produce. The period of a plantation classified as mature depends on the vegetative growth and based on the management estimation with criteria as follows:

- (i) Tanaman karet dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila telah berumur lima tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45 sentimeter yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi;
- (ii) Tanaman teh dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur 36 bulan dan atau pertumbuhan daun yang telah saling bertemu antara satu pokok dengan pokok lainnya mencapai lebih dari 70% dari jumlah pokok atau tegakan.
- (iii) Tanaman lainnya yaitu kakao, kopi, hortikultura dan tebu dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur antara 1 tahun sampai dengan 7 tahun.

- (i) The rubber plantation is classified as mature plantations when the plantation has been five years old and 60% of the entire trees of each block can be tapped and the diameter of the trees is 45 centimeters which is measured at the height of one meter above grafting joint;
- (ii) The tea plantation is classified as mature plantations when the plantation has been 36 months old and the leaves of around 70% of the trees already meet one another.
- (iii) Other plantations such as cocoa, coffee, horticulture and cane classified as mature plantations when the plantation had been aged between 1 year until 7 years.

Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama masa manfaat yang diestimasi sebagai berikut:

Depreciation is computed using the straight-line method over the estimated useful lives as follows:

	<u>Tahun/ Years</u>
Karet	25
Kopi	40
Kakao	25
Teh	50

Rubber
Coffee
Cocoa
Tea

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
DAN ENTITAS ANAKNYA
CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2021 dan
tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
(Disajikan dalam Rupiah, kecuali dinyatakan lain)**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII
AND ITS SUBSIDIARIES
NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
As of December 31, 2021
and for the year then ended
(Expressed in Rupiah, unless otherwise stated)**

**2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI
SIGNIFIKAN (lanjutan)**

**2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING
POLICIES (continued)**

n. Aset Tetap (lanjutan)

n. Fixed Assets (continued)

Tanaman Produktif (lanjutan)

Bearer Plants (continued)

Tanaman produktif menghasilkan (lanjutan)

Mature bearer plantations (continued)

Jumlah tercatat tanaman produktif direviu atas penurunan nilai jika terdapat peristiwa atau perubahan keadaan yang mengindikasikan bahwa jumlah tercatat mungkin tidak dapat seluruhnya terealisasi.

The carrying amounts of bearer plants are reviewed for impairment when events or changes in circumstances indicate that their carrying values may not be fully recoverable.

Umur manfaat aset dan metode penyusutan dievaluasi setiap akhir tahun pelaporan dan disesuaikan secara prospektif jika dipandang perlu.

The asset useful lives and depreciation method are reviewed at the end of each reporting year and adjusted prospectively if necessary.

Beban pemeliharaan tanaman produktif dibebankan pada laba rugi pada saat terjadinya. Beban pemugaran dan penambahan dalam jumlah besar dikapitalisasi kepada jumlah tercatat aset terkait bila besar kemungkinan bagi Kelompok Usaha manfaat ekonomi masa depan menjadi lebih besar dari standar kinerja awal yang ditetapkan sebelumnya dan disusutkan sepanjang sisa masa manfaat aset terkait.

Upkeep and maintenance costs of bearer plants are taken to the profit or loss when they are incurred. The cost of major renovation and restoration is included in the carrying amount of the related asset when it is probable that future economic benefits in excess of the originally assessed standard of performance of the existing asset will flow to the Group and is depreciated over the remaining useful life of the related asset.

Aset Tetap Lainnya

Other Fixed Assets

Aset tetap lainnya, kecuali tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya-biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. Biaya untuk mengganti komponen dari aset tetap pada saat penggantian, yang memenuhi kriteria pengakuan, diakui sebagai bagian dari biaya perolehan.

Other fixed assets, except for land, are stated recognized at cost, which comprises their purchase price and any costs directly attributable in bringing the asset to its working condition and to the location where it is intended to be used. Costs of replacing part of fixed assets, which met the recognition criteria, are recognized as part of cost.

Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan sesuai maksud penggunaannya oleh Kelompok Usaha dan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan estimasi masa manfaat ekonomis aset-aset tersebut sebagai berikut:

Depreciation of an asset is commenced when the asset is available for use in the manner intended by the Group and is computed using the straight-line method based on the estimated useful lives of the assets as follows: